



**MITOS DESA KUTUKAN:
DAMPAK FOLKLOR TERHADAP EKSKLUSI SOSIAL DI DUSUN**

NGAGLIK KABUPATEN REMBANG

SKRIPSI

OLEH

TITA AULIA

175110807111010



**PROGAM STUDI ANTROPOLOGI
JURUSAN SENI DAN ANTROPOLOGI BUDAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2021



**MITOS DESA KUTUKAN:
DAMPAK FOLKLOR TERHADAP EKSKLUSI SOSIAL DI DUSUN
NGAGLIK KABUPATEN REMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial**

**OLEH
TITA AULIA**

175110807111010

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
JURUSAN SENI DAN ANTROPOLOGI BUDAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2021



Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

LEMBAR PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana berjudul **MITOS DESA KUTUKAN: DAMPAK FOLKLOR TERHADAP EKSKLUSI SOSIAL DI DUSUN NGAGLIK KABUPATEN REMBANG** atas nama **TITA AULIA** telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar *Sarjana Sosial*.

Tanggal Ujian: 02 Juni 2021

Hatib Abdul Kadir, S.Ant., M.A., Ph.D., Ketua/ Penguji
NIP. 201106 800807 1 001

Nindyo Budi Kumoro, M.A, Anggota/ Pembimbing
NIP. 198904262019031008

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik



Hamamah, M.Pd., Ph.D.
NIP. 19730103 200501 2 001

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya



pada hasil akhir skripsi yang menjadi kebanggaan peneliti karena mampu menuliskan setiap momen penelitian menjadi data yang luar biasa. “*Terima kasih juga untuk dorongan semangatnya Pak Doni. Meskipun tidak mudah, namun akhirnya Tita bisa mendapatkan alasan logis dibalik hadirnya mitos Desa Kutukan. Semua berkat semangat pantang menyerah yang Pak Doni tularkan ke Tita*”. Kemudian, untuk Pak Hatib Abdul Kadir, S.Ant., M.A., Ph.D yang juga memberikan banyak pandangan serta saran dan masukan agar skripsi peneliti bisa semakin sempurna. “*Terima kasih untuk asupan buku, artikel dan review dua halamannya Pak Hatib, sangat membantu*”.

Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada segenap pengajar dan staf di Prodi Antropologi, tanpa didikan dan bantuannya, peneliti juga tidak bisa sampai pada tahap akhir ini. Terima kasih banyak pak, bu. Terima kasih juga untuk semua pihak yang mendukung keberhasilan skripsi ini, terutama untuk empat informan peneliti yang dengan senang hati membagikan pengetahuan serta pengalamannya kepada peneliti. Terima kasih Mbah Kus, Mbah Ngarmi, Mbok Kunir, serta Bapak Suparman. Terima kasih untuk satu bulannya, mungkin tanpa informasi dari kalian skripsi ini tidak bisa terselesaikan dengan hasil yang sangat memuaskan.

Teruntuk Miftah Kirana Zakie, terima kasih sudah menjadi *best partner* dalam proses penelitian lapangan, sekaligus menjadi kapsul semangat yang harus diteguk peneliti saat revisi diberikan oleh Pak Doni. “*Terima kasih untuk genggamannya tangannya Mip, sangat-sangat menguatkan!*”. Semoga kamu selalu dalam rahmat dan nikmat Allah SWT. Semangat untuk skripsinya!

Teruntuk Dewi Ariyanti Soffi, Ilham Satria Fakhri, Ratu Mustika Putri Delia, Mas Ghiar, Mbak Pipit dan Mbak Ila, teman seperjuangan dari Maba sampai akhir masa mahasiswa, terima kasih untuk setiap waktunya ya, terima kasih untuk dorongan semangatnya dan *date line* dari kalian yang selalu mendorong peneliti menjadi lebih semangat serta menyegerakan mendapat gelar sarjana. “*Sampai ketemu di lain waktu, di hari terbaik kalian hehe!*”

Ucapan terima kasih ini saya persembahkan juga untuk seluruh teman-teman saya pada Prodi Antropologi 2017. Terima kasih untuk memori yang kita rajut setiap harinya, atas tawa yang setiap hari kita miliki, dan atas solidaritas yang luar biasa. Sehingga masa kuliah selama 4 tahun ini menjadi lebih berarti. Meskipun di fase paling sulit dalam kuliah, kita terpaksa harus bekerja di rumah masing-masing karena pandemi. Semoga saat-saat indah itu akan selalu menjadi kenangan yang paling indah.

Teruntuk Saudara Izul, bapak ketua terbaik sekaligus teman seperjuangan yang paling hebat semangatnya. Terima kasih untuk cerita *Tennyonya* (kaisar Jepang dengan silsilah paling mencengangkan), terima kasih untuk setiap saran, masukan, dan nasehatnya selama peneliti menghadapi masa-masa krisis dalam



pengejaan skripsi, sangat membantu. Semoga kita bisa ketemu di Jepang ya jull, aamiin. Untuk Dhila, Anggis, dan Jannah, terima kasih telah menjadi sahabat yang menetap paling lama. Semoga satu persatu mimpi kita mulai terwujud ya. Sampai ketemu di hari paling ditunggu!

Untuk semua pihak yang saya sebutkan, terima kasih atas semuanya. Semoga Tuhan senantiasa membalas setiap kebaikan kalian. Semoga kehidupan kalian semua juga dimudahkan dan diberkahi selalu oleh Allah SWT. Saya menyadari bahwa hasil karya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi saya harap apa yang tertulis didalamnya mampu memberi manfaat sebagai ilmu dan pengetahuan bagi para pembacanya. Besar harapan penulis untuk dapat memperoleh kritik membangun dan saran yang mendongkrak dari semua pihak yang berkenan membaca karya ini. Terima kasih.

Malang, 7 Juni 2021

Peneliti



Abstrak

Tita Aulia.2021.Mitos Desa Kutukan: Dampak Folklor terhadap Eksklusi Sosial di Dusun Ngaglik Kabupaten Rembang

Mitos “Desa Kutukan” pembawa sial memiliki *wewaler* atau larangan yang mampu mendorong seseorang untuk tidak menjamahkan kaki ke Dusun Ngaglik. Disebutkan bahwa pejabat dan pegawai pemerintah yang memasuki Dusun Ngaglik akan lengser jabatannya. Persoalan ini menjadi menarik ketika mereka yang berperan penting untuk memajukan kesejahteraan masyarakat, justru memilih “cari aman” dengan tidak memasuki “Desa Kutukan”. Mitos dalam penelitian ini tidak lagi berujung sebagai cerita nenek kepada cucunya, akan tetapi lebih dekat definisinya sebagai agensi aktif yang sengaja diciptakan untuk kepentingan tertentu pada waktu dan ruang tertentu. Namun di sisi lain, pada ruang dan waktu yang lain, keyakinan kuat terhadap mitos “Desa Kutukan” telah mendorong adanya tindakan eksklusi sosial. Untuk menjawab persoalan itu, peneliti merumuskan dalam dua rumusan masalah; (1) Mengapa terdapat mitos “Desa Kutukan” di Dusun Ngaglik yang menyebabkan adanya tindakan eksklusi sosial dalam kehidupan masyarakatnya? (2) Bagaimana bentuk-bentuk dampak sosial dan budaya yang dirasakan oleh masyarakat Dusun Ngaglik akibat mitos yang masih berfungsi efektif? Peneliti menggunakan konsep *aporia* untuk mengubah cara berpikir kita tentang mitos, di mana mitos tidak sepenuhnya hadir sebagai sistem kepercayaan melainkan ia juga hadir sebagai kondisi keraguan. *Aporia* juga digunakan sebagai proses menemukan apa yang tidak terkatakan, dan kemudian mengolahnya menjadi pemahaman baru. Peneliti juga menggunakan pisau analisa berupa *social fact* milik Robert Wessing dan Roy E. Jordaan untuk mengetahui adanya keyakinan kuat terhadap mitos “Desa Kutukan”. Konsep *moral panic* yang dipaparkan oleh Pujo Semedi akan digunakan oleh peneliti untuk mengetahui indikator yang mendorong keyakinan kuat terhadap mitos “Desa Kutukan”. Melalui metode etnografi deskriptif-kualitatif yang dikombinasikan dengan *patchwork ethnography* peneliti mampu menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

Kata Kunci: *Aporia, Eksklusi Sosial, Mitos Desa Kutukan, Social Fact*



Abstract

Tita Aulia.2021.The Myth of Kutukan Village: The Impact of Folklore on Social Exclusion in Dusun Ngaglik, Rembang Regency

The myth of the unlucky "Curse Village" has *wewaler* or prohibitions that can encourage someone not to touch their feet to Dusun Ngaglik. It is stated that government officials and employees who enter Dusun Ngaglik will resign from their positions. This issue becomes interesting when those who play an important role in advancing the welfare of the community, instead choose to "seek safety" by not entering the "Curse Village". The myth in this study no longer ends as a grandmother's story to her granddaughter, but is more closely defined as an active agency that is intentionally created for certain interests at a certain time and space. But on the other hand, in another time and space, a strong belief in the myth of the "Curse Village" has encouraged social exclusion. To answer this question, the researcher formulated in two problem formulations; (1) Why is there a myth of "Curse Village" in Dusun Ngaglik which causes social exclusion in the lives of its people? (2) What are the forms of social and cultural impact felt by the people of Dusun Ngaglik due to myths that are still functioning effectively? Researchers use the concept of *aporia* to change the way we think about myth, where myth does not fully exist as a belief system but also exists as a condition of doubt. *Aporia* is also used as a process of discovering what is not said, and then processing it into a new understanding. The researcher also uses a knife of analysis in the form of *social fact* belonging to Robert Wessing and Roy E. Jordaan to find out the existence of strong beliefs in the "Curse Village" myth. The concept of *moral panic* presented by Pujo Semedi will be used by researchers to identify indicators that encourage strong belief in the "Curse Village" myth. Through descriptive-qualitative ethnographic method combined with *patchwork ethnography*, the researcher was able to answer the formulation of the problem in the research.

Keywords: *Aporia, Social Exclusion, Myth of the Curse Village, Social Fact*



Daftar Isi

Sampul Dalam.....	xiv
Sebuah Pesan.....	xiv
Pernyataan Keaslian.....	xiv
Lembar Pengesahan Skripsi.....	xiv
Approval Sheet.....	xiv
Kata Pengantar.....	xivi
Abstrak.....	ixiv
Abstract.....	xiv
Daftar Isi.....	xi
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Tabel.....	xv
Abstrak.....	ix
Daftar Lampiran.....	xvi
Bab I.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Tinjauan Pustaka.....	8
1.6 Kerangka Teori.....	15
1.7 Metode Penelitian.....	21
1.7.1 Teknik Pengumpulan Data.....	24
Bab II.....	28
Wilayah, Sejarah, dan Demografi Dusun Ngaglik.....	28



2.1	Letak Geografis dan Administratif Dusun Ngaglik	29
2.2	Gambaran Umum tentang Dusun Ngaglik dan Masyarakatnya.....	36
2.3	Budaya Masyarakat Di Dusun Ngaglik dan Lingkungan Sekitar	42
2.4	Gerakan Saminisme Ikut Berperan dalam Kemunculan Mitos “Desa Kutukan”	49
2.5	Kesimpulan.....	49
Bab III		51
Tentang Mitos yang Bukan Sekadar Takhayul		51
3.1	Ragam Cerita tentang Awal Kemunculan Mitos “Desa Kutukan”	52
3.1.1	Mitos Desa Kutukan Lahir dari Tutur Wali	52
3.1.2	Mitos Desa Kutukan Sengaja Dihidupkan Kembali oleh “Wong Nakal”	56
3.1.3	<i>Sense of Loss</i> : Mitos “Desa Kutukan” Lahir dari Memori Kolektif tentang Rasa Kehilangan	61
3.2	Mitos Desa Kutukan Berumur Panjang, Mengapa?.....	70
3.3	Bagaimana Mitos Desa Kutukan Berkerja Saat Ini?.....	74
3.3.1	Pendapat Bupati Soal Mitos “Desa Kutukan”.....	74
3.3.2	Cerita Babinsa Kedungasem yang Tidak Berani untuk Memasuki Dusun Ngaglik	79
3.3.3	Cerita Bidan Desa yang Memilih Tidak Memasuki Dusun Ngaglik .	81
3.3.4	Cerita Perias Manten yang Memilih Menolak <i>Job</i> di Dusun Ngaglik	85
3.4	Kesimpulan.....	91
Bab IV		93
<i>Why are They Left Out?:</i>		93
4.1	Bentuk-bentuk Tindakan Eksklusi Sosial di Dusun Ngaglik.....	94
4.1.1	Kisah Bayi Ngaglik yang Berjuang Menjemput Pertolongan Seorang Bidan	94



Daftar Gambar

Gambar 2. 1 Batas-batas Dusun Ngaglik.....	30
Gambar 2. 2 Letak Dusun Ngaglik	30
Gambar 2. 3 Dusun Ngaglik	34
Gambar 2. 4 Peta Penggunaan Lahan Dusun Ngaglik.....	35
Gambar 2. 5 Contoh <i>Pesi Aji</i> Milik Warga.....	44
Gambar 2. 6 <i>Punden Ageng</i> di Dusun Ngaglik	44
Gambar 2. 7 Makam Mbah Jasmi	46
Gambar 2. 8 Peta Persebaran Samin di Rembang.....	46
Gambar 3. 1 Potret Permukiman Warga di Dusun Ngaglik.....	55
Gambar 3. 2 Peta Kawasan Jati di Jawa Tahun 1920	65
Gambar 3. 3 Peta Kawasan Jati di Dusun Ngaglik Tahun 1920.....	66
Gambar 3. 4 Tempat Pak Edi Melakukan Monev di Dusun Ngaglik	81
Gambar 3. 5 Rumah yang terletak di Depan Dusun Ngaglik.....	83
Gambar 4. 1 Tempat Pelaksanaan Pernikahan Masyarakat Dusun Ngaglik.....	100
Gambar 4. 2 Sosok Pak Djabar Alif.....	101
Gambar 4. 3 Salah Satu Pernikahan yang di Langsungkan di Dusun Ngaglik...	104
Gambar 4. 4 Berita tentang Kesulitan Masyarakat Dusun Ngaglik.....	109
Gambar 4. 5 <i>Channel Youtube</i> yang Mewartakan Soal Ngaglik	118
Gambar 4. 6 Ngaglik Diwartakan dalam <i>Facebook</i>	118



Daftar Tabel

Tabel 2. 1 Rangkuman Data Mengenai Dusun Ngaglik dan Masyarakatnya 32

Tabel 2. 2 Mata Pencaharian Masyarakat Dusun Ngaglik Tahun 2021..... 41

Tabel 2. 3 Pendidikan Masyarakat Dusun Ngaglik Tahun 2021 41

Tabel 2. 4 Agama Masyarakat Dusun Ngaglik Tahun 2021 41

Tabel 3. 1 Jumlah Tindak Pidana di Rembang Tahun 1920-1926..... 60

Tabel 3. 2 Luas Hutan Jati di Rembang Tahun 1840-1931..... 64

Tabel 4. 1 Data Pencatatan Nikah Dusun Ngaglik..... 103

Tabel 4. 2 Data Pembangunan Desa Kedungasem..... 110



Daftar Lampiran

Lampiran 1 Berita Acara Seminar Proposal..... 133

Lampiran 2 Berita Acara Seminar Hasil 134

Lampiran 3 Berita Acara Ujian Skripsi..... 135

Lampiran 4 Curriculum Vitae 136

Lampiran 5 Berita Acara Bimbingan Skripsi..... 138



Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Dusun Ngaglik yang terletak di Desa Kedungasem Kecamatan Sumber, Kabupaten Rembang memiliki mitos yang disebut-sebut sebagai “Desa Kutukan” pembawa sial. *Wewaler* atau larangan pada mitos “Desa Kutukan” diperuntukkan bagi para pejabat dan pegawai pemerintahan. Mereka yang memilih untuk mematuhi *wewaler* mitos “Desa Kutukan” akan mewanti-wanti diri. Bahkan sanak saudaranya tidak diperbolehkan memasuki Dusun Ngalik yang terkenal dikuasai oleh “*bangsa alus sing asring mudhunke gegayuhan dhuwur*” (makhluk halus yang sering menurunkan jabatan seseorang).

Penyebaran mitos “Desa Kutukan” yang semakin meluas menyebabkan munculnya keterbatasan sirkulasi orang yang manjamah Dusun Ngaglik (Mustofa, 2020). Persoalan ini menjadi cukup serius, ketika Mitos “Desa Kutukan” tidak hanya dipercayai oleh masyarakat biasa, akan tetapi termasuk pemerintah meyakini kebenarannya (Supriyatno, 2020). Pejabat dan pegawai sosial yang memegang peran penting bagi kesejahteraan dan kemajuan dusun, seolah tidak mau tahu. Mereka memilih “cari aman” dengan tidak memasuki Dusun Ngaglik agar tidak diturunkan dari jabatan.

Bahkan sampai detik ini, Dusun Ngaglik belum tersentuh oleh peningkatan pelayanan kesehatan. Pelayanan yang diberikan oleh seorang bidan desa untuk melakukan pemantauan bayi baru lahir di Dusun Ngaglik tidak pernah mereka dapatkan. Hal itu dikarenakan adanya mitos yang berkembang



dalam kehidupan masyarakatnya (Fajar, 2020). Dalam konteks ini, mitos telah mempengaruhi mentalitas sebagian masyarakat Kabupaten Rembang. Keyakinan kuat terhadap *wewaler* mitos “Desa Kutukan” telah menjadi momok atas ketiadaan pemerataan pelayanan kesehatan bagi masyarakat yang tinggal dan menetap di Dusun Ngaglik (Wibowo, 2015).

Persoalan ini menjadi menarik ketika masyarakat setempat justru menolak kebenaran dari *wewaler* mitos “Desa Kutukan”. Nilai moral pada mitos “Desa Kutukan” yang semakin dibenarkan oleh masyarakat dan pegawai pemerintah, berusaha dikikis oleh Sukarjan. Sukarjan merupakan salah satu anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Kedungasem sekaligus sebagai warga dari Dusun Ngaglik sendiri. Seperti halnya yang diwartakan oleh *iNewsJateng.id*, Sukarjan dengan tegas menampik mitos yang beredar di Dusun Ngaglik. Sukarjan bahkan berani mengatakan bahwa belum ada pejabat yang datang ke Dusun Ngaglik kemudian langsung dicopot dari jabatannya. Menurut Sukarjan, pejabat yang datang ke Dusun Ngaglik bukannya lengser malah dinaikkan jabatannya (Musyafa, 2018).

Akibat keyakinan yang kuat terhadap *wewaler* pada mitos “Desa Kutukan”, hingga menyebabkan banyak pejabat pengayom masyarakat enggan untuk menjamahkan kaki ke Dusun Ngaglik. Sudah dapat dipastikan, ini adalah persoalan serius yang harus segera diselesaikan. Masalahnya, persoalan ini tidak hanya menyangkut satu atau dua orang. Akan tetapi masyarakat dalam satu dusun telah tereksklusi secara sosial. Makna eksklusi dalam penelitian ini, saya dasarkan pada definisi yang diberikan oleh Tania Murray Li yang menyebut



terminologi “exclusion” dengan menghubungkannya pada konsep akses, yaitu merujuk pada cara-cara, di mana orang dicegah bahkan dikeluarkan untuk mendapatkan manfaat dari berbagai hal (Li dkk., 2011).

Pemaknaan tersebut relevan dengan dampak sosial yang menimpa masyarakat Dusun Ngaglik. Pelayanan pemerintah yang seharusnya didapatkan warga Dusun Ngaglik justru menjauh, bahkan ragu untuk sekadar menginjakkan kaki dan masuk dalam kehidupan pelik masyarakat Dusun Ngaglik. Melalui pernyataan Sukarjan dilansir dari unggahan situs *Liputan6.com*, disebutkan bahwa mulai dari bidan hingga penghulu tidak ada salah satu diantara keduanya yang berani masuk dusun (Adirin, 2020). Eksklusi sosial semacam itulah yang dirasakan warga setempat selama bertahun-tahun.

Sukarjan mengaku heran, ada tukang bangunan yang *disambati* atau diperintah menggergaji kusen rumahnya tidak berani untuk masuk ke Dusun Ngaglik. Akhirnya dengan berat hati Sukarjan menggotong kayu hingga keluar batas dusun agar tukang gergaji tersebut bersedia untuk mengerjakan kayu miliknya.

“....saya itu sampai berpikir gini, kalau pak Bupati khawatir jabatannya copot, kalau tukang gergaji yang mau copot apanya?”

tambah Sukarjan dalam Adirin (2020).

Kesulitan tersebut dirasakan warga Dusun Ngaglik mulai dari bayi yang baru lahir hingga warga lanjut usia. Peningkatan pelayanan kesehatan yang sering digaungkan pemerintah seakan terpentat saat mendengar nama “Dusun Ngaglik” dituturkan. Istilahnya, jika ada seorang ibu hamil yang “*kebrojolan*”,



terpaksa bayi yang baru lahir tersebut harus dibawa keluar dusun untuk menerima pemeriksaan lanjutan. Kebanyakan bayi yang lahir di Dusun Ngaglik tidak pernah sekalipun tersentuh tangan seorang bidan, bahkan hingga mereka tumbuh besar (Fajar, 2020). Tentu, peristiwa tersebut bertentangan dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014. Pasal 10 ayat 2 menyebutkan dengan jelas bahwa bayi yang berusia 40 hari harus mendapat kunjungan bidan minimal tiga kali kunjungan.

Terlepas dari hal itu, dorongan untuk menuliskan mitos sebagai objek penelitian cukup dekat dengan ketertarikan saya dalam memberikan pemaknaan lain dari istilah “mitos” itu sendiri. Daripada menyoroti mitos sebagai bagian dari folklor yang berujung pada cerita nenek kepada cucunya, atau sekadar sebagai artefak budaya yang pasif. Saya rasa akan lebih tepat jika kita mendefinisikannya menjadi suatu agensi aktif yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan tindakan sosial tertentu.

Dalam penelitian ini saya akan menunjukkan bahwa mitos tidak sepenuhnya hadir sebagai sistem kepercayaan, melainkan ada kondisi keraguan yang porsinya jauh lebih besar (Bubandt, 2016). Kondisi keraguan semacam itulah yang kemudian mendorong mitos memiliki nilai, fungsi dan mampu bekerja hingga saat ini. Mitos dalam penelitian saya adalah bagian dari folklor berupa tradisi lisan yang dipastikan akan menjadi suatu tindakan sosial, saat mitos diamankan oleh banyak orang (Danandjaja, 1986).

Istilah folklor dalam penelitian ini tidak hanya dilihat sebagai bagian dari masa lalu, akan tetapi dia juga dilihat sebagai sesuatu yang dinamis, terus



berkembang dan mengalami kebaruan, hingga menjadi agensi aktif yang mampu mendorong seseorang melakukan tindakan sosial tertentu. Bahkan sebelumnya, tahun 2019 Simmon J. Bronner telah lebih dulu membuktikan bahwa “*folklore as a type of social action*”, di mana folklor -termasuk mitos- mampu mendorong masyarakat Amerika untuk melakukan suatu tindakan sosial yang akan mereka jadikan sebagai pedoman dalam kehidupan modernnya (Bronner, 2019).

Keseluruhan persoalan di atas, membuat saya bertanya-tanya. Indikator apa yang mendorong masyarakat di luar Dusun Ngaglik meyakini *wewaler* pada mitos “Desa Kutukan”. Bukannya saling mengkampanyekan tindakan untuk mengikis adanya eksklusi sosial yang dirasakan warga Dusun Ngaglik. Justru sebagian masyarakat lainnya -masyarakat di luar Dusun Ngaglik- saling menguatkan *wewaler* mitos “Desa Kutukan”. Masyarakat di luar Dusun Ngaglik memilih untuk membatasi diri dan “cari aman” dengan tidak memasuki “Desa Kutukan”.

Sejauh ini, saya belum melihat kesediaan para pemuda-pemudi Kota Rembang, terutama mahasiswa untuk hadir dan melihat secara langsung persoalan yang dirasakan oleh warga Dusun Ngaglik hingga bertahun-tahun lamanya. Itulah sebabnya, saya rasa penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai langkah awal bagi saya untuk meminimalisir tindakan eksklusi sosial yang dirasakan warga Dusun Ngaglik, Desa Kedungasem, Kecamatan Sumber, Kabupaten Rembang.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan berbagai penjelasan diatas, skripsi ini secara antropologis bertujuan untuk melihat eksistensi tradisi lisan berupa folklor pada masyarakat Jawa. Folklor dalam penelitian ini dibungkus melalui wujud mitos yang tidak hanya menjadi artefak budaya, tetapi masih berfungsi efektif dan memiliki dampak sosial bagi masyarakatnya. Hal tersebut saya rumuskan melalui dua persoalan diantaranya :

1. Mengapa terdapat mitos “Desa Kutukan” di Dusun Ngaglik yang menyebabkan adanya eksklusi sosial dalam kehidupan masyarakat?
2. Bagaimana bentuk-bentuk dampak sosial dan budaya yang dirasakan oleh masyarakat Dusun Ngaglik akibat mitos yang masih berfungsi efektif ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini saya akan melihat bagaimana mitos sebagai bagian dari folklor bekerja dan dimaknai oleh kelompok penuturnya sekaligus mempelajari pemaknaan *wewaler* dari mitos “Desa Kutukan” terhadap masyarakat di luar komunitas penuturnya. Pada akhirnya saya akan menemukan bahwa mitos mampu berperan sebagai agensi aktif yang mendorong adanya tindakan eksklusi, pengecualian, atau mengeluarkan masyarakat Dusun Ngaglik untuk mendapatkan haknya sebagai warga negara. Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan diantaranya:

1. Untuk mengetahui dan memahami alasan di balik langgengnya mitos “Desa Kutukan” di Dusun Ngaglik, Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang.



2. Untuk mengetahui berbagai macam dampak sosial dan budaya yang dirasakan oleh masyarakat Dusun Ngaglik akibat adanya mitos yang masih berfungsi efektif.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan pesan yang terdapat pada mitos “Desa Kutukan” dengan merujuk dua alasan logis dan magis, sehingga mitos di Dusun Ngaglik tidak kembali hadir sebagai ruang pembatasan yang menyebabkan adanya tindakan eksklusi sosial pada masyarakatnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dalam ilmu Antropologi Folklor terkait mitos yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, mitos akan ditampilkan sebagai agensi aktif yang mampu mendorong seseorang melakukan tindakan sosial tertentu daripada digambarkan perawakannya sebagai artefak budaya yang pasif.

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat dari segi teoritis dan segi praktis. Adapun manfaat dari segi teoritis dan segi praktis yang saya maksud adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi yang akurat, sekaligus menambah wacana keilmuan khususnya pada Antropologi Folklor mengenai penyelesaian konflik yang muncul akibat mitos yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsuhnya pada studi Antropologi, dengan menjadi bahan masukan dan pertimbangan untuk memahami



bentuk-bentuk mitos yang tidak lagi hadir sebagai artefak budaya yang pasif. Istilah mitos lebih tepat dimaknai sebagai agensi aktif yang mendorong seseorang melakukan tindakan sosial tertentu hingga memiliki dampak sosial dan budaya bagi kehidupan masyarakatnya.

b. Secara Praktis

Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan mampu meminimalisir dampak sosial dan budaya yang disebabkan oleh keyakinan kuat terhadap mitos “Desa Kutukan” di Dusun Ngaglik. Saya berharap dengan terlaksananya penelitian ini, masyarakat Kabupaten Rembang tidak lagi merasa takut untuk berkunjung ke Dusun Ngaglik, sehingga tindakan eksklusi sosial yang selama ini terjadi tidak lagi dirasakan oleh masyarakat penutur mitos.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sebenarnya, tema penelitian yang akan saya lakukan tidak sepenuhnya baru. Sudah banyak penelitian sebelumnya yang menuliskan mitos dengan berbagai dampak sosial dan budaya hingga mempengaruhi kehidupan masyarakat penuturnya. Meskipun demikian, ada suatu hal baru, hingga kemudian mendorong saya untuk melakukan kajian mendalam pada mitos yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakatnya. Hal baru yang saya maksud cukup dekat dengan adanya upaya untuk meluruskan bahwa mitos bukanlah sesuatu yang sepenuhnya takhayul, atau sebatas cerita nenek kepada cucunya.



Pemaknaan istilah “mitos” dapat kita perluas sebagai agensi aktif yang mampu mendorong manusia melakukan tindakan sosial tertentu. Mitos tidak sepenuhnya dihubungkan dengan hal-hal yang bersifat magis (Siegel, 2006). Sayangnya, masih sedikit yang membahas alasan diadakannya mitos dengan merujuk pada penalaran logis. Bukan berarti saya menolak bahwa mitos berhubungan dengan sesuatu yang bersifat magis, akan tetapi dalam penelitian ini saya berupaya untuk memperluas pemaknaan dari istilah mitos yang tidak hanya merujuk pada alasan magis. Definisi yang saya gunakan untuk menyebut penalaran logis dan magis merujuk pada pemaknaan yang digunakan oleh Karel Karsten Himawan¹.

Hal yang cukup saya sayangkan, kebanyakan literatur yang saya temui menyebut istilah “mitos” sebagai sesuatu yang magis. Sesuatu yang identik dengan hal-hal supranatural tanpa membuka pintu bagi penalaran logis untuk memberi pemaknaan lain atas kehadirannya (mitos). Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Pujo Semedi terhadap mitos “perburuan organ” pada kehidupan masyarakat Sungai Buayan, Kalimantan Barat. Dalam penelitiannya, Pujo Semedi tidak dapat menjelaskan bagaimana desas-desus mitos “perburuan organ” mampu merenggut nyawa seseorang. Pujo Semedi tidak sekalipun

¹ Penalaran logis merupakan bentuk proses kognitif yang sudah matang -dapat dibuktikan secara ilmiah-, sedangkan penalaran magis adalah bentuk proses kognitif yang belum matang (Himawan, 2014). Mendasari pemaknaan yang diberikan oleh Karel Karsten Himawan, saya mengasumsikan istilah penalaran magis sebagai bentuk proses kognitif yang belum matang, karena tidak dapat dibuktikan secara ilmiah akan tetapi ia bisa saja memiliki ukuran rasionalitasnya sendiri saat berada pada ruang budaya. Belum matang bukan berarti mentah, artinya ia telah matang di satu sisi (budaya) tapi di sisi lain ia masih menunggu proses atau upaya lain untuk menyentuh “matang” yang sepenuhnya (dapat dibuktikan secara ilmiah).



melirik dan berupaya untuk menyentuh alasan logis dari mitos “perburuan organ” yang terjadi di tengah kehidupan petani kelapa sawit yang serba berkecukupan. Ia hanya menyebutkan bahwa tanpa bukti yang jelas mitos telah mampu merenggut nyawa seseorang (Semedi, 2014).

Meskipun demikian, ia mampu menjelaskan alasan lain dari keyakinan kuat terhadap mitos “penculikan organ”. Pemaknaan tersebut cukup dekat dengan konsep “kepanikan moral” atau *moral panic*. Pujo Semedi menyebutkan bahwa:

“As I have argued, ‘moral panics’ among West Kalimantan farmers are apt to surface at any moment. The script for the moral panics is already known by the farmers in the form of stories of traditional headhunting practices, and all that was needed for it to erupt was collective social pressure among the farmers.” - (Semedi, 2014)

Berdasarkan konsepsi tersebut, Pujo Semedi mampu menemukan bahwa indikator utama yang menyebabkan masyarakat Sungai Buayan memiliki keyakinan kuat terhadap mitos penculik organ merujuk pada penciptaan tekanan sosial secara kolektif pada kehidupan petani kelapa sawit. Kehadiran mitos diperkuat kredibilitasnya melalui penyebaran “kepanikan moral” pada masyarakat Sungai Buayan. Istilah “kepanikan moral” atau *moral panic* merujuk pada kemunculan suatu kondisi, situasi orang, atau sekelompok orang, yang hadir sebagai ancaman bagi nilai dan kepentingan masyarakat (Semedi, 2014).

“Kepanikan moral” yang terjadi pada masyarakat Sungai Buayan dapat dilihat melalui rasa takut warga akan kehilangan organ dalam tubuh yang dimiliki karena direnggut oleh penculik organ. Tentu hal itu akan menyusahkan mereka,



di mana tanah perkebunan akan terbengkalai sebab nyawa pemiliknya telah direnggut oleh penculik organ yang berkeliaran.

Merujuk pada konsep yang ditawarkan oleh Pujo Semedi, saya mencoba untuk mempertanyakan kembali tentang konsepsi “kepanikan moral” dalam penelitian terhadap mitos “Desa Kutukan”. Apakah benar bahwa keyakinan yang kuat terhadap mitos “Desa Kutukan” juga erat kaitannya dengan kepanikan moral? Apakah mereka yang meyakini mitos tersebut juga dikuasai oleh rasa takut akan kehilangan atas segala sesuatu yang telah dimiliki? Saya akan mencoba menggunakan konsep tentang “kepanikan moral” untuk melihat indikator lain yang mendorong keyakinan kuat terhadap mitos “Desa Kutukan”, hingga menyebabkan tindakan eksklusi sosial pada kehidupan masyarakat penuturnya.

Hal yang membedakan penelitian Pujo Semedi dengan mitos “Desa Kutukan” di Dusun Ngaglik, Kabupaten Rembang terletak pada fokus dalam penelitian. Pujo Semedi hanya menyoroti pemaknaan mitos pada masyarakat internalnya saja. Penelitian yang dilakukan oleh Pujo Semedi tidak melakukan korelasi data terhadap perspektif masyarakat di luar Sungai Buayan dalam memaknai mitos “perburuan organ”.

Kekurangan tersebut akan saya sempurnakan dalam penelitian selanjutnya, di mana saya tidak hanya menelisik kehidupan sehari-hari masyarakat Dusun Ngaglik sebagai masyarakat yang terkena dampak sosial dari mitos yang diyakini. Analisa yang saya gunakan juga disertai dengan korelasi data melalui perspektif masyarakat yang tinggal di sekitar Dusun Ngaglik serta



pihak eksternal lainnya dalam memberikan pemaknaan terhadap istilah mitos “Desa Kutukan”.

Penelitian kedua, dengan tema serupa merujuk pada salah satu penelitian yang dilakukan oleh R. H. Barnes terhadap mitos “penculikan atau perburuan kepala” di Flores (Barnes, 1993). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujo Semedi. Dalam penelitiannya, R. H. Barnes juga belum menyentuh alasan logis dari diadakannya mitos “penculikan atau perburuan kepala”. Hasil penelitian R. H. Barnes menunjukkan bahwa hadirnya mitos tentang “penculikan” atau “perburuan kepala” disebabkan oleh adanya aktivitas pembangunan jembatan yang membutuhkan tumbal, serta disebabkan oleh adanya orang asing yang menginjakkan kaki di Flores dan dianggap mengganggu keberadaan “*tetua*” atau roh halus yang ada di daerah tersebut.

Di samping itu, R. H. Barnes hanya mengawali penelitiannya dengan mengandalkan studi kepustakaan tanpa melihat secara langsung objek penelitiannya. R. H. Barnes mendapatkan data penelitiannya dengan mengutip pernyataan Drake, Forth, dan Erb terkait pengorbanan konstruksi di Kalimantan, serta di antara Nage dan Manggarai Flores (Barnes, 1993). Oleh karena itu, saya akan melakukan analisa data terkait mitos “Desa Kutukan” melalui penelitian lapangan untuk menutup kekurangan pada penelitian sebelumnya.

Penelitian ketiga dengan topik serupa dilakukan oleh Robert Wessing dan Roy E. Jordaan yang mendiskusikan terkait konflik sosial yang disebabkan oleh adanya mitos “pengorbanan konstruksi”. Mitos pada penelitian Robert

Wessing dan Roy E. Jordaan dikonsepsikan sebagai “fakta sosial” atau *social fact*:

"Another possibility is to accept the myth as social facts in the Durkheimian sense and examine the patterns contained in them to see what light they can shed on the beliefs of the societies in question." - (Wessing & Jordaan, 1997)

Konsepsi tersebut merujuk pada bagaimana mitos berkembang sebagai simbol sosial yang mengatur, mengarahkan serta membatasi perilaku dan cara bertindak individu dalam kehidupan sosialnya. Menurut Robert Wessing dan Roy E. Jordaan, mitos secara tidak langsung dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak, sekaligus menentukan tindakan yang boleh serta tidak boleh untuk dilakukan.

Merujuk pada konsepsi mitos sebagai “fakta sosial”, saya mencoba untuk mempertanyakan konsep tersebut pada penelitian selanjutnya. Apakah mitos sebagai bentuk “fakta sosial” masih relevan dengan peranan mitos “Desa Kutukan” bagi masyarakat Kabupaten Rembang? Saya berharap dengan merujuk pada konsepsi yang ditawarkan oleh Robert Wessing dan Roy E. Jordaan mampu memberikan alasan logis terkait mengapa masyarakat Desa Kedungasem meyakini kebenaran mitos “Desa Kutukan” hingga saat ini.

Pada akhirnya, ketiadaan penjelasan logis terhadap asal-usul mitos perburuan organ yang disebutkan oleh Pujo Semedi, perburuan kepala seperti yang dipaparkan R. H. Barnes, serta mitos “pengorbanan konstruksi” yang dijelaskan oleh Robert Wessing dan Roy E. Jordaan. Mendorong saya untuk mencari pendekatan lain dalam menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi



pada mitos melalui penalaran logis. Dalam hal ini saya membuka pandangan serta pertimbangan baru untuk menyingkap bahwa mitos tidak selalu hadir atas alasan yang tunggal, yang erat kaitannya dengan hal-hal supranatural. Akan tetapi di sisi lain keberadaan mitos bisa saja dihadirkan atas kepentingan-kepentingan lain, yaitu kepentingan logis untuk menyelesaikan persoalan tertentu.

Misalnya, tulisan James T. Siegel menunjukkan kepada saya bahwa dalam setiap fenomena sosial, politik, ekonomi, maupun budaya akan selalu ada alasan kedua. Pernyataan tersebut juga ditegaskan oleh Imanuel Kant bahwa pada setiap fenomena selalu ada *noumena* atau *numena* yang mendorong suatu fenomena mencuat dipermukaan. *Noumena atau numena* adalah alasan kedua yang dimaksud oleh James T. Siegel. Menurut Imanuel Kant dalam Muthmainnah (2018) menyebutkan bahwa ungkapan “numena” merujuk pada realitas yang jarang diketahui oleh peneliti karena terlalu berfokus pada alasan pertama dari terjadinya suatu fenomena dalam kehidupan masyarakat.

Pada penelitian terkait mitos “Desa Kutukan” saya berupaya untuk menolak pernyataan Pujo Semedi bahwa mitos tidak sekadar hidup sebagai “fantasi dalam fantasi”. Mitos juga dapat dilihat melalui penalaran rasional seperti yang digunakan oleh James T. Siegel yang menyebutkan alasan logis terjadinya pembunuhan massal di Banyuwangi, Jawa Timur. James T. Siegel menyebutkan bahwa pembunuhan massal tidak hanya dilakukan atas berkembangnya mitos tentang “Dukun Santet”, akan tetapi terdapat alasan lain berupa adanya latar belakang krisis ekonomi pasca lengsernya Soeharto. Selain

itu, juga terdapat transisi kekuasaan yang menyebabkan kemarahan masyarakat tidak terbendung lagi (Herriman, 2013).

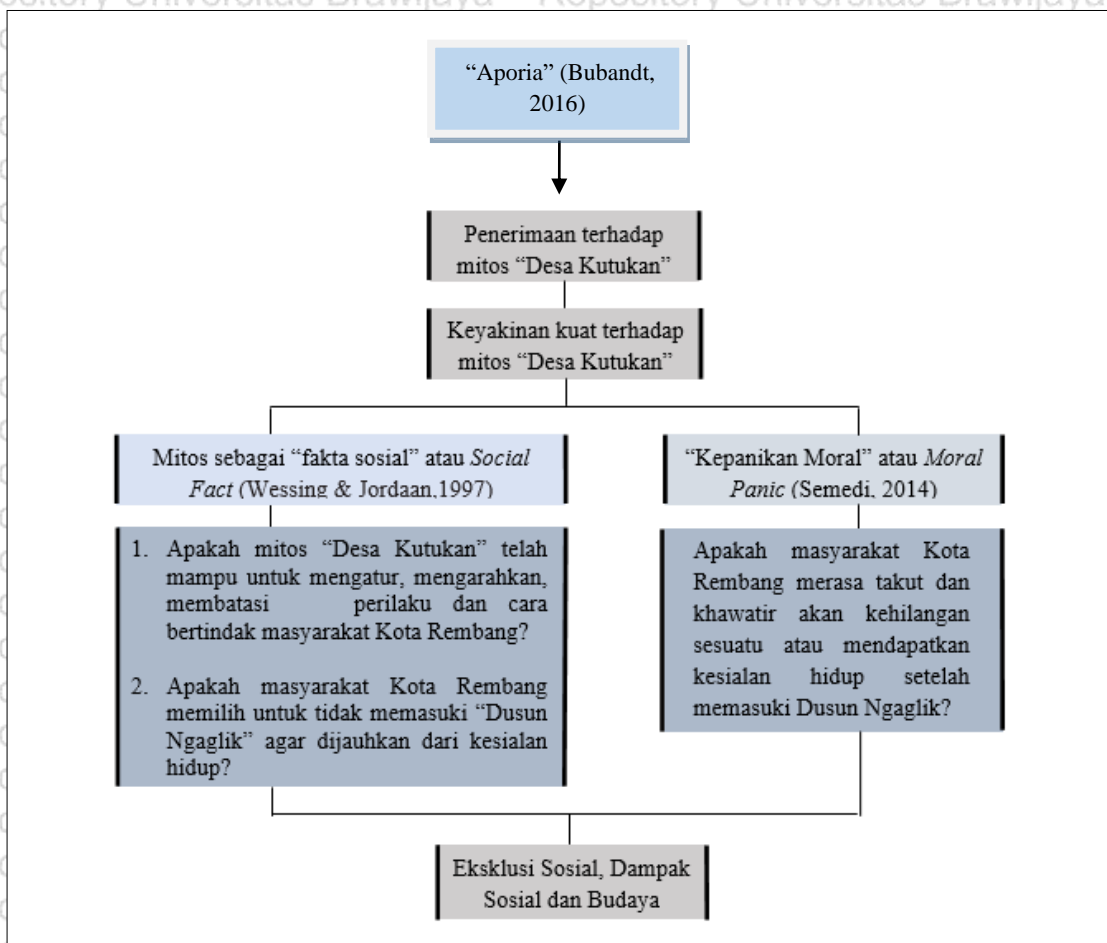
Mitos dalam hal ini diyakini oleh James T. Siegel sebagai media yang efektif untuk menyalurkan kemarahan massa serta sebagai suatu alat untuk menghindari sanksi dari hukum negara atas kematian yang menimpa banyak orang tak bersalah. Dengan bantuan mitos tentang “Dukun Santet” tidak akan ada seorang pun yang dapat dipidanakan, karena baik dimata hukum ataupun dimata masyarakat, penutur mitos tidak dapat diketahui secara pasti (Danandjadja, 1986).

Sayangnya, James T. Siegel disepanjang narasinya tidak menyebutkan analisis mitos melalui ruang budaya atau analisis secara kultural. Seolah James T. Siegel meyakini bahwa mitos yang hadir berdasarkan penalaran-penalaran irasional atau hadir sebagai unsur yang magis tidak memiliki kebenaran yang tinggi. Padahal menurut Richard Heinberg dalam Angeline (2015) menyebutkan bahwa mitos bisa saja masuk akal dalam konteks budaya pada kehidupan masyarakat tertentu. Kekurangan tersebut akan saya lengkapi dalam penelitian selanjutnya. Saya berupaya untuk melengkapi kekurangan tersebut dengan cara mempertimbangkan alasan logis dan magis untuk menyingkap kemunculan mitos “Desa Kutukan” di Dusun Ngaglik, Kecamatan Sumber, Kabupaten Rembang.

1.6 Kerangka Teori

Secara terstruktur, saya menyusun beberapa konsep berpikir untuk memudahkan dalam menjawab rumusan masalah yang terdapat pada kerangka

teori dengan menggunakan bagan ilustrasi. Konsep berpikir tersebut saya gunakan untuk menemukan korelasi antara konsep-konsep yang akan membantu saya dalam memahami alasan logis dan magis yang menyebabkan adanya tindakan eksklusi sosial pada kehidupan masyarakat di Dusun Ngaglik. Bagan ilustrasi yang saya maksud adalah sebagai berikut:



Pertama, menurut bagan ilustrasi di atas dapat diketahui bahwa saya akan lebih dulu untuk meletakkan orientasi utama dalam penelitian pada konsep “aporia” milik Nils Bubandt. Konsep tersebut akan saya gunakan untuk menggambarkan adanya kondisi yang membingungkan sebelum masyarakat di



luar Dusun Ngaglik menerima, meyakini, bahkan mengaminkan *wewaler* dari mitos “Desa Kutukan”. Istilah “aporia” yang saya gunakan lebih dekat definisinya sebagai suatu keadaan yang menghadapkan manusia pada teka-teki atau kondisi yang membingungkan (Keane, 2016: 508). Nils Bubandt mengutip istilah “aporia” yang digunakan oleh Jacques Derrida untuk menunjukkan titik ketidakmampuan memutuskan. Ada suatu keadaan “believing what people say is difficult, but not believing it is difficult too” (Keane, 2016: 508). Kondisi itu digambarkan oleh Bubandt dalam kepercayaan terhadap ilmu sihir dan penyihir di Buli. Sedangkan dalam penelitian ini kondisi itu akan saya gambarkan pada kepercayaan masyarakat di luar Dusun Ngaglik terhadap mitos “Desa Kutukan”.

Saya akan melihat bagaimana proses yang dilalui oleh masyarakat di luar Dusun Ngaglik sebelum pada akhirnya mereka memilih percaya pada *wewaler* dari mitos “Desa Kutukan”. Apakah dalam proses menerima mitos “Desa Kutukan”, masyarakat di luar Dusun Ngaglik juga mengalami kebingungan serta keraguan seperti yang dialami oleh masyarakat Buli?

Apakah mereka juga mengalami kondisi yang saling silang, di mana di satu sisi mereka meyakini adanya “makhluk halus yang senang menurunkan jabatan seseorang” di Dusun Ngaglik. Namun di sisi lain mereka juga ragu (tidak benar-benar yakin) dengan mempertanyakan pada saya -yang terlibat dan telah memasuki Dusun Ngaglik- mengenai apakah “bangsa alus” atau makhluk halus yang dimaksud benar-benar ada? Kondisi itu sebelumnya sudah disinggung oleh Nils Bubandt pada penelitiannya terhadap masyarakat Buli tentang kepercayaan mereka terhadap “gua” atau pemburu kanibal. Nils

Bubandt menyebutkan bahwa *they usually respond with a surprised snort. It is followed, after the briefest of pauses, by a short question: "So? . . . Is there?" (Jadi? . . . Ada?)* (Bubandt, 2016: 519).

Di samping itu, saya akan mengarahkan konsep "aporia" sebagai proses menemukan apa yang tidak dikatakan, dan kemudian mengolahnya menjadi pemahaman baru. Konsep itu sebelumnya juga sudah digunakan oleh Nils Bubandt untuk menggambarkan lanskap politik di Indonesia yang masih penuh dengan teka-teki dan semakin menyerupai dunia jin -makhluk halus- (Bubandt, 2016: 12).

Selanjutnya, saya akan menelusuri terkait bagaimana mitos "Desa Kutukan" diterima, dan diyakini oleh masyarakat Kabupaten Rembang. Mengingat, mitos adalah bagian dari folklor yang dipastikan akan memiliki pengaruh bagi kehidupan masyarakatnya saat diamini oleh banyak orang (Danandjadja, 1986). Saya akan mencari sekaligus mengumpulkan beberapa indikator yang kemudian mendorong *wewaler* mitos "Desa Kutukan" menjadi mudah untuk diterima, diyakini, bahkan diaminkan *wewalernya*.

Dengan demikian, konsep penerimaan menjadi penting untuk dijadikan sebagai langkah kedua dalam menjawab rumusan masalah pada penelitian terhadap mitos "Desa Kutukan". Saya berasumsi bahwa mitos "Desa Kutukan" akan melahirkan tindakan eksklusi sosial bagi masyarakat Dusun Ngaglik, saat mitos berkembang, diterima, dan diyakini sebagai sesuatu yang memiliki fungsi dan nilai moral. Beberapa peneliti folklor sebelumnya juga menyetujui, misalnya Burt dalam Utami (2017) menegaskan bahwa penerimaan suatu



kelompok masyarakat terhadap mitos sangat berpengaruh pada kehidupan sosial dan budaya masyarakat penuturnya.

Penerimaan tersebut dapat dilihat melalui keyakinan kuat oleh masyarakat di luar Dusun Ngaglik terhadap mitos “Desa Kutukan”. Pisau analisa yang akan saya gunakan untuk menjawab adanya keyakinan kuat terhadap mitos “Desa Kutukan” merujuk pada konsepsi mitos sebagai “fakta sosial” atau *social fact* yang ditawarkan oleh Robert Wessing dan Roy E.

Jordaan. Mitos dalam hal ini direpresentasikan sebagai simbol sosial yang mampu mengatur, mengarahkan, serta membatasi perilaku dan cara bertindak masyarakat Kabupaten Rembang. Berdasarkan konsepsi tersebut mitos secara tidak langsung telah dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak, sekaligus menentukan tindakan yang boleh serta tidak boleh untuk dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Rembang. Konsep “social fact” akan saya gunakan untuk melihat seberapa jauh masyarakat di luar Dusun Ngaglik meyakini mitos “Desa Kutukan”.

Upaya tersebut saya lakukan dengan cara mempertanyakan kembali apakah mitos “Desa Kutukan” telah mampu untuk mengatur, mengarahkan, serta membatasi perilaku dan cara bertindak masyarakat Kabupaten Rembang? Apakah mitos “Desa Kutukan” telah menjadi salah satu alasan bagi masyarakat di luar Dusun Ngaglik untuk tidak menjamah wilayah tersebut agar terhindar dari kesialan hidup? Saat mitos “Desa Kutukan” telah mampu untuk mengatur, mengarahkan, serta membatasi perilaku dan cara bertindak masyarakat Kabupaten Rembang, maka dapat diketahui bahwa keyakinan masyarakat



Kabupaten Rembang terhadap mitos “Desa Kutukan” telah mencapai pada posisi yang saklek.

Pada tahap selanjutnya, saya akan menggunakan konsep terkait “kepanikan moral” atau *moral panic* yang disebutkan oleh Pujo Semedi dalam penelitiannya terhadap masyarakat Sungai Buayan. Saya akan menggunakan konsep “kepanikan moral” untuk mengetahui indikator-indikator yang mendorong keyakinan kuat terhadap mitos “Desa Kutukan”, sekaligus mengetahui bentuk serta dampak sosial dan budaya yang diterima oleh masyarakat Dusun Ngaglik akibat keyakinan kuat terhadap mitos “Desa Kutukan”.

Melalui konsep tentang “kepanikan moral” atau *moral panic*, saya akan mempertanyakan kembali apakah keyakinan kuat terhadap mitos “Desa Kutukan” oleh masyarakat di luar Dusun Ngaglik juga diliputi dengan adanya rasa takut dan khawatir akan kehilangan sesuatu yang telah dimiliki? Rasa takut dan khawatir yang muncul saat masyarakat menjamah Dusun Ngaglik dapat dijadikan sebagai salah satu simbol bahwa mitos secara tidak langsung telah mampu membatasi dan mengatur perilaku serta cara bertindak masyarakat di luar Dusun Ngaglik. Seperti yang dijelaskan oleh Wessing & Jordaan (1997), bahwa dalam hal ini mitos telah hadir sebagai “fakta sosial” atau *social fact* yang ditandai dengan ketakutan mendapatkan kesialan hidup setelah memasuki “Desa Kutukan” itu.

Konsepsi mitos sebagai hasil dari “kepanikan moral” yang dialami oleh masyarakat di luar Dusun Ngaglik juga dapat saya gunakan untuk melihat

bagaimana mitos secara eksklusif membatasi akses orang luar untuk menjamahkan kaki ke Dusun Ngaglik. Pemaknaan terhadap istilah “eksklusi sosial” yang saya berikan lebih dekat dengan pernyataan Tania Murray Li yang mendefinisikan “eksklusi atau exclusion” sebagai bentuk upaya yang merujuk pada cara-cara, di mana orang dicegah untuk mendapatkan manfaat dari berbagai hal (Li dkk., 2011). Perbedaannya, tindakan eksklusi yang akan saya kaji tidak merujuk pada akses terhadap tanah, akan tetapi merujuk pada bagaimana seseorang atau sekelompok orang dikeluarkan, dikecualikan, serta didiskriminasi untuk mendapatkan pelayanan sosial dan kesehatan.

Melalui beberapa konsep di atas, saya akan mampu memahami dan menjelaskan terkait eksistensi tradisi lisan berupa mitos pada masyarakat Dusun Ngaglik, hingga melahirkan adanya tindakan eksklusi sosial yang merugikan masyarakatnya. Terlebih saya berharap, mampu menemukan adanya alasan logis dihadapkannya mitos “Desa Kutukan”. Mitos dalam hal ini akan dibuktikan keberadaannya yang tidak hanya hadir sebagai artefak budaya melalui alasan-alasan magis. Mitos bisa saja mengatakan sesuatu yang “rasional” dengan bertumpu pada sesuatu yang “irasional”. Sebelum mitos menyentuh sesuatu yang irasional, ada kepentingan yang rasional yang menjadi prekursor (sesuatu yang mendahului) dari terbentuknya mitos “Desa Kutukan” (Bouchard, 2017).

1.7 Metode Penelitian

Pada penelitian terhadap mitos “Desa Kutukan”, saya menggunakan metode etnografi yang termasuk dalam pendekatan kualitatif. Metode etnografi yang saya gunakan lebih dekat dengan pemaknaan istilah “etnografi” oleh James

P. Spradley. Etnografi dimaknai sebagai suatu upaya untuk mengetahui persepsi ataupun pemaknaan yang diberikan oleh objek yang diteliti atas fenomena yang ada di sekeliling masyarakat (Spradley, 2007).

Dalam hal ini, saya akan melihat bagaimana pemaknaan yang diberikan oleh masyarakat Dusun Ngaglik dan masyarakat di luar Dusun Ngaglik terhadap *wewaler* atau larangan pada mitos “Desa Kutukan”. Hal itu akan membantu saya untuk melihat alasan yang mendasari keberadaan mitos “Desa Kutukan”, hingga menyebabkan adanya tindakan eksklusi sosial dalam kehidupan masyarakatnya. Di samping itu, pada penelitian ini saya menggunakan pendekatan kualitatif untuk menarasikan hasil temuan dalam penelitian menjadi catatan etnografi. Tujuan utama dalam penelitian berbasis deskriptif-kualitatif merujuk pada suatu upaya untuk memahami fenomena, masyarakat, atau gejala sosial (Nolan, 2012).

Berbeda dengan penelitian yang biasa saya lakukan, saat ini pada masa pandemi Covid-19, teknik pengumpulan data yang melibatkan kontak langsung antara peneliti dengan subjek yang diteliti menjadi sulit untuk dilakukan (Achmad & Ida, 2018). Pada kondisi di mana penerapan jarak sosial (*social distancing*) dalam komunikasi antarpersonal menjadi keharusan, saya berupaya untuk melakukan kombinasi metodologi dalam penelitian yang disertai dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan pada masa *the new normal*.

Penelitian terhadap mitos “Desa Kutukan” melibatkan metodologi baru berupa etnografi tambal-sulam atau *patchwork ethnography* (Gunel, Varma, & Watanabe, 2020). Dengan etnografi tambal-sulam, saya mengacu



pada rangkaian proses dan protokol etnografi yang dirancang untuk kunjungan-kunjungan lapang singkat serta penggunaan data yang berkeping-keping namun terperinci (Gunel, Varma, & Watanabe, 2020). Saya tetap melakukan penelitian lapangan (*field research*) namun tanpa tinggal bersama dengan masyarakat setempat. Hal tersebut saya lakukan untuk menaati protokol kesehatan yang berlaku dalam upaya pencegahan meluasnya virus pandemi Covid-19 di Kabupaten Rembang.

Di samping itu, saya menggunakan metode penelitian etnografi virtual yang dilakukan secara *daring* atau dalam jaringan. Selama menggunakan etnografi virtual saya menggunakan aplikasi *whatsapp*, di mana aplikasi tersebut telah banyak dimiliki oleh informan. Data yang saya dapatkan melalui wawancara daring akan saya konfirmasi lagi pada informan dalam penelitian lapangan, sehingga saya mengetahui adanya korelasi atau keterikatan dari penjelasan informan secara daring dengan informan yang saya temui di lapangan. Dengan begitu, kepingan-kepingan data yang saya dapatkan melalui pertemuan singkat dengan informan tetap terperinci karena saya melakukan konfirmasi ulang antara satu informan dengan informan lainnya. Metode penelitian berupa etnografi virtual akan saya terapkan dengan prioritas informan yang sulit untuk ditemui secara langsung.

Terlepas dari hal tersebut, saat melakukan kegiatan penelitian lapangan, saya telah mempersiapkan beberapa hal agar penelitian lapangan berjalan sebagaimana mestinya. Pada 27 Juli 2020, saya telah melaksanakan *swab test* PCR Covid-19 di UPT Puskesmas Pancur, di mana hasil pemeriksaan

swab test PCR Covid-19 menyatakan bahwa saya negatif terhadap virus Corona Covid-19. Di samping itu, saat melakukan penelitian lapangan saya berupaya untuk mematuhi protokol tentang normalitas yang ditandai oleh kesadaran menjaga jarak, menghindari tempat-tempat berkumpulnya banyak orang dan mempersingkat pertemuan atau komunikasi langsung bersama informan saat berada dalam kerumunan (Cahyadi, 2020). Dengan demikian penelitian lapangan yang saya lakukan dapat dikatakan benar-benar menjunjung tinggi protokol kesehatan terhadap pencegahan virus Corona Covid-19.

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Pertama, saya melakukan penelitian ini pada 11 Oktober – 11 November, tepatnya berlangsung selama satu bulan. Saya membagi waktu penelitian menjadi dua periode. Periode pertama saya lakukan melalui sistem dalam jaringan, yaitu melakukan wawancara secara daring, serta pada periode kedua saya melakukan penelitian lapangan tanpa tinggal bersama dengan *induk semang*. Pembagian waktu penelitian sengaja saya lakukan untuk meniyasati ketidakmungkinan melakukan wawancara secara langsung di awal bulan Oktober. Hal tersebut dikarenakan Desa Kedungasem, termasuk Dusun Ngaglik melakukan *lockdown* sementara.

Dalam penelitian ini saya melibatkan empat informan kunci: Mbah Ngarmi, Mbah Kus, (sesepuh Dusun Ngaglik), Mbok Kunir (sesepuh Dusun Majasem), serta Bapak Suparman (warga Dusun Ngaglik). Sedangkan 19 lainnya adalah informan pendukung yang terdiri dari enam tokoh masyarakat: Bapak Abdul Hafidz (Bupati Rembang), Ibu Zuliana (Kepala Desa



Kedungasem), Bapak Budi dan Bapak Bayan (perangkat Desa Kedungasem), Bapak Edi (Babinsa), Bu Cambah (bidan Desa Kedungasem), Bapak Suwarji (mantri kesehatan). Saya juga melibatkan sembilan warga Dusun Ngaglik yang terdiri dari Ibu Yanti, Ibu Rasini, Mbah Rahmini, Mbak Ayu, Pak Bakri, Pak Sarim, Pak Sarwi, Pak Sukarjan, dan Pak Tarmuji; serta empat warga di luar Dusun Ngaglik bernama Bu Sarni (perias manten), Mbak Suci (perias manten), dan Mbak Uun (warga Dusun Majasem), dan Mbak Arintika.

Dalam hal ini saya sengaja untuk mendapatkan banyak informan pendukung dari kalangan pejabat dan masyarakat di luar Dusun Ngaglik untuk mengetahui seberapa jauh mitos “Desa Kutukan” diyakini dan memberikan tindakan eksklusi bagi masyarakat penutur mitos. Di sisi lain, saya juga berupaya untuk mengetahui adanya dampak sosial dan budaya yang menimpa masyarakat Dusun Ngaglik, Kecamatan Sumber, Kabupaten Rembang.

Kedua, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini didapat dari dua sumber yaitu sumber data yang diambil dari hasil wawancara bersama dengan informan dan sumber data pustaka yang saya peroleh dari Dinas Kearsipan Kota Rembang serta Perpustakaan Kabupaten Rembang. Dinas Kearsipan Kota Rembang terletak di Jl. Pierre Tendean No.2 Rembang. Sedangkan Perpustakaan Kabupaten Rembang terletak di Jl. Ra. Kartini No.1, Rembangan, Tasik Agung, Kabupaten Rembang.

Dalam proses pengumpulan data, saya juga melakukan studi kepustakaan melalui beberapa media *online* seperti *Jstore*, *Google Scholar*,



dan beberapa situs berita *online* lainnya. Data yang saya dapatkan melalui studi kepustakaan saya gunakan untuk menunjang informasi tentang sejarah, perkembangan dan informasi terkait mitos yang masih berfungsi efektif dalam kehidupan masyarakat Dusun Ngaglik. Sedangkan data yang saya dapatkan melalui hasil wawancara bersama dengan informan akan saya arahkan untuk menjawab alasan kemunculan mitos “Desa Kutukan”. Pengumpulan data sekunder saya gunakan untuk merekonstruksi perkembangan mitos serta untuk menjelaskan dinamika apa saja yang terjadi sampai pada bentuknya yang saya temui di Dusun Ngaglik saat ini.

Di samping itu, untuk memperoleh data penelitian yang bersifat mendalam, saya melakukan wawancara sejarah hidup atau *life history*. Kegiatan wawancara tersebut saya tujukan kepada informan yang berusia 70 tahun ke atas -sesepuh Dusun Ngaglik-. Tepatnya kepada Mbah Kus dan Mbah Ngarmi untuk mengetahui seluk beluk Dusun Ngaglik bersama dengan mitos “Desa Kutukan” yang dimiliki. Setiap melakukan kunjungan atau penelitian secara konvensional, saya akan menceritakannya dalam bentuk *fieldnote* atau catatan lapangan.

Dalam penelitian ini saya menggunakan dua metode wawancara yaitu: (a) wawancara terstruktur, dengan menggunakan waktu dan beberapa daftar pertanyaan yang telah saya tentukan, serta (b) wawancara tidak terstruktur yang akan saya laksanakan secara fleksibel. Peneliti dapat mengubah dan mengembangkan pertanyaan sesuai kondisi pada saat wawancara dilakukan (Rachmawati, 2007).



Saya telah menyiapkan lima daftar pertanyaan wawancara yang dilakukan secara terstruktur. Pertama, apa yang dimaksud dengan mitos “Desa Kutukan”? Kedua, apakah mitos “Desa Kutukan” diyakini oleh masyarakat setempat? Ketiga, apa yang membuat mitos tersebut diyakini oleh masyarakat Kabupaten Rembang, terutama para pejabat dan pegawai pemerintah di Kabupaten Rembang? Keempat, apakah selama ini terjadi hal-hal yang dianggap merugikan kehidupan masyarakat Dusun Ngaglik? Kelima, apakah keyakinan yang kuat terhadap mitos “Desa Kutukan” juga berpengaruh pada perencanaan pembangunan dan pelayanan sosial?

Selama proses wawancara, saya melakukan *jotting note* atau mencatat dengan cepat terkait beberapa poin penting yang dijelaskan oleh informan. Jika informan merasa kurang nyaman dengan kegiatan tersebut, saya akan merekam perbincangan bersama dengan informan melalui telepon genggam yang saya miliki. Baik dalam pengamatan, obrolan dan wawancara, saya tetap membangun *rapport* (hubungan baik) dengan masyarakat setempat untuk memudahkan saya dalam memperoleh informasi. Dengan begitu, saya harap informan menjadi lebih terbuka kepada saya sebagai seorang peneliti yang sedang mempelajari suatu fenomena sosial dalam kehidupan mereka.



Bab II

Wilayah, Sejarah, dan Demografi Dusun Ngaglik

Pada bab ini saya akan menggambarkan letak geografis Dusun Ngaglik sekaligus menjelaskan mengenai gambaran umum kehidupan masyarakat Dusun Ngaglik dan lingkungan sekitar; Dusun Majasem dan Dusun Kedungwatu. Penjelasan tersebut akan saya arahkan untuk mencapai pada indikator-indikator yang mendorong mitos “Desa Kutukan” menjadi mudah untuk diterima, diyakini, bahkan diaminan *wewalernya*. Akhir dari penulisan bab ini, saya akan mengatakan bahwa kondisi lingkungan berperan besar dalam membentuk budaya masyarakat di sekitar Dusun Ngaglik, yaitu Dusun Majasem dan Dusun Kedungwatu. Dengan demikian, saya harap dapat bertemu dengan alur sejarah hingga membentuk suatu kondisi Dusun Ngaglik saat ini, yaitu sebagai dusun kecil yang kemudian tereksklusi akibat *wewaler* pada mitos “Desa Kutukan”.

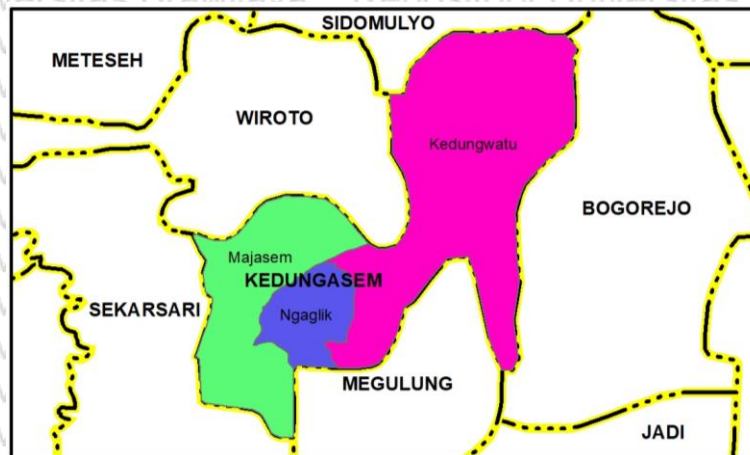
Untuk sampai kepada penjelasan itu, saya membagi diskusi dalam empat penjelasan diantaranya: (1) Memaparkan kondisi wilayah Dusun Ngaglik dan lingkungan sekitar ditinjau dari catatan administrasi Desa Kedungasem; (2) Memaparkan informasi tentang masyarakat Dusun Ngaglik berdasarkan catatan monografinya; (3) Memberikan penggambaran terkait budaya masyarakat Dusun Ngaglik dan lingkungan sekitar; serta (4) Memaparkan adanya gerakan samanisme di Kabupaten Rembang yang ikut berperan dalam mempengaruhi kemunculan mitos Desa Kutukan di Dusun Ngaglik.



2.1 Letak Geografis dan Administratif Dusun Ngaglik

Tidak dapat dipungkiri bahwa Dusun Ngaglik sempat menyita banyak perhatian situs berita lokal. Beberapa wartawan dikatakan oleh masyarakat setempat sering menyambangi Dusun Ngaglik untuk mengorek cerita mistis di balik dusun kecil itu. Dusun Ngaglik merupakan salah satu dusun di bagian barat daya Kota Rembang. Tepatnya terletak di Desa Kedungasem, Kecamatan Sumber, Kabupaten Rembang. Desa Kedungasem sendiri terdiri dari tiga dusun diantaranya Dusun Kedungwatu, Majasem, dan Ngaglik. Jarak antara Dusun Ngaglik dengan pusat pemerintahan Kabupaten Rembang berkisar 17,6 km dengan topografi berupa dataran rendah, dan memiliki jenis tanah yang cocok untuk lahan pertanian.

Dusun Ngaglik memiliki batas-batas sebagai berikut; Di sebelah utara, Dusun Ngaglik berbatasan dengan sawah. Sedangkan di sebelah selatan Dusun Ngaglik berhimpitan dengan Desa Megulung. Jarak antara keduanya kira-kira 3 km. Beranjak 1 km pada bagian barat Dusun Ngaglik maka kita akan bertemu dengan Dusun Majasem, serta 1,7 km di sebelah timur Dusun Ngaglik merupakan Dusun Kedungwatu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar peta berikut ini:



Gambar 2. 1 Batas-batas Dusun Ngaglik

(Sumber: batas desa DUKCAPIL tahun 2019)



Gambar 2. 2 Letak Dusun Ngaglik

(Sumber: google maps)

Berdasarkan data administrasi Desa Kedungasem, tercatat bahwa Dusun Ngaglik merupakan dusun yang paling kecil di antara Dusun Majasem dan Kedungwatu. Dusun Ngaglik hanya memiliki luas daerah berpenghuni 2,5

hektar, sedangkan Dusun Majasem memiliki 25 hektar daerah berpenghuni serta 30 hektar untuk daerah berpenghuni di Dusun Kedungwatu.

Saat saya menemui perangkat desa Kedungasem, Bapak Budi dan Bapak Bayan mengatakan bahwa Dusun Ngaglik merupakan dusun yang terbilang *sepi trintim*.

“Nggak banyak suara hadir meramaikan Dusun Ngaglik, Mbak.

Kalo orangnya udah pergi ke sawah semua, wah sepi banget dusunya. Jumlah penduduknya dikit banget soalnya, apalagi jarang ada orang masuk dusun itu. Kethoprak pernah diundang ke Dusun Ngaglik aja gak mau datang lagi, katanya pas masuk Ngaglik jadi gak laku. Bahkan ada sound systemnya yang tiba-tiba gak bunyi, terus dikait-kaitinlah dengan mitos kutukan tadi”, tutup Pak Bayan.

Berdasarkan penjelasan Pak Bayan dan melalui hasil pengamatan langsung yang saya lakukan di Dusun Ngaglik. Saya menjadi tahu bahwa Dusun Ngaglik memang benar-benar sepi dan sunyi. Meskipun sesekali saya menjumpai ibu-ibu sedang *jagongan* di depan rumah, akan tetapi suasana itu tidak cukup untuk mengalihkan perhatian saya pada suasana yang sepi di Dusun Ngaglik. Benar saja, penduduknya hanya terdiri 144 jiwa dari 52 Kartu Keluarga atau KK. Dengan rincian, 64 warga berjenis kelamin laki-laki dan 80 diantaranya berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan data monografi Desa Kedungasem tercatat bahwa sebagian besar warga Dusun Ngaglik berusia 40-44 tahun.

Di samping itu, Bapak Budi sebagai Kepala Urusan Umum dan Perencanaan Desa Kedungasem mengatakan bahwa perbedaan jumlah penduduk

antara Dusun Ngaglik dengan dua dusun lainnya di Desa Kedungasem terpaut cukup jauh. Ia menyebutkan bahwa terdapat 1176 jiwa dari 408 KK bertempat tinggal di Dusun Kedungwatu, sedangkan 1030 jiwa dari 372 KK memilih tinggal dan menetap di Dusun Majasem. Mungkin untuk melihat lebih jelas perbedaan jumlah penduduk antara Dusun Ngaglik, Dusun Kedungwatu, dan Dusun Majasem dapat dilihat dalam rangkuman data berikut ini:

	Dusun Ngaglik	Dusun Kedungwatu	Dusun Majasem
Jumlah Penduduk	144 jiwa	1176 jiwa	1030 jiwa
Jumlah KK	52	408	372
Jumlah RT	1	10	6
Jumlah RW	0	3	3
Luas Permukiman	2,5 hektar	30 hektar	25 hektar

Tabel 2.1 Rangkuman Data Mengenai Dusun Ngaglik dan Masyarakatnya
(Sumber: data monografi Desa Kedungasem tahun 2021)

Dengan angka di atas, menarik untuk dikaji lebih lanjut terkait mengapa Dusun Ngaglik memiliki jumlah penduduk yang jauh lebih kecil dibandingkan dusun-dusun di sekitarnya. Apakah mitos ikut berperan dalam membentuk kondisi Dusun Ngaglik yang demikian itu atau justru terdapat alasan lain yang membentuk kondisi semacam itu? Tentu, hal tersebut semakin mengundang rasa penasaran saya untuk mengenal Dusun Ngaglik dan masyarakatnya dalam fokus yang lebih dekat.



Terlepas dari hal itu, akses menuju Dusun Ngaglik terbilang cukup rumit dan jauh dari pusat Kabupaten Rembang. Perjalanan menuju Dusun Ngaglik dapat ditempuh menggunakan bus. Namun transportasi tersebut hanya mampu mengantar sampai Desa Dresi. Dari Desa Dresi kendaraan umum mulai sulit ditemukan. Hanya terdapat satu angkot yang mampu mengantarkan saya menuju Dusun Ngaglik. Itupun terbatas, angkutan kecil berwarna biru hanya akan melintasi jalur tersebut pada jam tertentu, yaitu pukul enam pagi.

Jika berniat memanfaatkan transportasi umum, saya perlu bangun subuh, bersiap untuk berdesak-desakan dengan pedagang ikan dan menyiapkan uang sebesar lima ribu rupiah agar sampai ke Desa Kedungasem. Kemudian berkisar 15 menit dari Desa Dresi, saya akan bertemu dengan sebuah taman bertuliskan Kedungasem. Di depan taman, tidak terlihat keberadaan ojek ataupun angkutan umum yang dapat mengantarkan saya sampai ke Dusun Ngaglik. Sehingga, mulai dari Desa Kedungasem saya harus berjalan kurang lebih 650 meter agar bertemu dengan keberadaan Dusun Ngaglik. Sepanjang kaki saya melangkah terdapat barisan padi yang terhampar luas dan mengapit keberadaan saya. Sesekali mata saya disuguhkan dengan permukiman warga yang rata-rata rumahnya berbentuk joglo, berlantai tanah dan juga batu-bata lengkap dengan antenna VHF di belakang rumah warga. Namun, pemandangan sawah dan padi lebih dominan menjejali isi mata.

Sebenarnya, perjalanan menuju Dusun Ngaglik dapat ditempuh melalui dua arah. Dari arah selatan Kota Rembang kita dapat menggunakan jalur Rembang-Blora. Sayangnya, jalur tersebut cukup padat kendaraan dan jalannya

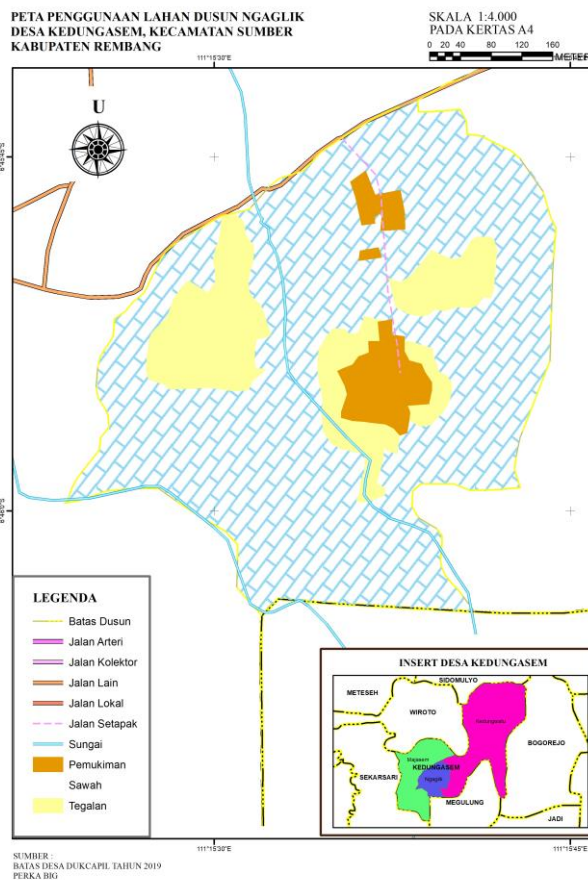
terbilang rusak serta tidak rata. Hal tersebut dikarenakan akses jalan Rembang-Blora sering dilewati oleh *truk dump* dengan beban kendaraan cukup berat karena harus mengangkut tanah padas dari daerah Sulang. Bagi saya, akan lebih mudah untuk sampai ke Dusun Ngaglik dengan menggunakan jalur utara Kota Rembang, yaitu Jalur Pantura dan berhenti di daerah Dresi untuk melanjutkan perjalanan ke Dusun Ngaglik.



Gambar 2. 3 Dusun Ngaglik
(Sumber: dokumentasi pribadi)

Jika ditinjau dari letak geografisnya, Dusun Ngaglik merupakan salah satu daerah di Kabupaten Rembang yang memiliki area persawahan tadah hujan cukup luas. Saat memasuki Dusun Ngaglik saya dihimpit oleh petak sawah yang memiliki luas kurang lebih 20,5 hektar. Rumah penduduknya berhadap-hadapan dalam satu jalan aspal yang lumayan sempit, dimana mobil sulit berpapasan di jalan itu. Saat mendekati permukiman warga, saya tidak menemukan adanya percabangan jalan yang dapat menghubungkan Dusun Ngaglik dengan dusun

lainnya. Mentok di bagian belakang dusun adalah lahan persawahan dengan luas kurang lebih 2 hektar, di mana penggunaan lahan di Dusun Ngaglik terbagi menjadi tiga bagian. Hal itu terdiri dari 20,5 hektar lahan sawah, 4 hektar tegalan untuk menanam pohon jati, dan 2,5 hektar adalah lahan permukiman warga.



Gambar 2. 4 Peta Penggunaan Lahan Dusun Ngaglik
(Sumber: batas desa DUKCAPIL tahun 2019)

Sehingga, dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa Dusun Ngaglik seperti jalan buntu, terpencil, serta jika tidak memiliki keperluan apapun untuk datang ke Dusun Ngaglik, orang akan sangat jarang menjamah dusun itu.

Melihat kondisi tersebut, dapat diketahui bahwa tanpa mitos pun Dusun Ngaglik sudah jarang sekali di jajah oleh masyarakat dari luar Desa Kedungasem. Pasalnya hanya terdapat satu jalan tanpa percabangannya yang dapat menghubungkan Dusun Ngaglik dengan dusun lainnya.

2.2 Gambaran Umum tentang Dusun Ngaglik dan Masyarakatnya

Sejak berdirinya Dusun Ngaglik yang hanya terdiri dari *pitung surup*² atau tujuh rumah. Dusun kecil itu tidak mengalami perubahan kondisi wilayah, mata pencaharian penduduknya, ataupun menunjukkan adanya pertambahan pendatang dengan jumlah yang tinggi. Pernyataan itu saya dapatkan melalui kegiatan wawancara bersama dengan Mbah Ngarmi. Laki-laki kelahiran 1952 itu merupakan sesepuh Dusun Ngaglik yang kemudian menetap di Dusun Kedungwatu. Mbah Ngarmi menegaskan kepada saya bahwa setelah ia menikah dan berumah tangga di Dusun Kedungwatu, tepatnya pada tahun 1967 “*Dusun Ngaglik pancet sitik (tetap sedikit) penduduknya mbak, waktu itu hanya ada 30 surup atau 30 rumah, sedangkan Dusun Kedungwatu saja sudah 200-an*”, tuturnya.

Di samping itu, menurut laki-laki berambut putih yang akrab disapa Mbah Kus oleh masyarakat Dusun Majasem -sesepuh Dusun Ngaglik yang berusia 78 tahun- mengatakan bahwa semula Dusun Ngaglik merupakan *alas grumbul* (semak lebat). Keberadaannya pun terkenal lebih angker daripada dua dusun lainnya. Menurut ceritanya, keberadaan Dusun Ngaglik yang terpencil,

² *Pitung surup* adalah jumlah rumah yang pertama kali menghuni Dusun Ngaglik. *Pitung* berarti *tujuh* dan *surup* berarti rumah, yaitu terdiri dari tujuh rumah warga.



dikelilingi oleh semak yang lebat, ditambah adanya mitos “Desa Kutukan”, hal itu membuat Dusun Ngaglik pernah menjadi tempat pelarian bagi maling di Kabupaten Rembang. Cerita itu didapatkan oleh Mbah Kus melalui almarhum ayahnya. Beliau menjelaskan kepadanya bahwa Dusun Ngaglik pada zaman pendudukan Belanda -kira-kira terjadi pada tahun 1940-an- menjadi tempat persembunyian bagi maling di Kabupaten Rembang.

Menariknya, maling itu diceritakan selalu lolos dari kejaran polisi saat memasuki Dusun Ngaglik. Polisi yang diceritakan selalu berhenti tepat di depan Dusun Ngaglik. Para polisi tersebut dikatakan oleh Mbah Kus tidak berani memasuki Dusun Ngaglik karena terdapat mitos “Desa Kutukan” yang ditakutkan akan melengserkan jabatan mereka. Hal ini mirip bahkan sama persis dengan apa yang disebutkan oleh James C. Scott dengan istilah *refuge*, yaitu suatu istilah yang menggambarkan adanya daerah pelarian bagi mereka yang ingin melarikan diri dari kekuasaan negara (Scott, 2009: 269). “Tempat pelarian” digambarkan oleh James C. Scott dalam penelitiannya pada masyarakat Zomia sebagai daerah yang tidak dapat diakses, yang mencegah atau menghalangi ekspedisi hukuman dan steril secara fiskal (Scott, 2009: 195).

Berdasarkan konsep tersebut, pada bagian ini saya ingin mengatakan bahwa keberadaan Dusun Ngaglik yang terpencil, wilayahnya yang angker dikelilingi oleh semak yang lebat, ditambah adanya mitos “Desa Kutukan” telah menjadikan tempat itu seperti apa yang disebutkan oleh James C. Scott sebagai tempat pelarian. Kombinasi keterpencilan dan mitos “Desa Kutukan” yang diyakini oleh pejabat pada masa itu, telah berhasil menciptakan suatu daerah

yang tidak dapat diakses, yang mencegah atau menghalangi ekspedisi hukuman dan steril secara fiskal (Scott, 2009: 195). Hal itu dapat dilihat melalui cerita Mbah Kus yang mengatakan bahwa pada masa pendudukan Belanda tepatnya di tahun 1940-an, maling di Kabupaten Rembang menggunakan tempat tersebut sebagai tempat persembunyian paling aman, untuk menghindari kejaran polisi di daerah Sumber.

Terlepas dari hal itu, Mbah Kus menyebutkan bahwa pertama kali yang melakukan babat tanah Ngaglik adalah Jagad Dewa, Sawung Kaling, dan Jangkar Jayatruno. Ketiga tokoh itu adalah seorang petani. Mbah Kus menambahkan bahwa pada tahun 1980 Dusun Ngaglik digambarkan masih memiliki “dalam galeng”, yaitu berupa jalan sawah yang pada saat musim hujan akan *centhong* atau becek. Setiap hujan reda masyarakat Dusun Ngaglik akan menutup permukaan jalan itu dengan kerikil atau batu-batu kecil dan padatan tanah agar jalan tidak becek.

“Dulu rumahnya berbentuk omah payon, rumah joglo yang atapnya pakek blarak (daun kelapa kering). Semua rumah punya tembok gedhek yang dianyam dari bamboo dengan pintu rumah berupa kayu seadanya. Jalanan di Ngaglik masih jalan galeng, jalan dari tanah sawah, kalo hujan ya becek. Nah yang suka menimbun jalan becek dengan batu-batu kecil biar gak becek lagi, ada Pak Manto, Pak Sakim (ayah Mbah Kus), sama Mbah Gemblok. Tiga-tiganya sudah meninggal semua”, jelas Mbah Kus.

Di samping itu, ia juga menyampaikan kepada saya bahwa saat dirinya berusia lima tahun. Dusun Ngaglik masih dikelilingi oleh *wit keeling* (pohon keling), *wit bogor* (pohon bogor), *siwalan*, sawah, dan *pelem Bapang*



(pohon mangga Bapang), di mana saat ini yang berhasil saya temui hanya hamparan sawah dengan luas kurang lebih 20,5 hektar. *“Dulu, pohon-pohon yang ada di Ngaglik ditebangi buat bikin rumah sama kendang ternak. Eh tau-taunya sudah habis”*, guyon Mbah Kus.

Menurut penjelasan Mbah Kus, Dusun Ngaglik dari dulu -sejak dirinya lahir-, pada tahun 1958 sampai dengan sekarang, mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani kecil. Mereka menggarap lahan desa dengan membayar uang sewa tahunan. Menurut tuturnya, para petani di Dusun Ngaglik dan Desa Kedungasem akan menanam padi saat musim *rendeng* (musim penghujan) dan akan menanam tembakau, jagung, serta kacang hijau saat musim *ketigo* (musim kemarau).

Terhitung dalam data rekapitulasi jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan di Desa Kedungasem terdapat 1003 orang dari 2.350 jiwa bekerja sebagai seorang petani, 65 orang di antaranya adalah petani dari Dusun Ngaglik.

“Baru aja di tahun 2020 Ngaglik ada yang jadi PNS. Namanya Arif putra Bapak Tarmuji, sekarang anaknya ditugaskan di Solo”, tutup Mbah Kus.

Pernyataan Mbah Kus yang mengatakan bahwa Dusun Ngaglik memiliki pegawai negeri membuat saya tercengang. Bagaimana tidak, mitos “Desa Kutukan” juga sempat diceritakan mempersulit warga Ngaglik untuk menjadi seorang Pegawai Negeri Sipil atau (PNS). Bahkan sebelum ayah Mbak Suci meninggal ia mengatakan kepada anak perempuannya itu bahwa mitos “Desa Kutukan” akan terangkat dari Dusun Ngaglik saat penduduknya sudah banyak yang menjadi PNS. *“Sebelum bapak meninggal, beliau bilang gini, Nduk*

mbesok titenono yo (Nak, besok liat aja ya). Mitos di Ngaglik bakal ilang kalo jumlah PNS di dusun itu sudah banyak. Kata bapak, kondang (hebat) kalo Ngaglik ada yang jadi PNS”, jelas Mbak Suci.

Ucapan tersebut saya rasa juga sampai pada masyarakat di Dusun Ngaglik. Meskipun terbilang sebagai dusun terpencil, data monografi desa Kedungasem mengatakan bahwa jumlah sarjana di Dusun Ngaglik lumayan banyak. Ternyata hal itu adalah salah satu upaya mereka untuk mematahkan mitos “Desa Kutukan”. Mbak Ayu sebagai salah satu mahasiswa dari Dusun Ngaglik mengatakan bahwa dirinya sempat diminta oleh orang tuanya melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi, dengan alasan untuk menjadi seorang PNS. *“waktu saya nanya ke bapak soal kenapa saya harus jadi PNS. Bapak bilang biar mitosnya cepet keangkat”,* tegas Mbak Ayu yang terlihat kebingungan dengan alasan ayahnya.

Untuk mengenal lebih jelas mengenai latar belakang masyarakat Dusun Ngaglik, akan saya sampaikan detail informasinya dalam data rekapitulasi jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan, pendidikan, dan agama. Data-data yang saya maksud adalah sebagai berikut:

Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Belum/ Tidak Bekerja	8	18	26
Ibu Rumah Tangga	-	7	7
Pelajar/ Mahasiswa	5	11	18
Pegawai Negeri Sipil	1	-	1



Petani	32	33	65
Karyawan Swasta	1	3	4
Perangkat Desa	-	1	1
Wiraswasta	17	7	24
	64	80	144

Tabel 2. 2 Mata Pencarian Masyarakat Dusun Ngaglik Tahun 2021

(Sumber: monografi Dusun Ngaglik tahun 2021)

Pendidikan	L	P	Jumlah
Tidak/ Belum Sekolah	18	22	40
Belum Tamat SD/ Sederajat	3	11	14
Tamat SD/ Sederajat	24	20	44
SLTP/ Sederajat	16	20	36
SLTA/ Sederajat	3	5	8
Diploma IV/ Strata I	-	2	2
	64	80	114

Tabel 2. 3 Pendidikan Masyarakat Dusun Ngaglik Tahun 2021

(Sumber: monografi Dusun Ngaglik tahun 2021)

Agama	L	P	Jumlah
Islam	64	80	144

Tabel 2. 4 Agama Masyarakat Dusun Ngaglik Tahun 2021

(Sumber: monografi Dusun Ngaglik tahun 2021)

Berdasarkan pemaparan data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Dusun Ngaglik bekerja sebagai petani kecil dengan rata-rata pendidikan terakhir adalah tamat sekolah dasar atau sederajat, dan seluruh masyarakatnya beragama Islam.

Terlepas dari hal itu, menurut penjelasan Ibu Zuliana -Kepala Desa Kedungasem-, menegaskan bahwa latar belakang sosial ekonomi masyarakat Dusun Ngaglik dengan Dusun Majasem dan Dusun Kedungwatu tidak jauh berbeda atau bahkan hampir sama.

“Mungkin yang membedakan hanya luas wilayahnya dan jumlah penduduknya, Mbak. Selebihnya mereka adalah dusun yang sama dengan mayoritas masyarakatnya adalah seorang petani dan rata-rata pendidikan terakhir masyarakatnya adalah tamat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP)”, jelas Ibu Zuliana.

2.3 Budaya Masyarakat Di Dusun Ngaglik dan Lingkungan Sekitar

Luasnya lahan pertanian di Dusun Ngaglik, Dusun Majasem dan Dusun Kedungwatu berpengaruh langsung pada pola pikir masyarakat maupun keadaan sosial masyarakatnya terhadap lahan pertanian. Tradisi-tradisi yang masih dipertahankan mengacu pada suatu tradisi masyarakat Jawa dalam menerima sosok *liyan*. Istilah *liyan* yang saya maksud dalam penelitian ini merujuk pada penerimaan terhadap adanya makhluk halus dan hal metafisik dalam kehidupan manusia.

Pernyataan itu saya dapatkan melalui penjelasan Mbah Kus. Beliau juga menyebutkan bahwa sebagai seorang petani kecil dengan lulusan

pendidikan terakhir rata-rata Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal itu lantas membuat masyarakat di Desa Kedungasem menjadi lebih mudah bahkan terbiasa untuk menerima sosok *liyan* dalam kehidupan mereka. Bahkan Bapak Suparman juga mengatakan hal yang sama. Baik pada masyarakat Dusun Ngaglik, Dusun Majasem dan Dusun Kedungatu. Mereka sering melakukan penghormatan pada alam yang ditandai dengan adanya tradisi-tradisi seperti *ningkepi pari* atau *kaleman*. Acara paling besar adalah *sedekah bumi* yang dilakukan setelah panen.

Pernyataan itu dibenarkan oleh Bapak Suparman. Jelasnya, sebelum menanam padi mereka akan melakukan tradisi *wiwitan* dengan membagikan nasi kepada tetangga sekitar. Kegiatan itu dilakukan dengan harapan agar padi yang akan mereka tanam tumbuh subur serta memberikan hasil panen yang berlimpah. Selain itu, saat tanaman padi mulai merunduk, para petani di Desa Kedungasem akan melakukan tradisi *kaleman* atau kegiatan *ningkepi pari*. “Bahkan setelah panen Mbak, kami masih mengadakan sedekah bumi untuk mengucapkan syukur pada hasil panen yang diberikan kepada sanak dan keluarga kami”, tutupnya.

Di setiap rangkaian acara tersebut, mereka seringkali melibatkan *sajen* sebagai pelengkap ritual.

Menariknya, masyarakat dari ketiga dusun itu disebutkan oleh Mbah Kus tidak hanya mengadakan tradisi-tradisi yang ditujukan untuk menghormati alam sebagai pemberi makan keluarga mereka. Beberapa di antaranya, terutama sesepuh dari ketiga dusun itu masih menjaga adanya *punden* di lingkungan mereka. Bahkan *methili jimat* (mengumpulkan jimat) menjadi kebiasaan

masyarakat di Desa Kedungasem untuk mengumpulkan berbagai *jimat* atau *pesi aji* sebagai barang koleksi. Menurut penjelasan Mbah Kus, Mbah Ngarmi, dan Bapak Suparman, *jimat* itu mereka dapatkan dari Dusun Ngaglik melalui mimpi. “Biasanya, orang ngaglik yang mergoki ada *jimat* jatuh di dusunnya, *jimat* itu digambarkan bentuknya menyerupai lintang jatuh, *sing murup rupane werno ijo* (yang menyala dan berwarna hijau)”, tambah istri Mbah Ngarmi.



Gambar 2. 5 Contoh *Pesi Aji* Milik Warga
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Gambar 2. 6 *Punden Ageng* di Dusun Ngaglik
(Sumber: dokumentasi pribadi)



Bagi Mbah Kus, *punden ageng* adalah sesuatu yang harus dijaga.

Setiap jum'at pon Mbah Kus akan mengunjungi *punden* tersebut. Ia akan membersihkan daun-daun yang berserakan di sekitar *punden*. Setelah daun-daun yang berserakan tersapu dengan bersih, Mbah Kus mulai membakar menyan di sekeliling *punden*. Bahkan ia mengaku, di saat masyarakat Dusun Ngaglik memiliki hajatan. Dengan kehendaknya sendiri, Mbah Kus akan menyertakan *sajen* dibawah *punden ageng*. Hal itu dilakukan dengan maksud memberitahu leluhur Dusun Ngaglik bahwa masyarakatnya sedang mengadakan acara.

“*Sopan santunnya kan seperti itu*”, jelas Mbah Kus.

Mbah Kus bagi masyarakat Desa Kedungasem memang terkenal masih sangat memelihara kebudayaan jawa kuno semacam itu. Bahkan saya sendiri mengetahui kebiasaannya saat ditunjukkan oleh Mbah Kus mengenai makam salah satu leluhur Dusun Ngaglik bernama Mbah Jasmi. Menurut penjelasannya, ia didatangi oleh seseorang di dalam mimpinya. Sosok itu digambarkan oleh Mbah Kus sebagai wanita paruh baya, bersanggul kecil, berselendang merah, serta tangannya selalu menenteng *dunak* (keranjang bambu kecil). Menurut tuturnya, sosok itu mendatangi dirinya dalam mimpi agar dibuatkan tempat yang layak untuk *pasarean* (makam). Ia bahkan ditunjukkan titik lokasi yang diinginkan oleh Mbah Jasmi. Letaknya berdekatan dengan *punden ageng*.



Gambar 2. 7 Makam Mbah Jasmi

(Sumber: dokumentasi pribadi)

Sosok Mbah Jasmi tidak hanya diketahui oleh Mbah Kus, akan tetapi masyarakat sekitar juga mengenal sosok itu. Misalnya, menurut cerita Bapak Suparman, Mbah Jasmi digambarkan sebagai sosok yang dikenal baik hati.

“Mbah Jasmi itu sukaknya mijeti. Sempat ada yang kesini menanyakan keberadaan rumah Mbah Jasmi untuk mengucapkan terima kasih karena anaknya yang sudah sembilan tahun tidak dapat berjalan. Namun setelah dipijeti Mbah Jasmi jadi bisa berjalan. Saking bahagiannya orang itu sampek datang ke sini. Tapi masyarakat sini yang kebingungan. Wong di Ngaglik gak ada yang namanya Jasmi. Ada satu itupun masih kecil anaknya”, tutup Bapak Suparman menyudahi rasa penasarannya terhadap sosok Mbah Jasmi.

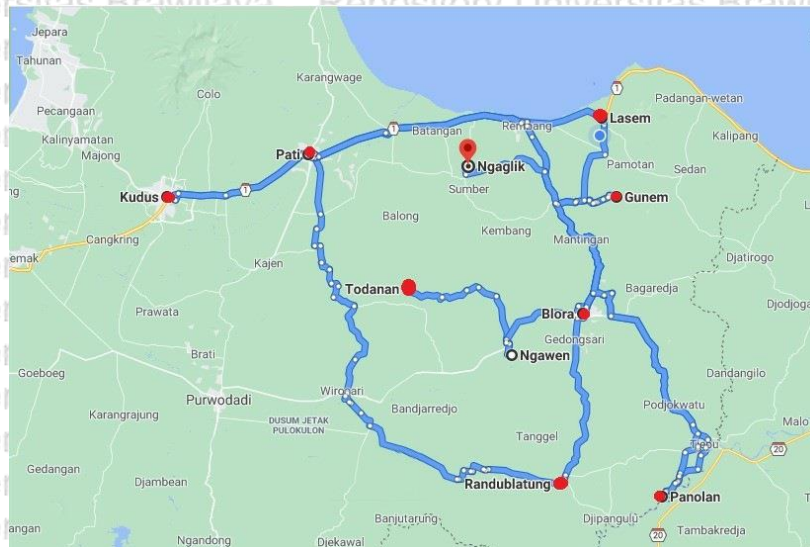
2.4 Gerakan Saminisme Ikut Berperan dalam Kemunculan Mitos “Desa Kutukan”

Sub bab ini saya hadirkan bukan untuk menunjukkan adanya indikator-indikator yang mendorong mitos “Desa Kutukan” diterima, akan tetapi lebih merujuk pada adanya indikator yang mendorong mitos “Desa Kutukan”

dimunculkan. Adanya fakta sejarah tentang gerakan Saminisme di Kabupaten Rembang yang terjadi di tahun 1911-1924. Hal itu membawa saya untuk membuka kemungkinan bahwa Samin juga memberikan pengaruhnya bagi kemunculan mitos “Desa Kutukan” di Dusun Ngaglik, Kabupaten Rembang.

Letak Dusun Ngaglik yang berada tepat ditengah kawasan orang-orang Samin tinggal, hal itu mendorong saya untuk menghubungkan adanya kemungkinan bahwa pola pikir orang-orang Samin yang kemudian diadopsi oleh masyarakat

Dusun Ngaglik melalui penciptaan mitos “Desa Kutukan”. Berikut adalah peta tentang persebaran Samin di Keresidenan Rembang. Peta ini saya buat dengan merujuk catatan sejarah Samin dalam Warto (2009).



Gambar 2. 8 Peta Persebaran Samin di Rembang
(Sumber: google)

Dari gambar 2.8 kita dapat mengetahui bahwa ada kemungkinan masyarakat di Dusun Ngaglik mendapat pengaruh gerakan Saminisme dalam menciptakan mitos untuk tujuan tertentu. Meskipun orang-orang Ngaglik tidak



mengatakan bahwa dirinya sebagai bagian dari masyarakat Samin, namun letak Dusun Ngaglik yang dikelilingi oleh kawasan orang-orang Samin menciptakan adanya kemungkinan bahwa gerakan Samin juga memberikan pengaruhnya kepada masyarakat di Dusun Ngaglik dalam menciptakan mitos. Keberadaan orang-orang Samin di Kabupaten Rembang disebutkan oleh Warto (2009) sebagai akibat dari penutupan akses hutan di Keresidenan Rembang yang memicu keresahan petani di desa hutan menjadi gerakan sosial.

Selain mengeluhkan adanya pembatasan akses terhadap hutan, para pengikut Samin di Keresidenan Rembang keberatan atas beberapa pengaturan kepemilikan yang diatur oleh Belanda, seperti menolak membayar pajak. Atas penolakan itu, mereka mulai menciptakan mitos yang ditujukan untuk menolak membayar pajak kepada pemerintah Belanda sebagai cara perlawanan tanpa kekerasan (Warto, 2009: 218). Bagi mereka hutan dan kekayaan alam lainnya adalah milik Tuhan yang dipersembahkan untuk seluruh umatnya, dan bukan milik negara. Semua manusia sebagai keturunan Nabi Adam mempunyai hak milik yang sama: kekayaan harus dibagi secara sama, dan lahan sebagai milik bersama harus dibagi sama rata (Warto, 2009: 220). Paham semacam itu membuat mereka berpikir bahwa tidak seorang pun harus membayar sesuatu kepada yang lain sebagai pajak (Warto, 2009: 221).

Ketika kita kembali melihat letak Dusun Ngaglik pada peta 2.8 maka ada kemungkinan yang cukup besar jika masyarakat Dusun Ngaglik mendapat pengaruh dari orang-orang Samin dan kemudian mengadopsi penciptaan mitos untuk memberikan perlawanan kepada pemerintah. Meskipun pada bab ini saya

belum bisa memastikan kepentingan itu secara konkret, setidaknya kita mendapat satu kemungkinan bahwa mitos “Desa Kutukan” bisa jadi sengaja dihadirkan oleh masyarakat di Dusun Ngaglik untuk kepentingan tertentu, seperti bagaimana orang-orang Samin yang berada di sekitar Dusun Ngaglik menciptakan mitos. Ketika mitos kita pahami muncul dari dalam, kemungkinan besar ada fungsi ataupun tujuan dari sekelompok masyarakat yang memitoskan diri mereka sendiri (Bubandt, 2016).

2.5 Kesimpulan

Berdasarkan beberapa informasi yang telah saya sampaikan pada bab dua dapat diketahui bahwa kondisi wilayah Dusun Ngaglik sebagai area persawahan yang cukup luas memberikan pengaruh terhadap budaya dan identitas bagi penduduknya. Baik budaya ataupun mayoritas masyarakatnya yang bekerja sebagai petani dengan rata-rata pendidikan terakhir SD sampai dengan SMP menyebabkan mitos “Desa Kutukan” menjadi mudah untuk diterima, diyakini, atau bahkan diaminan *wewalernya*. Di samping itu, saya juga akan mengatakan bahwa melalui perspektif historis, kombinasi keterpencilan ditambah adanya mitos “Desa Kutukan” di Dusun Ngaglik menjadikan dusun tersebut sebagai tempat pelarian. Akhir dari proses ini adalah tindakan eksklusi sosial yang dirasakan oleh masyarakat Dusun Ngaglik selama bertahun-tahun.

Setelah mengetahui beberapa indikator yang mendorong mitos “Desa Kutukan” menjadi mudah untuk diterima oleh masyarakat di sekitar Dusun Ngaglik. Saya rasa menjadi penting untuk mulai mengambil arah diskusi



mengenai bagaimana mitos “Desa Kutukan” bekerja dan memberikan dampak hingga saat ini kepada masyarakat penutur mitos. Terutama memahami bagaimana mitos “Desa Kutukan” bekerja di tingkat pejabat dan di sekitar masyarakat Dusun Ngaglik. Sehingga, tindakan eksklusi sosial yang dirasakan oleh masyarakat Dusun Ngaglik diharapkan dapat diminimalisir keberadaannya.



Bab III

Tentang Mitos yang Bukan Sekadar Takhayul

Pada bab ini saya akan memaparkan tentang bagaimana awal kemunculan mitos “Desa Kutukan” di Dusun Ngaglik. Terutama menyoroti alasan logis dihadapkannya mitos “Desa Kutukan”. Di samping itu, saya akan menganalisa tentang bagaimana mitos “Desa Kutukan” bekerja atau beroperasi di tingkat pejabat dan juga masyarakat di sekitar Dusun Ngaglik, di mana akhir dari proses ini menyebabkan adanya tindakan eksklusi sosial yang dirasakan oleh masyarakat penutur mitos selama bertahun-tahun.

Secara lebih rinci, saya akan membagi diskusi dalam tiga penjelasan di antaranya; (1) Memaparkan ragam cerita mengenai awal kemunculan mitos “Desa Kutukan” di Dusun Ngaglik; (2) Memaparkan pemaknaan istilah “mitos” oleh pejabat dan masyarakat di sekitar Dusun Ngaglik; serta (3) Menjelaskan tentang bagaimana mitos “Desa Kutukan” masih beroperasi hingga saat ini; di tingkat pejabat dan masyarakat di sekitar Dusun Ngaglik. Perlu diketahui bahwa dalam bab ini, mitos “Desa Kutukan” tidak hanya diyakini oleh pejabat dan pegawai pemerintahan, bahkan beberapa masyarakat dengan berbagai latar belakang mengaminkan *wewalernya*. Akhir dari sub bab ini akan saya arahkan untuk memahami kemunculan tindakan eksklusi sosial di Dusun Ngaglik, Kecamatan Sumber, Kabupaten Rembang.



3.1 Ragam Cerita tentang Awal Kemunculan Mitos “Desa Kutukan”

3.1.1 Mitos Desa Kutukan Lahir dari Tutur Wali

Hampir setiap masyarakat di sekitar Dusun Ngaglik yang saya temui, menyarankan agar saya menghampiri lelaki yang memiliki nama asli Djasman namun dirinya lebih dikenal dengan sebutan Mbah Ngarmi. Sosok laki-laki kelahiran 1952 ini digambarkan oleh masyarakat setempat sebagai salah satu “wong pinter” sekaligus sebagai seseorang yang mengetahui seluk-beluk mengenai Dusun Ngaglik.

Sebagai sesepuh yang dituakan oleh masyarakat di Desa Kedungasem. Ia menjelaskan bahwa mitos “Desa Kutukan” sengaja dihadirkan oleh Walisongo yang sedang menyebarkan agama Islam di Kota Rembang. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk membatasi akses orang luar terutama para pejabat agar tidak memasuki tempat *sarasehan*. Berdasarkan penjelasan Mbah Ngarmi, istilah *sarasehan* merujuk pada suatu tempat yang dikukuhkan oleh para Walisongo untuk melakukan rapat dan menyusun siasat penyebaran agama Islam di Kota Rembang. Sedangkan penyebutan “pejabat” dalam *wewaler* mitos “Desa Kutukan” ditujukan oleh Wali sebagai kiasan dalam menggambarkan sosok yang pintar, berilmu dan berpotensi menghalangi Walisongo menyebarkan agama Islam di Rembang.

Sebelum kedatangan Jagad Dewa, Sawung Kaling, dan Jangkar Jayatruno sebagai tokoh yang pertama kali melakukan babat tanah Ngaglik, Mbah Ngarmi menyebutkan bahwa Dusun Ngaglik merupakan alas yang angker dibandingkan daerah di sekitarnya: Dusun Majasem dan Kedungwatu.



Melihat peluang itu, Walisongo yang pada saat itu tengah memperkenalkan dan menyebarkan agama Islam di Rembang, disebut oleh Mbah Ngarmi menyulap alas tersebut menjadi tempat *sarasehan* atau *pejagongan*. Suatu tempat yang digunakan untuk mengadakan rapat dan menyusun siasat menyebarkan agama Islam di Kota Rembang.

“Jadi gini, dulu Ngaglik kan terkenal angker karena merupakan alas grumbul (alas yang lebat), apalagi tempatnya mencil dewe (tersembunyi). Wali jadi seneng melakukan jagongan ataupun menyusun siasat di tempat itu. Lha biar tambah aman tempat sarasehannya, biar gak diganggu lah sama orang lain, Ngaglik kemudian dipagari oleh Wali. Kalo Wali yang mageri kan ampuh. Pagarnya itu terdiri dari wesi kuning, buaya putih, dan mitos Desa Kutukan itu tadi”, jelas Mbah Ngarmi.

Pendapat itu diperkuat oleh penjelasan Mbah Kus. Ia adalah sesepuh Dusun Ngaglik yang tinggal di Jasem Jabanan (Majasem). Meskipun dirinya kelahiran 1958, namun karena sosok almarhum ayahnya -kelahiran 1930- yang diketahui oleh masyarakat sekitar sangat mengenal Dusun Ngaglik, dan rajin mewariskan pengetahuannya tentang Dusun Ngaglik kepada Mbah Kus. Hal itu membuat laki-laki yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan leluhur Dusun Ngaglik, menyanggah gelar sesepuh yang dituakan oleh masyarakat setempat.

Dengan menegaskan pernyataan Mbah Ngarmi, Mbah Kus mengatakan kepada saya bahwa sebagai dusun tertua di Desa Kedungasem. Dusun Ngaglik sempat menjadi tempat *tapa mluwang* yaitu tempat pertapaan

bagi “wong sekti”. Ternyata istilah “wong sekti” yang disebutkan oleh Mbah Kus merujuk pada seorang tokoh agama dengan julukan Walisongo.

Menariknya, cerita mengenai awal kemunculan mitos “Desa Kutukan” yang lahir dari tutur seorang Wali tidak hanya dikenal oleh “wong pinter”. Bahkan Mbak Suci sebagai perias manten di Dusun Majasem, juga mengaku mendengar cerita itu. *“Dari ceritanya wong kuno (sesepuh), dulunya Ngaglik itu alas grumbul yang ditempati oleh wali-wali untuk rapat. Saya sendiri juga gak tahu jelasnya, wong saya cuma diceritani almarhum bapak”*, jelas Mbak Suci.

Namun, dalam hal ini saya tidak mendudukan cerita tersebut sebagai fakta historis dari lahirnya mitos “Desa Kutukan” di Dusun Ngaglik.

Kemungkinan itu menjadi sangat kecil ketika saya melakukan analisis historis dengan mengumpulkan berbagai informasi mengenai sejarah dakwah Walisongo di Kota Rembang. Dalam Anita (2014) disebutkan bahwa sebagai kota pesisir di pantai utara Jawa, Rembang memang menjadi salah satu jujukan Walisongo untuk menyebarkan agama islam. Namun pada masa itu, satu-satunya wali yang melakukan dakwah di Kota Rembang adalah Sunan Bonang, itupun beliau melakukan dakwah di Kota Lasem, tepatnya di Desa Bonang (Kartono, 2014).

Pada tahun 1503, setelah beberapa tahun jabatan imam masjid diemban oleh Sunan Bonang, beliau berselisih paham dengan Sultan Demak dan meletakkan jabatan, lalu pindah ke Lasem. Di Lasem, Sunan Bonang memilih Desa Bonang sebagai tempat tinggalnya. Di Bonang beliau



mendirikan pesantren dan *pesujudan* (tempat tafakur), di mana saat ini pasujudan Sunan Bonang menjadi salah satu destinasi wisata religi di Kota Rembang (Anita, 2014). Desa Bonang dipilih oleh Sunan Bonang karena tempat tersebut merupakan daerah pesisir dan berdekatan dengan pelabuhan. Sedangkan Dusun Ngaglik sangat jauh dari pusat penyebaran agama islam yang dilakukan oleh Sunan Bonang. Terlebih Dusun Ngaglik bukanlah daerah pesisir, seperti tempat-tempat yang dipilih Sunan Bonang untuk menyebarkan agama islam.

Berdasarkan kemungkinan tersebut, ditambah ketiadaan simbol berupa pendopo, *petilasan*, ataupun makam Walisongo yang saya temukan di Dusun Ngaglik. Hal itu menjadi kecil kemungkinan jika Ngaglik dikatakan sebagai bekas tempat *sarasehan* Walisongo. Di dalam dusun itu, saya hanya menemukan adanya *punden*, makam leluhur Dusun Ngaglik (Mbah Jasmi) dan makam Mbah Jangkar Jayatruno yang terletak di samping makam Mbah Jasmi. Selebihnya, Ngaglik adalah hamparan sawah dengan luas 20,5 hektar yang mengapit kurang lebih 50 rumah milik warga.



Gambar 3. 1 Potret Permukiman Warga di Dusun Ngaglik

(Sumber: dokumentasi pribadi)

3.1.2 Mitos Desa Kutukan Sengaja Dihidupkan Kembali oleh “Wong Nakal”

Kali ini bukan cerita tentang awal kemunculan mitos “Desa Kutukan”. Namun mengarah pada cerita tentang eksisnya mitos “Desa Kutukan” di Dusun Ngaglik. Cerita ini tidak datang dari seseorang yang bersedia membagi pengalamannya bersama dengan saya. Cerita ini saya dapatkan melalui Pak Bayan, salah satu perangkat Desa Kedungasem yang cukup tahu tentang seluk-beluk Dusun Ngaglik. Pak Bayan mengatakan kepada saya, dulu ada seorang seseorang yang menceritakan kepadanya (seseorang itu sudah meninggal) bahwa di tahun 1926-an Dusun Ngaglik merupakan alas *grumbul* (alas lebat) yang dihuni oleh *wong mbogang* atau *wong-wong nakal*. Istilah tentang “wong nakal” yang dimaksud oleh Pak Bayan merujuk pada seseorang yang senang mencuri, mabuk-mabukan, dan bermain judi.

“wong nakal-nakal itu kan biasanya main di tempat yang jauh dari keramaian. Karena mereka mendengar di Ngaglik ada mitos, akhirnya kondisi itu dimanfaatkan oleh mereka untuk menjadi tempat persembunyian paling aman. Orang polisi saja tidak akan berani masuk sana”, jelas Pak Bayan.

Pernyataan Pak Bayan dalam menggambarkan Dusun Ngaglik sebagai tempat pelarian *wong nakal*, akan mengingatkan kita pada salah satu konsep yang telah saya sebutkan di bab sebelumnya. Tepatnya konsep James Scott yang disebut “refuge”, yaitu istilah yang digunakan untuk



menggambarkan adanya suatu daerah sebagai tempat pelarian (Scott, 2009: 269).

Kombinasi keterpencilan geografis Dusun Ngaglik, ditambah daerahnya yang terkenal angker dan dipenuhi semak yang tinggi dan lebat, sangat mirip dengan daerah perbukitan serta hutan di daerah antara Minbu dan Thayetmyo yang digambarkan oleh James C. Scott sebagai tempat pelarian bagi para perampok. James C. Scott mengatakan bahwa:

the hilly and jungly tracts were those in which the dacoits held out long- est. Such were [sic] the country between Minbu and Thayetmyo and the terai [swampy lowland belt] at the foot of the Shan Hills and the Arakan and Chin Hills. Here pursuit was impossible. The tracts are narrow and tortuous and admirably suited for ambushades. Except by the regular paths there were hardly any means of approach; the jungle malaria was fatal to our troops (Scott, 2009: 2).

Di dusun Ngaglik tidak hanya kemungkinan geografis yang membuat daerah tersebut menjadi tidak mungkin untuk diakses oleh negara (polisi), akan tetapi juga dikarenakan oleh mitos yang dikatakan memiliki kutukan bagi para pejabat, sehingga hal itu membuat para perampok seperti *wong nakal* dapat bersembunyi dan bertahan dengan sangat lama di sana (Scott, 2009: 2).

Di atas semua kombinasi itu, dengan memperoleh dukungan literasi dari James Scott, saya ingin mengatakan bahwa pada tahun 1926-an Dusun Ngaglik memiliki peranan sejarah sebagai kawasan pelarian paling aman bagi “wong nakal”. Hal itu dikarenakan pada level negara sekalipun, yaitu dalam



hal ini “polisi”, disebutkan oleh Pak Bayan tidak akan berani memijakkan kaki ke Dusun Ngaglik dan menyeret *wong nakal* sebagai tahanan dalam sel. Seolah mereka berhasil dipukul mundur oleh keberadaan mitos di Dusun Ngaglik. Oleh karena itu, “wong nakal” yang menyadari kondisi tersebut, - dikatakan oleh Pak Bayan- menjadikan Ngaglik sebagai tempat pelarian dari kejaran polisi di daerah Sumber.

Mitos dalam hal ini telah dipilih sebagai tradisi lisan yang dianggap paling efektif untuk keluar dari kekuasaan negara. Alasannya disebutkan oleh James C. Scott bahwa *there is rarely any simple way to “adjudicate” among variant tellings of oral history; certainly there is no fixed, written text to which the variants can be compared for veracity* (Scott, 2009: 230). Artinya, dengan begitu tidak ada yang bisa mempertentangkan kebenaran tradisi lisan (mitos) sekalipun dia dibuat dari improvisasi masyarakat subsisten.

Sederhananya, mitos Desa Kutukan di tahun 1926-an tidak hanya mampu menciptakan batas akses antara orang luar dengan Dusun Ngaglik, akan tetapi ia juga mampu menyediakan tempat perlawanan bagi mereka yang menghindari penangkapan secara politis oleh negara, yaitu mereka yang melarikan diri dari kekuasaan negara (Scott, 2009: 269). Dalam penelitian ini ditunjukkan dengan adanya *wong mbogang* atau *wong nakal di* Dusun Ngaglik. Lantas siapa “wong nakal” yang disebutkan oleh Pak Bayan?

Setelah menelusuri literasi yang berkaitan dengan cerita Pak Bayan, kemungkinan besar istilah *wong nakal* yang disebutkan oleh beliau merujuk pada keberadaan para bandit di Kota Rembang. Mengingat, rembang



di tahun 1920-1926 tengah marak-maraknya terjadi tindak pidana yang dilakukan oleh para bandit di pedesaan Rembang³. Tindak pidana tersebut merujuk pada perampokan sosial yang bermacam-macam, seperti pembalakan liar, perampokan, “kecu”, pencurian harta benda, penebangan liar, dan lain sebagainya yang dilakukan terhadap aset yang dimiliki oleh negara dan individu atau kelompok masyarakat⁴. Pembalakan hutan menjadi salah satu kejahatan di masa itu yang terjadi di Kota Rembang, terutama di pedesaan pinggir hutan (Peluso, 1991).

Adanya tekanan struktural yang menekan masyarakat Kota Rembang dalam mengakses sumber daya alam dikatakan oleh Warto (2011) telah memicu terjadinya tindak kejahatan yang dilakukan oleh para bandit di Kota Rembang. Kondisi itu memperbesar kemungkinan bahwa para bandit lah yang dikatakan oleh Pak Bayan sebagai *wong mbogang* atau *wong nakal* yang bersembunyi di Dusun Ngaglik. Berikut adalah angka kejahatan yang disebabkan oleh bandit di Kota Rembang selama tahun 1920-1926:

³ Istilah “bandit” merujuk pada tindak kejahatan yang dilakukan oleh penghuni desa atau orang-orang pada strata ekonomi dan sosial rendah untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka (Till, McKay, & Jackson, 2011).

⁴ Warto. (2011). The Social Banditry in the Rural Areas of Rembang by the End of the 19th Century and the Beginning of the 20th Century. *International Journal for Historical Studies Vol. 3 (1)*, 47-64.

Tahun	Kecu dan Kampak	Begal	Pencurian Ternak	Penebangan Liar
1920	166	61	147	-
1921	140	65	90	4.189
1922	51	36	30	7.156
1923	14	24	19	5.913
1924	12	16	12	5.782
1925	11	20*	20*	6.028*
1926	10	22	14	5.528

Tabel 3. 1 Jumlah Tindak Pidana di Rembang Tahun 1920-1926

Sumber: *Memorie van Overgave atau M.v.O dalam Waro (2011)*

Keterangan: (*) Kekeringan parah yang menyebabkan gagal panen dan selanjutnya mendorong meningkatnya tindak kejahatan

Seperti yang terlihat pada tabel 3.1 di atas, selama periode 1920-1926 angka kriminalitas yang dilakukan oleh bandit di Kabupaten Rembang, terutama pencurian kayu di desa hutan masih cukup tinggi. Kemungkinan besar, hal itu juga terjadi di Dusun Ngaglik. Melalui cerita Mbok Kunir - sesepuh Dusun Majasem-, ditambah dengan peta yang saya temukan di bawah ini, menunjukkan bahwa pada tahun 1920-an, Ngaglik merupakan bagian dari desa hutan. Lebih tepatnya Dusun Ngaglik merupakan kawasan hutan jati. Dengan begitu, angka kriminalitas dalam tabel 3.1 dapat dijadikan gambaran umum tentang kasus pencurian kayu di Dusun Ngaglik. Ketika



terjadi kegagalan panen seperti pada tahun 1925 mengakibatkan terjadinya krisis pangan, dan jumlah pencurian kayu di desa-desa hutan meningkat tajam. Salah satunya seperti kasus pencurian kayu di Dusun Ngaglik, seperti yang akan diceritakan oleh Mbok Kunir.

Melalui cerita Mbok Kunir, saya berupaya untuk membuka kemungkinan lain dengan menelusuri adanya peristiwa masa lampau yang terjadi di Dusun Ngaglik. Cerita inilah yang nantinya akan membawa kita pada fakta historis dari lahirnya mitos “Desa Kutukan” di Dusun Ngaglik. Cerita tersebut akan saya jelaskan dalam sub bab berikut ini:

3.1.3 *Sense of Loss*: Mitos “Desa Kutukan” Lahir dari Memori Kolektif tentang Rasa Kehilangan

Lain halnya dengan cerita yang dituturkan oleh sesepuh Dusun Majasem, yaitu Mbok Kunir, perempuan kelahiran 1936 yang mengaku sering memberi makan *londo* (penjajah) saat *nyanggrah* (datang) di dusunnya. Ia menjelaskan kepada saya bahwa ada kemungkinan mitos “Desa Kutukan” lahir dari *gelane ati wong Ngaglik* (rasa kecewa masyarakat Dusun Ngaglik). Perasaan itu muncul saat masyarakat Dusun Ngaglik kehilangan kayu di dusunnya. Pada masa itu, menurut penjelasan Mbok Kunir, sekitar tahun 1948 Dusun Ngaglik telah dihuni oleh tujuh rumah atau masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah *pitung surup*. Mbok Kunir menyebutkan bahwa Ngaglik pada masa itu dikenal sebagai dusun *sing ayem tentrem*. Namun ironisnya, ketentraman itu diceritakan oleh Mbok Kunir

berhasil digegerkan oleh adanya beberapa pegawai perhutani yang menjarah Dusun Ngaglik untuk mengambil kayu milik warga.

“Dulu, pas saya masih punya tiga anak, ada pegawai perhutani yang masuk ke Dusun Ngaglik. Setahu saya mereka menggunakan baju lorek-lorek seperti seragam tentara saat ini. Lha gak lama kemudian, saat pegawai tersebut sampai ke permukiman warga, orang-orang Ngaglik teriak, terus ada yang nangis. Bahkan sampai ada yang melucuti jariknya lalu disabetke ke dinding rumah mereka.

Mungkin saja, mereka sakit hati, mereka merasa kehilangan, terus grundel (geram) dan membuat sumpah itu tadi. barangsiapa yang berani membuat sakit hatinya warga Ngaglik, terutama pejabat yang berani menjarah Dusun Ngaglik lagi, maka mereka akan lengser dari jabatannya”, tegas Mbok Kunir.

Cerita itu juga dibenarkan oleh Mbah Rahmini. Ia adalah sesepuh Dusun Ngaglik yang sependapat dengan cerita Mbok Kunir. Perempuan kelahiran 1938 ini menyatakan bahwa Dusun Ngaglik memang sempat mengalami kasus pencurian kayu milik warga yang diambil oleh seorang pegawai perhutani. Dua orang wanita yang tengah *jagongan (berkumpul)* dengan Mbah Rahmini juga mengaku mendengar cerita tersebut: Ibu Rasini dan Mbak Sarini.

Namun, sama halnya dengan Mbok Kunir, Mbah Rahmini pun sebagai sesepuh Dusun Ngaglik tidak mengetahui dengan jelas motif dari para pegawai perhutani. Satu-satunya yang dapat ia pastikan kepada saya adalah setelah peristiwa itu, masyarakat di Dusun Ngaglik menjadi sangat



geram dengan sikap para pegawai perhutani. Mereka melepaskan jariknya dan memukul rumahnya dengan jarik yang diobat-abitkan mengenai dinding kayu rumahnya. Pada saat yang sama, mereka menyumpahi para pegawai yang dianggap memiliki *sojo* (tujuan) yang buruk dengan masyarakat di Dusun Ngaglik, yang mana saat ini sumpah itu dikenal dengan sebutan mitos “Desa Kutukan”.

“Mitos sing lahir nggo ngutuk pejabat-pejabat sing duweni niat elek karo masyarakat Dusun Ngaglik (mitos yang lahir untuk menakut-nakuti pejabat yang memiliki tujuan buruk dengan masyarakat Dusun Ngaglik), kan ketika sudah ada sumpah itu para pejabat yang berniat buruk menjadi takut untuk masuk ke Dusun Ngaglik lagi”,
tutup Mbah Rahmini.

Kondisi semacam itu, sebelumnya juga sudah disinggung oleh James Scott, di mana mitos sengaja dihadirkan oleh sekelompok masyarakat pinggiran di Burma dengan merekayasa dan memanipulasi secara sosial untuk menghindari gesekan yang tidak diinginkan (Scott, 2009: 127). Misalnya, dalam perang saudara Inggris, yang dicontohkan oleh Diggers dan Levelers, menganggap bahasa latin dari hukum dan pendeta sebagai teknologi yang sengaja dibuat membingungkan untuk menipu pemerintah (Scott, 2009: 229).

Atas kemungkinan itu, saya berusaha mendapatkan bukti-bukti sejarah yang memperkuat asumsi saya di atas. Sekumpulan bukti sejarah akan saya gunakan untuk membawa saya pada ruang historis yang sebelumnya sama sekali belum disentuh oleh masyarakat penutur mitos ataupun akademisi di Kabupaten Rembang. Dalam beberapa kali kerja lapangan, saya berupaya

untuk mengumpulkan arsip-arsip kuno, sekaligus catatan sejarah yang akan membawa saya pada kondisi Ngaglik di masa lampau. Tepatnya saat masa pemerintahan Belanda di Kabupaten Rembang.

Jika melihat tahun terjadinya kasus pencurian kayu di Dusun Ngaglik, kemungkinan besar kayu yang dimaksud oleh Mbok Kunir adalah kayu jati. Peralpnya, menurut catatan sejarah pada tahun 1814-1940, ketika Jawa dikuasai oleh pemerintah kolonial Belanda, Kabupaten Rembang disebutkan sebagai salah satu sentra jati bagi VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) (Boomgaard, 2014). Kemungkinan, pembalakan kayu yang terjadi di Dusun Ngaglik adalah penebasan kayu jati milik warga yang pada masa itu juga terjadi di daerah Blora yang terletak 41 km dari Kota Rembang.

Tahun	Luas Hutan (Km ²)	Naik/Turun (%)
1840	2.797	-
1863	2.845	+1,71
1897	2.381	-16,31
1929	2.494,8	+4,78
1931	2.574,4	+3,19

Tabel 3. 2 Luas Hutan Jati di Rembang Tahun 1840-1931

(Sumber: *Arsip Perkebunan No. 1103 dalam Warta, hlm 28, (2009)*)

Hal yang membuat kemungkinan itu menjadi lebih besar adalah adanya peta kuno yang berhasil saya temukan di Kantor Arsip Kota Rembang. Setelah tiga hari melalui pencarian arsip di sana, saya menemukan

adanya peta yang di dalamnya tergambar dengan jelas bahwa Kecamatan Sumber -tempat Dusun Ngaglik berada- termasuk dalam kawasan hutan jati di Rembang. Pada masa itu, tepatnya pada tahun 1920 Kecamatan Sumber masih bergabung dengan Kecamatan Sulang, sehingga dalam peta yang saya temukan masih belum tertulis adanya Kecamatan Sumber, melainkan tertulis sebagai Kecamatan Soelang dengan luas hutan jati 5362 hektar. Hingga, pada tahun 1927 Sumber mulai berdiri sendiri sebagai salah satu wilayah kecamatan di Kabupaten Rembang (Warto, 2009).



Gambar 3. 2 Peta Kawasan Jati di Jawa Tahun 1920

(Sumber: Catatan Kantor Arsip Kota Rembang)



Gambar 3. 3 Peta Kawasan Jati di Dusun Ngaglik Tahun 1920

(Sumber: google)

Melalui peta di atas, dapat diketahui bahwa Dusun Ngaglik yang masuk dalam wilayah Kecamatan Sumber juga termasuk dalam kawasan hutan jati di Rembang. Di samping itu, berdasarkan cerita Mbok Kunir dan Mbah Rahmini, hutan jati di Dusun Ngaglik dapat disimpulkan memiliki kemungkinan besar terjadi pembalakan. Salah satunya adalah pembalakan yang dilakukan oleh pegawai perhutani pada tahun 1948. Mengingat, di tahun 1948 -seperti yang diceritakan oleh kedua sesepuh tersebut- merupakan masa runtuhnya penjajah dan merupakan awal kemerdekaan bagi masyarakat di Indonesia. Semangat kemerdekaan 1945-1948 meluap dari masyarakat dan banyak menimbulkan peristiwa pembalakan hutan jati di Keresidenan Rembang (Peluso, 1991).

Hutan jati yang semula dikuasai dan dikontrol oleh birokrasi Belanda bernama *Beheershoutvester* (Kepala Pemangkuan Hutan atau KPH) menjadi hutan yang kehilangan tuan (Ulyatin, 2020). Orang menjadi berebut satu sama lain untuk memiliki kayu jati yang mempunyai nilai komersial.



Pada masa itu, hasil kayu jati tebangan, dijual di pasar dengan harga 40-45 gulden per kubik kayu ukuran kecil, atau setelah saya konversikan dalam rupiah pada Maret 2021 menjadi 321.566-401.834 rupiah.

Disebutkan dalam Warto (2009), pembalakan hutan dilakukan sebagai langkah masyarakat ataupun perhutani untuk menstabilkan perekonomian mereka pasca kemerdekaan. Sehingga ada kemungkinan yang cukup besar jika di Ngaglik juga terjadi pembalakan kayu jati oleh pegawai perhutani seperti yang diceritakan oleh Mbok Kunir, di mana Ngaglik pada masa itu juga merupakan kawasan hutan jati.

Melalui beberapa dukungan sejarah yang saya temukan, pada bab ini saya ingin mengatakan bahwa mitos “Desa Kutukan” lahir dan sengaja dimunculkan oleh kelompok masyarakat itu sendiri, yaitu mitos sengaja diciptakan masyarakat di Dusun Ngaglik untuk menipu pemerintah (perhutani) sekaligus melindungi sumber daya alam yang mereka miliki. Mitos dalam hal ini sengaja dihadirkan dan digunakan oleh masyarakat penutur mitos sebagai strategi subsisten yang menghalangi perampasan negara terhadap apa yang mereka miliki (Scott, 2009: 220). Mengapa harus mitos? Mengapa mereka tidak menggunakan tradisi lainnya?

Pertanyaan itu sempat muncul berulang kali dalam pikiran saya. Namun setelah memahami nilai dan fungsi mitos seperti yang disebutkan oleh James C. Scott saya menjadi paham bahwa mitos sebagai tradisi lisan memiliki nilai demokrasi yang lebih menguntungkan bagi orang-orang subsisten seperti masyarakat Dusun Ngaglik -di tahun 1948- dibandingkan



teks tertulis (Scott, 2009: 230). James C. Scott menyebut tradisi lisan sebagai “jellyfish” yang berubah bentuk, bentuk adat, sejarah, dan hukum yang lentur. Tradisi lisan (mitos) mengizinkan "penyimpangan" tertentu dalam konteks dan penekanan dari waktu ke waktu (Scott, 2009: 230). Penyimpangan-penyimpangan dalam tradisi lisan (mitos) sengaja dibuat untuk kepentingan tertentu, dan biasanya kepentingan yang dibuat mengedepankan kepentingan penutur mitos (Scott, 2009: 232).

Dalam hal ini kita dapat menyimpulkan bahwa mitos “Desa Kutukan” memang sengaja diproduksi dan di transmisikan oleh masyarakat dari Dusun Ngaglik sendiri, seperti mitos-mitos yang sengaja dibuat oleh masyarakat yang tinggal di pegunungan pada penelitian James C. Scott (Scott, 2009: 129). Mitos sengaja dimunculkan untuk mengecoh dan menciptakan batas akses antara pemerintah sekaligus masyarakat di luar Dusun Ngaglik yang mencoba merebut kayu jati milik mereka (Scott, 2009: 129). Inisiatif itu muncul ketika masyarakat Dusun Ngaglik merasa kehilangan kayu jati yang sebelumnya tidak pernah mereka sentuh. Hal itu dikarenakan adanya peraturan dari sistem birokrasi *Beheershoutvester* (Kepala Pemangku Hutan atau KPH) di Kota Rembang masa pendudukan Belanda yang menyebabkan keterbatasan akses masyarakat desa hutan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki.

Besar kemungkinan perasaan itu muncul seperti bagaimana perasaan masyarakat sungai Buayan ketakutan kehilangan organ mereka. Istilah “organ” dalam penelitian Pujo Semedi merujuk pada simbolisasi dari



ketakutan masyarakat sungai Buayan kehilangan tanah yang telah menghidupi mereka dengan hasil perkebunan kelapa sawit yang melimpah. Kasus tersebut hampir serupa dengan yang terjadi pada masyarakat di Dusun Ngaglik. Kayu jati yang belum sempat mereka nikmati hasilnya karena aturan yang dibuat oleh pemerintah Belanda pada masa kedudukannya, membuat mereka geram karena justru setelah merdeka, harta yang belum sempat mereka nikmati hasilnya dicuri oleh pegawai perhutani. Memori semacam itu lebih dekat definisinya dengan apa yang disebut oleh Pujo Semedi melalui istilah “Sense of Loss” atau *deprivation*, yaitu memori kolektif yang muncul akibat adanya rasa kehilangan atau keterampasan (Semedi, 2014). Mengingat, pasca kemerdekaan kayu jati memiliki arti yang penting bagi masyarakat untuk mencukupi kebutuhan pokok mereka (Ulyatin, 2020).

Dalam hal ini dapat diketahui bahwa mitos tidak lebih dekat definisinya dengan sesuatu yang sepenuhnya takhayul. Dalam konteks ini, mitos tidak lagi berujung sebagai artefak budaya yang pasif, melainkan hadirnya telah dibungkus oleh tujuan yang rasional. Mitos digunakan oleh masyarakat setempat sebagai media yang dianggap paling efektif untuk melindungi sumber daya yang dimiliki dari jorok orang di luar anggotanya. Mitos sebagai *social fact* telah terbukti mampu membatasi perilaku individu. Penciptaan tekanan sosial secara kolektif pada masyarakat di luar Dusun Ngaglik memunculkan adanya “kepanikan moral” yang membuat pejabat dan masyarakat di luar Dusun Ngaglik ketakutan terhadap *wewaler* mitos “Desa Kutukan”.

Setelah mengetahui alasan logis dihadapkannya mitos “Desa Kutukan” di Dusun Ngaglik, baik dari segi fungsi ataupun nilai dalam mitos. Kita dapat mengambil refleksi bahwa mitos juga dapat dilihat sebagai bentuk ketidaktahuan masyarakat memahami transisi atau perubahan sejarah yang terjadi pada mereka. Nils Bubandt dalam Keane (2016: 506), melalui konsep “aporia” yang digunakan ia menyebutkan bahwa *they (myth) help people make sense of a world in which, for instance, some neighbors suddenly prosper for no apparent reason while their kin and neighbors do not.*

Sampai di titik ini, kita bisa memahami bahwa masyarakat -sebagai subjek yang kita teliti- tidak sepenuhnya tahu dan dapat menjelaskan apa-apa saja yang terjadi pada kehidupan mereka. Nils Bubandt menyebutkan bahwa kondisi semacam itu pasti akan dilewati oleh setiap manusia ataupun sekelompoknya, di mana mereka akan berada pada suatu keadaan yang membingungkan bagi diri mereka sendiri, seseorang bahkan dapat menjadi buram bagi dirinya sendiri (Keane 2016: 508). Teka-teki pengalaman semacam itulah yang lebih dekat definisinya dengan istilah “aporia”, atau dalam komentar Rosalind C. Morris konsep “aporia” yang digunakan oleh Nils Bubandt dipertajam definisinya sebagai “*relation between the empirical and the transcendental*” (Morris, 2016: 514).

3.2 Mitos Desa Kutukan Berumur Panjang, Mengapa?

Pada bab sebelumnya, jelas saya sampaikan bahwa mitos “Desa Kutukan” masih bekerja hingga saat ini karena didorong oleh adanya budaya masyarakat di sekitar Dusun Ngaglik yang terbiasa menerima sosok *liyan* dalam

kehidupan mereka. Hal itu berhasil membuat *wewaler* mitos “Desa Kutukan” menjadi mudah untuk diterima. Di samping itu, mayoritas masyarakat di sekitar Dusun Ngaglik yang bekerja sebagai petani, serta disusul oleh faktor pendidikan yang relatif rendah mendorong mitos “Desa Kutukan” menjadi mudah untuk diaminan *wewalernya*. Proses penerimaan mitos yang semacam itu akan menunjukkan kepada kita bahwa ketika mitos dipertemukan dengan budaya pada sekelompok masyarakat yang terbiasa menerima nilai-nilai tersebut (menerima sosok *liyan* dalam kehidupan mereka), maka mitos dalam bentuk apapun akan memiliki umur yang lebih panjang daripada penuturnya (Bouchard, 2017).

Namun setelah saya mencoba untuk mendalami proses penerimaan tersebut. Ternyata tidak hanya kebiasaan masyarakat di sekitar Dusun Ngaglik dalam menerima sosok *liyan* (makhluk halus) yang mampu membawa *wewaler* mitos “Desa Kutukan” menjadi mudah untuk diterima, diyakini, bahkan diaminan *wewalernya*. Pemaknaan mengenai istilah “mitos” yang diberikan oleh masyarakat di sekitar Dusun Ngaglik, juga memainkan peran yang penting. Terutama pemaknaan istilah “mitos” yang diberikan oleh para ASN di sekitar Dusun Ngaglik dan mereka (masyarakat di sekitar dusun) yang memilih tidak memberanikan diri untuk memasuki dusun kecil itu.

Misalnya, saat berkesempatan untuk melakukan perbincangan mengenai mitos “Desa Kutukan” dengan Pak Edi sebagai Babinsa Kedungasem. Ia menjelaskan kepada saya bahwa baginya mitos bukanlah sesuatu yang takhayul. Baginya mitos lebih tepat didefinisikan sebagai nasehat yang diberikan leluhur kepada generasi manusia selanjutnya.





“Saya bukan golongan orang yang menganggap mitos sebagai sesuatu yang takhayul. Apapun yang lahir dari budaya manusia pasti punya maksud dan tujuan tertentu. Kalo kita bilang mitos itu takhayul, kan malah menjelekkkan arti mitos itu sendiri. Saya lebih senang menyebut mitos sebagai nasehat dari leluhur, yang mana lebih tepatnya sebagai bentuk wanti-wanti kalo dilanggar bisa saja mendapat sanksi. Jadi saya sebagai manusia yang diberikan wanti-wanti (pesan atau nasehat), mau tidak mau diri saya akan tergerak untuk mematuhi nasehat tersebut”, jelas Pak Edi.

Mbak Suci sebagai salah satu perias pengantin di Dusun Majasem juga sependapat dengan hal itu. Bagi Mbak Suci, mitos bukanlah suatu tempat yang di dalamnya kita memiliki kesempatan untuk memperbincangkan soal “percaya” ataupun “tidak percaya”. Mitos bagi Mbak Suci merupakan bentuk *gugon tuhu* yang harus *digugu* dan *dituruti* atau dipatuhi. Bahkan Mbak Suci juga sependapat dengan Pak Edi yang mengatakan bahwa mitos merupakan bentuk nasehat leluhur yang harus dipatuhi *wewalernya*. Pemaknaan semacam itu yang kemudian membuat Pak Edi dan Mbak Suci ketakutan sebelum memasuki Dusun Ngaglik.

Padahal beberapa pegawai negeri sipil (PNS) di sekitar Dusun Ngaglik yang berhasil saya temui, sudah ada juga yang berani bolak-balik ke Dusun Ngaglik. Misalnya Pak Suwarji, sebelum masa pensiunnya, ia mengaku mulai dari awal masa tugasnya sebagai mantri di Desa Kedungasem -tahun 1985-. beliau sudah sering blusukan ke Dusun Nggalik. Beliau mengaku bahwa tidak terjadi apa-apa pada dirinya seperti yang ditakutkan oleh banyak orang. Bagi Pak

Suwarji, masyarakat ataupun pejabat hanya takut terhadap perasaan takut yang mereka buat sendiri, bukan karena mitos yang benar-benar terbukti memiliki sanksi.

Namun sayangnya, keberanian Pak Suwarji untuk memasuki Dusun Ngaglik, tidak sampai kepada Bidan Desa, Babinsa Kedungasem, Mbak Suci dan orang-orang yang masih merasa takut, cemas, bahkan ragu untuk memasuki Dusun Ngaglik. Bahkan terdapat beberapa di antaranya memilih menolak *job* saat jasa mereka dibutuhkan oleh masyarakat Dusun Ngaglik. Misalnya Bu Sarni yang sama sekali tidak ingin untuk memasuki “Dusun Ngaglik” saat merias mantan di dusun kecil itu. Beliau menceritakan kepada saya bahwa dirinya memilih menolak *job* saat jasanya dibutuhkan oleh masyarakat Dusun Ngaglik. Bahkan saat ada hajatan di Dusun Ngaglik yang mengundang dirinya, beliau selalu absen dan memilih menitipkan uang hajatan kepada tetangga dusun.

Terlepas dari hal itu. Saya menemukan suatu pemaknaan istilah “mitos” yang cukup menarik perhatian saya. Pemaknaan itu mengarah pada pendapat Mbah Kus yang mengatakan bahwa mitos adalah pesan yang dijadikan pedoman. Bagi Mbah Kus istilah “mitos” tidak hanya terdiri dari kata “mi” dan “tos”. Namun harus diuge “Mi” atau dipatuhi serta harus paring manger “Tos” (menjadi pedoman). Mitos dianalogikan oleh Mbah Kus sebagai sebuah pesan, dan terlepas dari sikap yang mempertanyakan mitos sebagai takhayul ataupun tidak. Mitos tidak lagi dipertentangkan sebagai fiksi dan realitas, tetapi dia adalah sebuah pesan, suatu pesan yang didalamnya terdapat ruang perpaduan antara realitas dan fiksi (Bouchard, 2017).

Melalui beberapa pemaknaan istilah mitos yang telah saya sebutkan di atas, maka menjadi wajar jika mitos Desa Kutukan berumur panjang. Mitos yang dibayangkan benar-benar memiliki sanksi jika dilanggar mendorong mitos “Desa Kutukan” menjadi mudah diterima, diyakini, dan diamankan *wewalernya*.

Meskipun berdasarkan penjelasan Pak Babinsa dan Mbak Suci dapat diketahui bahwa sebenarnya mereka pun tidak mengetahui dengan pasti apakah *sanksi* mitos “Desa Kutukan” benar-benar ada.

3.3 Bagaimana Mitos Desa Kutukan Berkerja Saat Ini?

Pada bagian ini, saya akan melakukan analisa tentang bagaimana mitos “Desa Kutukan” bekerja saat ini. Hal itu akan saya sampaikan melalui cerita dari beberapa pihak yang memilih tidak memasuki Dusun Ngaglik atau bahkan memilih menunda karena sebab-sebab tertentu. Melalui cerita tersebut saya akan menyederhanakannya dalam bentuk bagan untuk mengetahui bagaimana mitos Desa Kutukan bekerja di tingkat pejabat dan masyarakat di sekitar Dusun Ngaglik. Sebelum itu, saya akan memaparkan pendapat kepala dari Kota Rembang, Bapak Abdul Hafidz, S.Pd.I tentang mitos yang berkembang di Dusun Ngaglik.

3.3.1 Pendapat Bupati Soal Mitos “Desa Kutukan”

Sebagai Kepala dari Kota Rembang, saya rasa Pak Abdul Hafidz, S.Pd.I, harus mengetahui tentang apa yang sedang terjadi dan menimpa salah satu anggota kelompok masyarakatnya. Untuk itu pada tanggal 22 November 2020, saya berupaya untuk bertemu secara langsung dengan Bupati Kabupaten Rembang, membicarakan mengenai mitos “Desa Kutukan”.

Hal pertama yang saya lakukan adalah mencoba menghubungi Pak Bupati melalui akun instagram miliknya. Jika dipikir dengan nalar sehat, tentu cara itu bukanlah suatu cara yang menjanjikan. Mungkin Anda akan mengatakan saya nekat ataupun terlalu gila jika memilih menghubungi orang nomor satu di Kabupaten Rembang melalui akun instagram miliknya. Bahkan peluang pesan saya terbalas jauh lebih kecil dari jumlah pengikut instagram Pak Hafidz yang mencapai 5611 *followers*. Namun bagaimana jadinya jika saya mampu menjemput keberuntungan saya di sana? Apa yang membuat saya mantap untuk menghubungi Pak Hafidz melalui akun instagram miliknya?

Perlu diketahui bahwa keputusan yang gila itu saya buat karena justru saya melihat adanya peluang yang cukup besar dari Pak Bupati membalas pesan yang saya kirimkan melalui akun instagram miliknya daripada menghubungi beliau melalui nomor *handphone* pribadinya. Tepat saat saya menghubungi Pak Bupati, pada masa itu merupakan hangatnya masa kampanye yang dilakukan oleh Pak Hafidz untuk mencalonkan diri sebagai bupati Kabupaten Rembang pada periode keduanya. Pak Hafidz tidak henti-hentinya memposting berbagai macam kegiatan di akun media sosial miliknya (instagram) yang ditujukan untuk menggiring suara rakyat agar menjatuhkan pilihan kepadanya. Hampir setiap hari beliau memposting dua sampai tiga kegiatan di sana. Artinya, pada masa kampanye Pak Hafidz sangat sering menggunakan akun media sosial yang dimiliki untuk mengumpulkan banyak suara dari rakyat.

Hal itu kemudian saya manfaatkan untuk mengirimkan *direct massage* kepada Pak Bupati, di mana dalam pesan itu tertulis dengan jelas bahwa saya meminta kesediaan beliau melakukan wawancara singkat bersama dengan saya. Masa kampanye yang ditujukan untuk memperoleh banyak suara, membuat kemungkinan saya ditolak oleh Pak Hafidz menjadi sangat kecil, dan dugaan saya benar, tepat setelah 10 menit saya mengirimkan pesan kepada Pak Hafidz, beliau langsung menyetujui permintaan saya dan mengizinkan saya untuk datang ke rumahnya, dan begitulah saya mampu menemui beliau serta mengabarkan bahwa salah satu dari kelompok masyarakatnya tengah berjuang dalam jerat mitos yang terus dibesar-besarkan *wewalernya*.

Menurut penjelasan Pak Hafidz, beliau sudah mendengar mitos tersebut dalam salah satu wawancara yang dilakukan bersama radio *r2brebang*. *“Saya juga mendengar mitos itu Mbak. Kalau gak salah pada saat talkshow di radio r2brebang. Katanya kalo ada pejabat dan juga pegawai negeri masuk sana, iso lengser jabatan, jelas Pak Hafidz.*

Saat mendengar mitos itu untuk pertama kalinya Pak Hafidz mengatakan bahwa dirinya sempat takut dengan sanksi mitos *“Desa Kutukan”*. *“Asline yo medeni tenan mitos iku, Mbak (sebenarnya juga benar-benar menakutkan mitos itu, Mbak). Lha kalo saya benar-benar masuk sana terus lengser jabatan gimana?”* Akan tetapi setelah mengungkapkan perasaan takutnya. Pak Hafidz menambahkan bahwa sebagai orang Islam,



dirinya tidak mengenal hal yang semacam itu. Menurutnya, kepercayaan terhadap mitos adalah suatu tindakan yang menentang akidah.

Untuk itu, sebagai upaya penanganan pertama dari dampak yang dirasakan oleh masyarakat di Dusun Ngaglik akibat mitos “Desa Kutukan”.

Dalam rapat Musrenbang Kecamatan Sumber tahun 2019, Pak Bupati meminta kesediaan tenaga kesehatan untuk masuk ke Dusun itu lebih dulu. Arahan tersebut beliau berikan sesuai dengan pengaduan dari salah satu masyarakat Dusun Ngaglik, yang mengungkapkan keluhannya karena tidak mendapatkan pelayanan kesehatan pasca melahirkan. *“Bidan desa katanya tidak mau masuk, Mbak. Jadi menurut keterangan warga setempat, istri mereka tidak mendapatkan pemeriksaan pasca melahirkan oleh seorang bidan”*, tambah Pak Hafidz.

Pak Hafidz berharap pejabat dan PNS tidak lagi takut untuk memasuki Dusun Ngaglik.

“Untuk itu, saat pertemuan di Musrenbangcam tahun 2019 lalu.

Saya meminta Ibu Kepala Desa Kedungasem agar lebih banyak mengadakan acara di Dusun Ngaglik. Syukur-syukur acara itu melibatkan saya, dan pejabat lainnya. Biar jadi contoh untuk pejabat yang lain, kalo mitos ya sekedar mitos, gak perlu ditakuti.

Yang penting ada konteksnya mengundang saya. Kalau hanya untuk mematahkan mitos kan terkesan aneh. Mungkin misalnya ada acara untuk silaturahmi, atau pertemuan yang melibatkan kehadiran bupati. Saya ya ke sana. Tapi nanti ya rame-rame. Tak ajak semua.

Ben setane podo mlayu (biar setannya lari semua)”, tegas Pak Hafidz.

Menurut Pak Hafidz, hal yang paling efektif untuk segera dilakukan dan mematahkan ketakutan pejabat serta masyarakat di luar Dusun Ngaglik terhadap *wewaler* dari mitos “Desa Kutukan” adalah menyelenggarakan suatu acara.

“Nanti kita gelar acara bareng-bareng di sana, yang melibatkan banyak pihak termasuk orang luar kita ajak ke sana bareng-bareng. Lha nanti kan kita bisa tahu, apakah benar mitos “Desa Kutukan” benar-benar dapat melengserkan jabatan seseorang? Kalo gak kan mitos itu akan hilang dengan sendirinya, bareng karo demite”, tutup Pak Hafidz dengan guyon khas dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pada level negara (pemerintahan) bahkan setingkat bupati pun secara implisit menaruh kepercayaan pada mitos “Desa Kutukan”. Faktor ketakutan kehilangan jabatan menjadi sesuatu yang membawa dilema para pejabat untuk memasuki Dusun Ngaglik. Perasaan semacam ini telah mencerminkan adanya “kepanikan moral” yang menimpa para pejabat, sehingga ragu untuk memasuki Dusun Ngaglik. Sikap semacam inilah yang kemudian menjadi salah satu indikator yang mendorong mitos “Desa Kutukan” tetap langgeng, di mana mitos tidak lagi berujung pada sesuatu yang takhayul melainkan mampu mengatur dan membatasi cara bertindak individu.

Adanya “kepanikan moral” dalam masyarakat di luar Dusun Ngaglik semakin jelas saat acara yang disarankan oleh Pak Bupati belum terselenggara sampai saat ini. Pejabat, PNS, dan masyarakat di sekitar Dusun Ngaglik masih

takut, cemas, bahkan tidak berani untuk sekedar memasuki dusun kecil itu.

Misalnya seperti beberapa cerita yang saya dapatkan melalui Pak Babinsa, Bidan

Desa dan Mbak Suci sebagai perias manten yang mengaku tidak pernah memasuki Dusun Ngaglik.

3.3.2 Cerita Babinsa Kedungasem yang Tidak Berani untuk Memasuki Dusun Ngaglik

Ketakutan kehilangan jabatan, atau bahkan kehilangan pekerjaan merupakan kata yang seringkali diucapkan oleh para pegawai ASN (Aparatur Sipil Negara) di sekitar Dusun Ngaglik; Bidan Desa, Bupati Rembang, dan Babinsa. Kata-kata semacam itu digunakan untuk menjelaskan alasan mereka memilih “cari aman” dan tidak memasuki Dusun Ngaglik karena takut mendapat sial sesuai dengan bunyi *wewaler* pada mitos “Desa Kutukan”. Akan tetapi tidak semua dari mereka memiliki keberanian untuk menyatakan secara terang-terangan seperti pengakuan yang diberikan oleh Bintara Pembina Desa Kedungasem (Babinsa).

Saat awal pertemuan dengan Babinsa Kedungasem, Pak Edi pada tahun 2020 di Kantor Kepala Desa Kedungasem. Ia mengaku kepada saya bahwa pekerjaannya lah yang menjadi alasan utama dirinya tidak berani untuk memasuki Dusun Ngaglik.

“Masalahnya gini, mitos itu menyangkut pekerjaan dan masa depan seseorang yang dikatakan akan sial ataupun akan lengser dari jabatan setelah memasuki Dusun Ngaglik”. Lha kalau saya lengser dan kehilangan baju loreng ini bagaimana dengan kehidupan saya

dan keluarga? Selagi kita masih bisa waspada, ya sudah saya lakukan sesuai perintah dari mitos itu. Meskipun sampai saat ini saya belum pernah melihat dengan mata kepala sendiri kalo ada pejabat yang masuk sana terus langsung lengser dari jabatannya”, jelas Bapak Babinsa.

Tidak lama dari pengakuan yang diutarakan oleh Pak Edi kepada saya. Ia sudah terburu-buru untuk menambahi pernyataan sebelumnya dengan mengatakan bahwa dirinya juga tidak memberikan penolakan jika ditugaskan ke Dusun Ngaglik. Beliau kembali menceritakan kepada saya bahwa di tahun 2020 Pak Edi diminta untuk melakukan monev di Dusun Ngaglik. Menurut penuturannya, beliau juga melaksanakan perintah itu meskipun hanya mengintip dari jarak 50 meter dari luar Dusun Ngaglik. Tepatnya mengintip dari rumah yang terletak di depan Dusun Ngaglik.

Menurut cerita Pak Edi sebagai salah satu Babinsa Kedungasem mengatakan bahwa dirinya mendengar adanya mitos “Desa Kutukan” di Dusun Ngaglik melalui cerita perangkat desa di Kedungasem. Nampaknya Pak Edi tidak benar-benar tahu tentang mitos “Desa Kutukan”. Ia menambahi pernyataan sebelumnya dengan mengatakan bahwa dirinya tidak mengetahui secara pasti mengenai benar ataupun salahnya sanksi dari mitos “Desa Kutukan”. Namun yang dapat dipastikan, ia sudah lebih dulu mengatakan tidak berani untuk memasuki Dusun Ngaglik setelah mendengar cerita itu. Hal itu dikarenakan saat Pak Edi ingin memasuki Dusun Ngaglik, masyarakat di sekitar dusun itu sudah lebih dulu memberikan *wanti-wanti* kepada dirinya.

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh Pak Edi dapat diketahui bahwa proses *wanti-wanti* berperan penting dalam mengubah mitos menjadi bentuk *social fact*. Pak Edi menjadi “ciut nyali” setelah mendapatkan *wanti-wanti* dari pihak luar yang dirasa lebih tahu soal mitos “Desa Kutukan”.

Di samping itu, Pak Edi juga mengatakan bahwa kebanyakan dari pegawai kecamatan yang melakukan *monev* bersama dengan dirinya di Dusun Ngaglik tidak berani untuk masuk sampai pada permukiman warga. Mereka hanya melakukan evaluasi pembangunan gorong-gorong pada jarak 50-100 meter dari luar Dusun Ngaglik.



Gambar 3. 4 Tempat Pak Edi Melakukan Monev di Dusun Ngaglik

(Sumber: dokumentasi pribadi)

3.3.3 Cerita Bidan Desa yang Memilih Tidak Memasuki Dusun Ngaglik

Saat saya menemui Bu Cambah di kediamannya, Desa Wirote yang berjarak 1,7 km dari Desa Kedungasem atau membutuhkan waktu sekitar 4

menit untuk sampai ke rumah Ibu Cambah. Ia mengungkapkan alasannya memilih tidak memasuki Dusun Ngaglik. Jelasnya, di tahun 1994-an Bu Cambah sempat berada satu langkah untuk memasuki Dusun Ngaglik. Pada saat itu, dirinya berstatus sebagai bidan baru di Desa Kedungasem. Namun menurut ceritanya, justru warga dari Dusun Ngaglik sendiri yang *mewanti-wanti* dirinya agar tidak memasuki dusun tersebut. Saat saya berupaya menanyakan siapa warga Ngaglik yang pernah melarang Bu Cambah untuk memasuki Dusun Ngaglik. Bu Cambah tidak mau untuk mengungkap orang terkait. Satu-satunya yang beliau berikan jawaban dari rasa penasaran saya terhadap sosok tersebut adalah orang yang dimaksud dikatakan telah meninggal.

Di samping itu, Bu Cambah mengatakan kepada saya bahwa awal ditugaskan sebagai Bidan Desa, ia mengaku jika sebenarnya desa binaan Bu Cambah adalah Dusun Modo atau saat ini dusun itu dikenal dengan sebutan Dusun Jadi yang terletak 5,3 km dari arah tenggara Dusun Ngaglik. Menurut penjelasan Bu Cambah, baik Dusun Ngaglik ataupun Dusun Modo, keduanya memiliki bunyi mitos yang sama, yaitu mitos yang ditujukan untuk melarang PNS dan pegawai pemerintah lainnya memasuki dusun tersebut. Bu Cambah mengatakan bahwa terdapat hal yang membedakan keduanya. Masyarakat Dusun Modo menolak kedatangan pihak luar untuk memasuki dusunnya sedangkan Dusun Ngaglik sangat ingin mematahkan mitos yang ada di dusunnya.

“Saya memang tidak pernah masuk Ngaglik. Tapi sebelumnya di tahun yang sama (1994) saya sudah pernah masuk Dusun Modo.

Dia punya mitos yang sama. Waktu itu saya dipanggil salah satu warga Modo. Katanya ada yang mau lahiran di dusun itu. Saya langsung menghubungi ojek langganan saya untuk mengantarkan ke Dusun Modo. Saya gak bisa naik motor, jadi harus diantar sama ojek langganan. Pas nyampe sana. Walah rumahnya ternyata gedhek, kayu yang sudah reot gitu. Lampunya masih uplik. Kejadian itu terjadi di tengah malam Mbak. Sekitar jam setengah satu. Peteng ndedet dusun e (dusunnya sangat gelap). Seusai membantu proses lahiran saya kan pulang. Tau-taunya di keesokan hari, saya sadar kalo gunting untuk persalinan kemarin ketinggalan. Saya minta tolong dong ke perangkat desanya. Taunya, kata bapak perangkat desa gak ada yang hamil di Dusun Modo. Katanya orang Modo itu tua-tua semua. Terus saya kan gemeteran, berarti siapa yang kemarin saya tolong. Lalu waktu saya ada tugas ke Ngaglik, saya malah di wanti-wanti mbah-mbah untuk tidak masuk sana. Coba Mbak Tita diomongin gitu, kan ya takut. Akhirnya sampai sekarang saya memilih tidak memasuki dusun itu. Kalo masyarakat Dusun Ngaglik butuh pelayanan, biasanya saya jemput di sebuah rumah yang berada tepat di depan Dusun Ngaglik”, jelas Bu Cambah.



Gambar 3. 5 Rumah yang terletak di Depan Dusun Ngaglik

(Sumber: dokumentasi pribadi)

Rumah ini lah yang menjadi saksi dari setiap pertemuan yang dilakukan oleh bidan desa dengan masyarakat Dusun Ngaglik. Berdasarkan penjelasan Bapak Suparman sebagai salah satu warga Dusun Ngaglik. Rumah tersebut menjadi tempat paling dekat bagi masyarakat Dusun Ngaglik untuk mendapatkan pelayanan kesehatan ataupun pelayanan sosial jika tidak ingin beranjak jauh dari rumah. Bidan Desa, Pak Babinsa, dan pegawai pelayanan sosial lainnya akan setuju untuk mendatangi sekaligus memberikan pelayanan kepada masyarakat Dusun Ngaglik, saat pelayanan itu dilakukan di rumah yang letaknya berada 150 meter dari Dusun Ngaglik. “*Kira-kira seperti itu lah, ketakutan wong gede untuk berkunjung ke dusun kami*”, tutup Bapak Suparman.

Terlepas dari hal itu, jika mencoba kita pahami tentang bagaimana mitos “Desa Kutukan” sebagai bentuk *social fact* bekerja dan membuat Ibu Cambah berpikir dua kali untuk memasuki Dusun Ngaglik. Jelas hal itu dikarenakan pengalamannya di masa lampau -pengalaman memasuki Dusun Modo- dan adanya dorongan eksternal, yaitu warga Ngaglik sendiri yang menyarankan agar bidan tersebut tidak memasuki dusun kecil itu. Sederhananya, karena rasa trauma di masa lalu ditambah adanya pihak luar yang mengerdilkan nyalinya karena proses *wanti-wanti* (proses menasehati). Hal itu membuat Bu Cambah sebagai Bidan Desa memilih untuk tidak memasuki Dusun Ngaglik. Meskipun Bu Cambah belum mengetahui jika sanksi mitos benar adanya.

3.3.4 Cerita Perias Manten yang Memilih Menolak *Job* di Dusun Ngaglik

Berbeda halnya dengan pejabat yang merasa ketakutan dengan mitos “Desa Kutukan” melalui proses *wanti-wanti* dari pihak luar. Mitos “Desa Kutukan” yang beroperasi pada masyarakat di sekitar Dusun Ngaglik, rata-rata dimulai dan menyebar melalui keluarga mereka sendiri. Misalnya, Mbak Suci, seorang perias manten yang benar-benar ketakutan dengan *wewaler* mitos “Desa Kutukan”. Perempuan kelahiran 1974 itu mengaku bahwa dirinya mendapat cerita tersebut melalui Ibu kandungnya, dan setelah cerita itu sampai ditelinganya, Mbak Suci memilih untuk menjauhkan diri dari Dusun Ngaglik. Satu-satunya alasan yang diberikan Mbak Suci kepada saya merujuk pada ketakutan mendapat kesialan hidup seperti yang *diwewalerkan* dalam mitos “Desa Kutukan”.

Padahal sempat saya mendengar salah satu cerita camat Sumber yang dikatakan oleh Bu Sarni memasuki Dusun Ngaglik dan kemudian lengser dari jabatannya tidak terbukti benar. Saat bertemu dengan Pak Suwarji di kediamannya, beliau menjelaskan kronologis peristiwa lengsernya seorang camat setelah memasuki Dusun Ngaglik. Menurut penjabarannya, Camat tersebut bernama Pak Tri Joko Margono yang merupakan teman dekat Pak Suwarji.

“Pak Margono memang benar mengunjungi Dusun Ngaglik. Malah gak sendirian beliau, ada dokter Anung juga. Orang-orang di sekitar Ngaglik terus bilang: wah Pak Camat sama dokter Anung masuk Ngaglik, nanti Pak Camat dilorot (dilengserkan) jabatannya gimana? Ya memang dilorot (lengser), tapi kan dilorot dari camat

karena diangkat jadi eselon III. Dokter Anung pindah dari sini jadi Kadinkes Tingkat I. Kemudian pindah ke Gubernuran masuk di LITBANG. Habis dari LITBANG ditarik di Jakarta jadi Dirjen P2M Kemenkes. Dua tahun kemudian diangkat jadi Dirjen KIA/KB. Dusun Ngaglik itu bagus, masyarakatnya sangat menjaga kebersihan, demam berdarah juga gak bakal ada di Ngaglik orang tanahnya agak mereng, jadi gak ada air menggenang”, jelas Pak Suwarji.

Namun hebatnya, setelah saya menjelaskan apa yang disampaikan dengan Pak Suwarji mengenai temannya yang dianggap lengser jabatan adalah cerita yang tidak benar. Hal itu tidak mengubah keyakinan masyarakat terhadap mitos “Desa Kutukan”. Mbak Suci bahkan tetap mengaku tidak berani untuk memasuki Dusun Ngaglik meskipun dirinya belum pernah melihat sanksi mitos “Desa Kutukan” dengan mata kepalanya sendiri.

Sebenarnya, melalui penjelasan di atas entah mitos yang beroperasi di tingkat pejabat ataupun mitos “Desa Kutukan” yang bekerja dan diyakini oleh masyarakat di sekitar Dusun Ngaglik. Hal itu dapat disimpulkan bahwa mitos tersebut beroperasi akibat masing-masing individu -yang merasa takut memasuki Dusun Ngaglik- telah lebih dulu membayangkan sanksi mitos yang belum benar-benar terjadi. Hasilnya, mereka hanya merasa takut pada perasaan takut yang bahkan belum mereka rasakan.

Perasaan takut yang saya maksud lebih dekat definisinya dengan istilah *apprehensions* milik Leah Zani. *Apprehensions* didefinisikan oleh Leah Zani sebagai perasaan khawatir atau perasaan takut terhadap kejadian buruk yang bahkan belum tentu menimpa individu tersebut (Zani, 2019). Akan



Cambah sebagai bidan desa, dan Pak Edi yang mengaku tidak tahu dengan pasti alasan dihadapkannya mitos “Desa Kutukan” di Dusun Ngaglik. Bahkan menariknya, seringkali saya mendapatkan pertanyaan oleh mereka tentang kebenaran dari *wewaler* mitos Desa Kutukan. Misalnya, seperti pertanyaan yang dilontarkan oleh Bidan Desa kepada saya: jadi gimana? Ada?

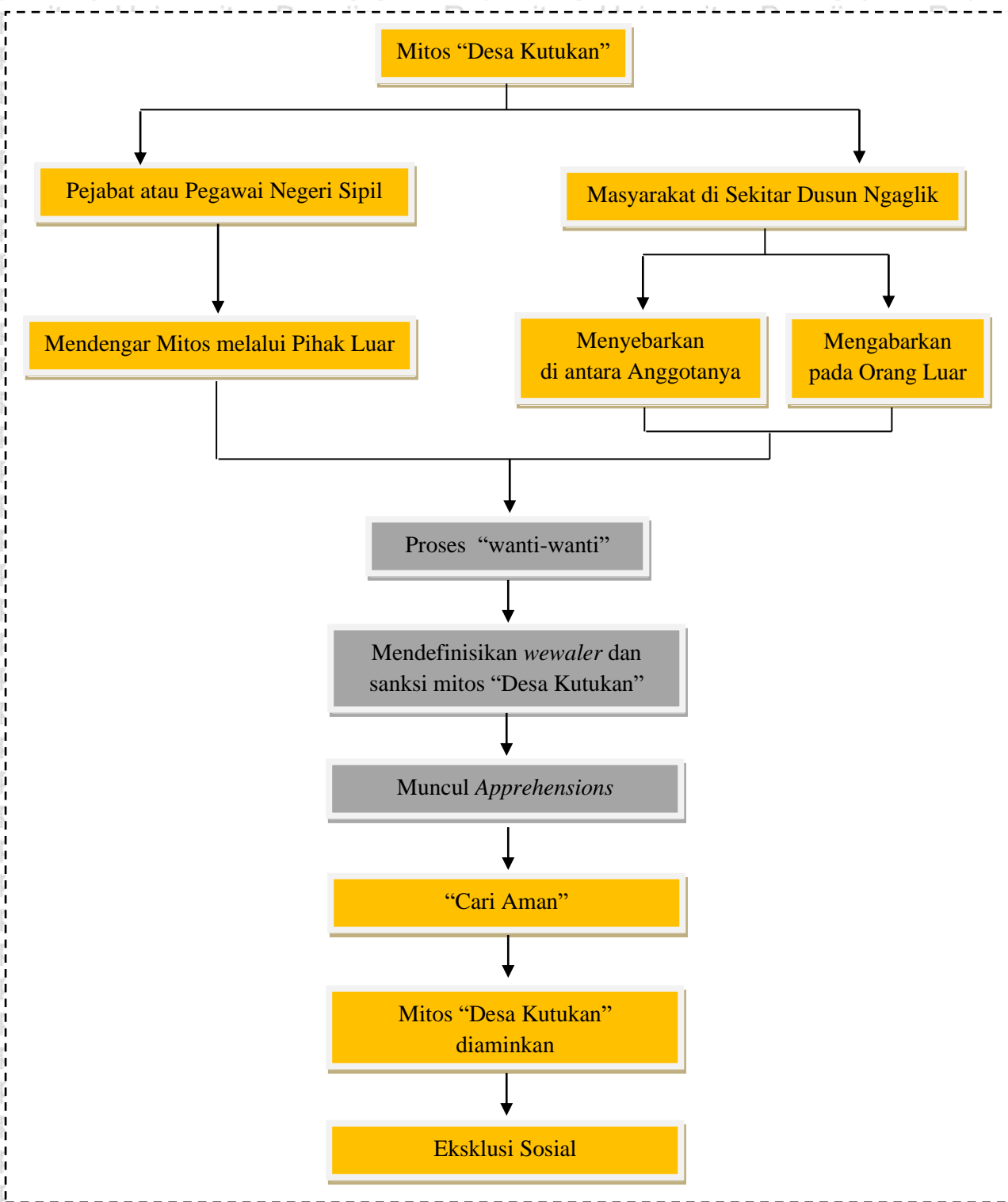
Atas pertanyaan itu, saya menjadi tahu bahwa pejabat ataupun masyarakat di luar Dusun Ngaglik yang meyakini *wewaler* dari mitos “Desa Kutukan” belum benar-benar tahu apakah mitos itu benar adanya, atau apakah makhluk halus yang diceritakan ada disana. Mereka pun masih ragu akan hal itu. Namun pada akhirnya, seperti yang diucapkan oleh Nils Bubandt bahwa dalam konteks mitos akan ada suatu keadaan, di mana “believing what people say is difficult, but not believing it is difficult too” (Keane, 2016: 508). Percaya dengan mitos adalah sesuatu yang sulit, namun tidak mempercayainya juga bukan keputusan yang mudah. Dalam kondisi itu, kita bisa memaknai bahwa mitos tidak lagi berjalan sepenuhnya sebagai sistem kepercayaan, melainkan bagi Nils Bubandt dalam Morris (2016: 512) mitos juga hadir sebagai kondisi keraguan.

Meskipun begitu, orang tetap saja bisa menjadi takut tak karuan karena mitos “Desa Kutukan”. Mereka cenderung mengetahui bahwa akan lebih baik menjauhkan diri dari “Dusun Ngaglik” agar tidak mendapat sial. Padahal setelah itu tidak ada satupun orang yang dapat menjamin bahwa dirinya tidak akan sial saat memilih tidak memasuki Dusun Ngaglik. Kejadian ini terus berulang dan pada akhirnya benih eksklusi mulai muncul dalam



kehidupan masyarakat penutur mitos. Hal itu terjadi melalui banyaknya orang dan juga pejabat yang pada akhirnya memilih “cari aman” dengan tidak memasuki dusun yang dianggap membawa kutukan itu.

Sederhananya, saya akan menggambarkan proses tersebut dalam bagan berikut ini:



3.4 Kesimpulan

Berdasarkan berbagai pemaparan data di atas. Dapat diketahui bahwa ketika mitos kita pahami muncul dari dalam kelompok masyarakat itu sendiri, maka mitos telah memiliki fungsi dan kepentingan-kepentingan tertentu pada waktu dan ruang tertentu. Mitos “Desa Kutukan” memiliki kemungkinan sengaja dilahirkan dan ditransmisikan untuk melindungi keberadaan sumber daya alam berupa kawasan jati di Dusun Ngaglik -tahun 1948-. Mitos digunakan sebagai strategi subsisten yang menghalangi perampasan negara terhadap apa yang mereka miliki (Scott, 2009: 220). Asumsi itu saya dasarkan pada kemungkinan bahwa mitos sengaja dihadirkan untuk menciptakan kecemasan dan ketakutan pegawai perhutani sekaligus masyarakat di luar dusun agar tidak melakukan pembalakan di Dusun Ngaglik. Sehingga, kawasan jati di Dusun Ngaglik dapat terlindungi dengan baik.

Di samping itu, dapat diketahui bahwa mitos “Desa Kutukan” masih beroperasi di tingkat pejabat dan diterima oleh masyarakat setempat hingga saat ini. Hal itu dikarenakan oleh adanya ketakutan yang belum benar-benar terjadi. Rasa takut itu semacam “hak istimewa yang diberikan kepada mereka untuk membenarkan *wewaler* beserta sanksi dari mitos “Desa Kutukan”. Mereka hanya mencoba mendefinisikan, “membayangkan” jika sanksi dari *wewaler* mitos “Desa Kutukan” menimpa nasib baik dan kehidupan stabil yang mereka miliki saat ini. Artinya, orang tidak takut karena sanksi tersebut benar-benar terjadi dan menimpa kehidupan mereka. Akan tetapi ketakutan itu hadir karena sanksi yang

mencoba dibenarkan dengan membayangkan, “jika itu benar-benar terjadi dan menimpa kehidupan mereka”.

Sampai saat ini, mitos “Desa Kutukan” masih memiliki cita rasa yang sama, di mana hadirnya masih ditakuti, dan menciptakan batas akses antara orang luar dengan Dusun Ngaglik. Baik pejabat, ASN, ataupun masyarakat di luar Dusun Ngaglik masih memiliki keyakinan yang kuat terhadap *wewaler* dari mitos “Desa Kutukan”. Akhir dari semua proses ini menyebabkan adanya tindakan eksklusi sosial yang dirasakan oleh masyarakat penutur mitos selama bertahun-tahun.

Setelah mengetahui tentang bagaimana mitos “Desa Kutukan” ada serta beroperasi hingga saat ini. Menjadi penting untuk mengetahui berbagai dampak yang diakibatkan oleh mitos “Desa Kutukan”, di mana hal tersebut akan saya sampaikan pada bab selanjutnya.



Bab IV

Why are They Left Out?:

Terjadinya Tindakan Eksklusi Sosial di Dusun Ngaglik

Pada bab ini saya akan menyampaikan bentuk-bentuk tindakan eksklusi sosial di Dusun Ngaglik. Hal itu akan saya sampaikan sebagai dampak yang dirasakan oleh masyarakat penutur mitos akibat keyakinan kuat masyarakat di luar

Dusun Ngaglik terhadap *wewaler* mitos “Desa Kutukan”. Melalui berbagai macam tindakan eksklusi yang menimpa masyarakat Dusun Ngaglik, saya akan menyederhanakannya dalam bentuk bagan. Hal itu saya lakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana proses terjadinya tindakan eksklusi yang dirasakan oleh masyarakat Dusun Ngaglik selama bertahun-tahun.

Untuk mencapai penjelasan tersebut saya membagi diskusi dalam tiga sub bab di antaranya; (1) Menyebutkan bentuk-bentuk tindakan yang mengecualikan masyarakat Dusun Ngaglik; (2) Menjelaskan proses terjadinya tindakan eksklusi sosial di Dusun Ngaglik; serta (3) Memaparkan langkah awal masyarakat Dusun Ngaglik untuk keluar dari tindakan eksklusi sosial yang menimpa kehidupan mereka. Akhir dari sub bab ini akan menunjukkan bahwa mitos tidak lagi berfungsi sebagai artefak budaya yang pasif. Hadirnya lebih tepat didefinisikan sebagai agensi aktif yang mampu mendorong seseorang untuk memilih tidak memasuki Dusun Ngaglik, dan menyebabkan adanya tindakan eksklusi yang dirasakan oleh masyarakat penutur mitos selama bertahun-tahun.

4.1 Bentuk-bentuk Tindakan Eksklusi Sosial di Dusun Ngaglik

Seperti yang telah saya jelaskan sebelumnya bahwa mitos “Desa Kutukan” tidak hanya menyebar, akan tetapi juga menciptakan dampak jangka panjang bagi kehidupan masyarakat di Dusun Ngaglik yaitu eksklusi. Persoalan itu akan saya paparkan dalam beberapa kasus berikut ini:

4.1.1 Kisah Bayi Ngaglik yang Berjuang Menjemput Pertolongan Seorang Bidan

Tindakan eksklusi adalah hal yang sangat merepotkan dan membawa susah kehidupan masyarakat di Dusun Ngaglik. Pernyataan itu dikatakan berulang-ulang oleh Pak Suparman -salah satu warga Dusun Ngaglik- saat melakukan kegiatan wawancara bersama dengan saya.

“Jan bener-bener repot, masyarakat Dusun Ngaglik mau minta tolong ke bidan desa buat masuk Ngaglik untuk ngurusi ibu-ibu yang kebrojolan aja susah. Sempat di tahun 2018 lalu ada ibu-ibu yang kebrojolan. Lha kami mau nelfon bidan desa untuk datang ke Ngaglik dan melakukan pemeriksaan aja beliau gak mau. Bayi yang usianya belum genap satu jam justru harus kanginan dan dibawa keluar. Ibunya yang masih lemas pasca melahirkan harus ikut keluar juga untuk menjemput pertolongan bidan. Kalo gak dibawa keluar ya gak bakal dapat pemeriksaan”, tegas Pak Suparman.

Padahal menurut penjelasan Bapak Suparman, bayi ataupun ibu yang telah melahirkan di dusun Kedungwatu dan Dusun Majasem rutin dijenguk serta dilayani oleh bidan desa Kedungasem tanpa diminta. Namun saat bayi

Ngaglik yang membutuhkan pertolongan, mereka harus membawanya keluar dusun terlebih dahulu agar mendapatkan pelayanan yang dibutuhkan.

Kasus itu bukan satu-satunya yang dialami oleh masyarakat di Dusun Ngaglik. Bahkan Ibu Rasini, salah satu warga Dusun Ngaglik juga mengatakan bahwa ketiga anaknya tidak pernah tersentuh tangan seorang bidan. Pasalnya, sampai kelahiran anak ketiganya di tahun 2019 lalu, bidan desa masih saja tidak berani untuk memasuki Dusun Ngaglik. Beliau menceritakan kepada saya bahwa pemeriksaan hanya akan dilakukan di luar dusun, tentu hal itu sangat merepotkan dirinya.

Seringkali Ibu Rasini mengatakan kepada saya bahwa dirinya sangat iri dengan masyarakat tetangga dusun, yaitu Dusun Kedungwatu dan Dusun Majasem. Masyarakat dari kedua dusun tersebut diceritakan oleh Ibu Rasini sangat mudah jika ingin memanggil bidan ke rumah mereka masing-masing, bahkan pada situasi yang tidak mendesak pun, bidan akan bergegas menghampiri mereka dan melakukan pemeriksaan. Ibu Rasini mengaku sangat kecewa jika masyarakat Dusun Ngaglik masih belum bisa mendapatkan kemudahan pelayanan kesehatan seperti yang didapatkan oleh tetangga dusun mereka.

Pak Sarim -warga Ngaglik- juga memberikan pernyataan yang sama. Beliau menyebutkan bahwa kemudahan yang didapatkan oleh masyarakat di Dusun Kedungwatu dan Majasem untuk mendapatkan pelayanan kesehatan bertolak belakang dengan apa yang dialami oleh masyarakat di Dusun Ngaglik. Mereka harus berusaha dengan keras untuk membujuk pegawai

kesehatan masuk ke dusunnya. Dalam situasi yang mendesakpun, misalnya saat istri tetangga Bapak Sarim kebrojolan, mereka harus berbondong-bondong mengetuk setiap pintu tetangganya, dan meminjam kendaraan yang akan digunakan untuk membawa keluar seorang ibu yang tengah kebrojolan itu.

“Padahal sebenarnya kita bisa saja mengundang bidan desa untuk datang ke Ngaglik. Tapi karena mitos, kami tidak bisa melakukan hal itu. Kalo kejadian itu terjadi di siang hari, kami masih ngatasi. Kalo malem yang repot. Tapi akhirnya, kita berusaha untuk meminimalisir kejadian itu, agar tidak terulang lagi, sebelum ibu yang hamil merasa perutnya mules, kami sudah membawanya ke puskesmas”, begitulah, ungkap Bapak Sarim saat menggambarkan bagaimana mereka harus berdamai dengan tindakan eksklusi yang membawa repot kehidupan masyarakat Dusun Ngaglik.

Baik melalui penjelasan Pak Suparman Ibu Rasini ataupun Bapak Sarim, ketiganya mengaku bahwa masyarakat di Dusun Ngaglik menjadi kerepotan saat harus memperoleh pelayanan kesehatan. Bahkan tidak jarang mereka mempertanyakan nasibnya kepada saya, tentang kapan semua kesulitan itu akan mereka lalui.

Bapak Suparman dengan membawa banyak kekesalannya, mengatakan kepada saya bahwa sempat dirinya merasa dianak tirikan sebagai masyarakat yang tinggal di Kecamatan Sumber. Meskipun sejak masa kepemimpinan Ibu Zuliana. Tepatnya, sebagai Kepala Desa Kedungasem tahun 2019, beliau telah mengawali masuk ke Dusun Ngaglik, dibarengi dengan jajaran perangkat desa Kedungasem. Hal itu sengaja mereka lakukan

untuk mematahkan keyakinan kuat masyarakat di luar Dusun Ngaglik terhadap *wewaler* mitos “Desa Kutukan”. Namun mereka tetap saja merasa kesulitan saat ingin mendapatkan pelayanan kesehatan.

Bahkan Pak Bayan juga menegaskan pernyataan Ibu Zuliana bahwa sampai saat ini bidan desa tetap saja tidak berani masuk dan memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat Dusun Ngaglik. Menurut penjelasan Pak Bayan, masyarakat Dusun Ngaglik yang membutuhkan pelayanan seorang bidan, akan menghubungi bidan desa melalui *whatsapp* terlebih dahulu, kemudian mereka akan bertemu dan melakukan pelayanan di luar Dusun Ngaglik.

4.1.2 Dari Merias Pengantin sampai dengan Melangsungkan Pernikahan Harus Dilakukan di Luar Dusun

Terlepas dari hal itu, tindakan eksklusi yang menimpa masyarakat Dusun Ngaglik tidak hanya sampai kepada bayi yang baru lahir. Salah satu anak dari Dusun Ngaglik bernama Ayu. Tepatnya dirinya adalah seorang mahasiswi semester akhir di UIN Walisongo Semarang. Ia mengaku khawatir saat melihat teman-teman di antaranya menikah, dirayakan di depan rumah, dan dihadiri oleh banyak tamu undangan. Menurut penjelasannya, jika dirinya tetap ingin melangsungkan pernikahan di tempat tinggalnya (Dusun Ngaglik), besar kemungkinan tidak banyak tamu undangan yang akan datang dan ikut memeriahkan hari pentingnya. Bagi Mbak Ayu, untuk mengundang perias manten saja sudah menjadi tantangan masyarakat di Dusun Ngaglik. Apalagi harus mengundang banyak masa dari luar dusun untuk menghadiri suatu

acara di Dusun Ngaglik. Mbak Ayu menceritakan kepada saya, bahwa setiap pengantin yang ingin dirias oleh perias yang diinginkan, mereka harus keluar dusun terlebih dahulu. Menurut ceritanya, masyarakat Dusun Ngaglik akan berbondong-bondong untuk mengantarkan pengantin dirias dan pulang dengan wajah yang cantik.

Mbak Ayu menegaskan kepada saya bahwa masyarakat Dusun Ngaglik hanya memiliki satu perias manten. Perias tersebut berasal dari Legok, Sukorejo, Rembang. Beliau adalah satu-satunya perias manten yang mau merias calon pengantin dari Dusun Ngaglik di rumah mereka sendiri. Letak Desa Legok kira-kira 9,3 km dari Dusun Ngaglik, atau perias tersebut akan sampai ke Dusun Ngaglik dalam waktu 16 menit.

Terlepas dari hal itu, Mbak Suci sebagai salah satu perias manten dari Dusun Majasem mengaku secara terang-terangan kepada saya bahwa dirinya memilih menolak *job* saat diminta untuk merias pengantin dari Dusun Ngaglik. Beliau mengaku akan menerima *job* tersebut jika sang pengantin bersedia untuk dirias di luar dusunnya. Misalnya Mbak Nanik yang disebutkan oleh Mbak Suci sebagai salah satu pengantin dari Dusun Ngaglik yang bersedia dirias di luar dusunnya sendiri. Saat pada umumnya para pengantin dijemput oleh perias dirumahnya masing-masing. Hal itu seolah tidak berlaku bagi masyarakat di Dusun Ngaglik.

Usut punya usut, ketakutan perias manten untuk memasuki Dusun Ngaglik diceritakan oleh Mbak Ayu bermula dari kisah yang tidak jelas asal-



usulnya. Kisah itu mengatakan bahwa terdapat perias manten yang tidak laku setelah menerima *job* dari Dusun Ngaglik.

“padahal cerita itu gak jelas. Perias yang mana, siapa namanya, mereka yang sering menghubungkan-hubungkan peristiwa itu dengan mitos “Desa Kutukan” di Ngaglik tidak dapat menjelaskan detailnya. Padahal rezeki kan sudah diatur Tuhan. Bukan ditentukan karena masuk dan tidaknya ke Dusun Ngaglik, tapi tetap saja mereka ketakutan”, tutup Mbak Ayu.

Mbah Rahmini sebagai sesepuh Dusun Ngaglik mengatakan bahwa kerepotan masyarakat Dusun Ngaglik untuk melangsungkan hajatan dirumahnya sudah terjadi saat dirinya masih perawan, atau sekitar tahun 1955-an. Ia menjelaskan bahwa dari dulu, masyarakat Dusun Ngaglik akan melangsungkan pernikahan di luar dusun. Hal itu dikarenakan penghulu dan tamu undangan tidak berani untuk memasuki Dusun Ngaglik. Menurut penjelasannya, pernikahan hanya akan dilangsungkan di masjid Kedungasem, rumah pegawai pencatat nikah yang terletak di luar Dusun Ngaglik, atau pernikahan itu akan dilangsungkan di KUA.





Gambar 4. 1 Tempat Pelaksanaan Pernikahan Masyarakat Dusun Ngaglik

(Sumber: dokumentasi pribadi)

Sejak pergantian Kepala KUA di Sumber tahun 2019, masyarakat Dusun Ngaglik mulai mendapatkan kesempatan untuk melangsungkan pernikahan di dalam dusunnya sendiri. Bapak Djabar Alif selaku Kepala KUA Kecamatan Sumber merupakan penghulu pertama yang memasuki Dusun Ngaglik, serta menikahkan masyarakat Dusun Ngaglik di dalam dusun mereka sendiri. Menurut pengakuannya saat melakukan kegiatan wawancara bersama saya di kantor KUA Sumber, beliau mengatakan bahwa dirinya telah menikahkan dua warga Ngaglik tanpa kekurangan sesuatu apapun. Acara pernikahan yang dilangsungkan oleh Pak Djabar Alif berjalan lancar, tidak ada segala sesuatu yang menghalangi jalannya acara seperti yang diceritakan oleh banyak orang.

Saat pertama kali memasuki Dusun Ngaglik, Bapak Djabar Alif menceritakan pengalamannya kepada saya. Menurut penjelasannya, ia mendapatkan sambutan yang luar biasa dari masyarakat di Dusun Ngaglik. Meskipun, dirinya mengaku sedikit kikuk dengan situasinya saat itu.

Pasalnya, saat memasuki Dusun Ngaglik Pak Djabar menceritakan bahwa dirinya langsung dikerumuni oleh warga. Menurut dugaannya, hal itu dikarenakan keputusan Pak Djabar Alif yang memilih memasuki Dusun Ngaglik tanpa rasa takut sedikitpun, sehingga hal itu membuat masyarakat heran dan mulai mengerubunginya.

Melihat keberanian Pak Djabar Alif memasuki Dusun Ngaglik, Bapak Suparman sebagai salah satu masyarakat Dusun Ngaglik sangat salut dengan keputusan Pak Djabar yang mampu menepis mitos di dusunnya. Langkah Pak Djabar Alif mendapatkan apresiasi yang tinggi dari masyarakat Dusun Ngaglik. Bahkan Pak Sarim juga merasa sangat senang mendengar kabar itu. Menurut mereka, memang dibutuhkan tekad dan keberanian para pejabat melawan mitos “Desa Kutukan”. Baik Bapak Suparman ataupun Bapak Sarim sangat menaruh harap kepada pejabat lainnya agar mampu mengambil contoh dari keputusan Pak Djabar yang lebih mengedepankan kepentingan masyarakat dibandingkan mitos.



Gambar 4. 2 Sosok Pak Djabar Alif

(Sumber: dokumentasi pribadi)

Mbah Rahmini menambahkan bahwa sebelum pergantian Kepala KUA, masyarakat Dusun Ngaglik diistilahkan sampai *ngiler* jika ingin melangsungkan hajatan, misalnya melangsungkan pernikahan di dusunnya sendiri. Benar saja, berdasarkan catatan nikah yang saya dapatkan melalui pegawai pencatat nikah (PPN) Kedungasem tertera bahwa hampir semua masyarakat Dusun Ngaglik melangsungkan pernikahannya di luar dusun mereka sendiri. Saat itu, Ibu Fatim menyodorkan saya buku catatan nikah dari tahun almarhum ayahnya bertugas (1955) sampai dengan masa jabatan Bu Fatim sebagai penyuluh di KUA Sumber tahun 2021. Data-data tersebut saya rangkum dalam tabel berikut ini:

Tanggal Menikah	Nama Calon Pengantin Laki-laki	Nama Calon Pengantin Perempuan	Tempat Pelaksanaan Akad/ Pernikahan
28/9/1991	Bakri bin Sapin Alamat: Semambung	Siti Murni binti Sarim Alamat: Ngaglik	Rumah Penghulu Karno
01/05/1996	Rasiban bin Ramli Alamat: Kedungasem	Siti Haryanti binti Ramijan Alamat: Ngaglik	Masjid Jami' Asasut Taqwa Kedungasem
11/11/1996	Tukino bin Tasir	Sarini binti Pardi Alamat: Ngaglik	KUA Kedungasem
25/5/2000	Mursidi bin Darjo	Jasmi binti Supat	Rumah Penghulu Karno
25/05/2001	Supangat bin Pasman	Leginah binti Sanuri Alamat: Ngaglik	Rumah Penghulu Karno
25/09/2002	Ali Mulyo bin Kasnadi	Lilik Yuni Hartatik binti Saki	Masjid Jami' Asasut Taqwa

	Alamat: Ngaglik	Alamat: Majasem	Kedungasem
15/08/2003	Suyatno bin Kamijan Alamat: Kedungasem	Utamisih binti Sarim Alamat: Ngaglik	Masjid Jami' Asasut Taqwa Kedungasem
13/06/2004	Gunadi bin Dasi Umur: 27-06-1974 Alamat: Ngaglik	Kasmini binti Dasi Umur: 15-06-1979 Alamat Majasem	Masjid Jami' Asasut Taqwa Kedungasem
18/06/2004	Sanudi bin Kandar Alamat: Ngaglik	Sukarsih binti Mardi	Masjid Jami' Asasut Taqwa Kedungasem
21/06/2004	Abdul Aziz Sarwi bin Supar Alamat: Ngaglik	Siti Murti Waisah binti Rasimin	Rumah Penghulu Karno
28/06/2019	Teguh bin Kusdi Alamat: Sarang	Ita Nurul Ahmalia binti Bakri Alamat: Ngaglik	Dusun Ngaglik
12/10/2020	Ahmad Zainar Rifa'i bin Tarmuji Alamat: Ngaglik	Arintika Hesti Nur Aini binti Sri Amari Alamat: Magersari	Dusun Ngaglik

Tabel 4. 1 Data Pencatatan Nikah Dusun Ngaglik

Sumber: buku catatan PPN Kedungasem

Melalui data yang saya tampilkan pada tabel 4.1 dapat diketahui hampir semua pernikahan yang dilangsungkan oleh masyarakat Dusun Ngaglik dilakukan di luar dusun mereka. Terhitung dari tahun 1991 sampai dengan 2020, hanya terdapat dua pernikahan yang dilangsungkan di Dusun Ngaglik. Berikut adalah pernikahan Mas Ahmad Zainar Rifa'i dengan Mbak

Arintika Hesti Nur Aini yang dilakukan di Dusun Ngaglik. Tepatnya berada di depan rumah mempelai laki-laki.



Gambar 4. 3 Salah Satu Pernikahan yang di Langsung di Dusun Ngaglik

(Sumber: dokumentasi pribadi)

4.1.3 Puluhan Ayam Mati Harus Diperiksa di Luar Dusun Ngaglik

Tidak hanya aparat pemerintah yang takut untuk memasuki Dusun Ngaglik. Rasa takut memasuki Dusun Ngaglik juga sampai pada mantri hewan dan tukang gergaji. Menurut Bapak Suparman, pernah terjadi wabah di Dusun Ngaglik, kira-kira di tahun 2009. Beliau menceritakan bahwa terdapat 20 ekor ayam yang mati secara mendadak. Mata ayam tersebut diceritakan oleh Bapak Suparman membengkak, hidungnya berlendir, dan jenggerinya berwarna biru lebam. Hal itu sentak membuat khawatir masyarakat di Dusun Ngaglik, mereka ketakutan jika itu adalah wabah flu burung. Pada akhirnya mereka memutuskan untuk menghubungi mantri hewan, agar penyebab kematian ayam diketahui secara pasti. Sayangnya, sang mantri menolak untuk masuk Dusun Ngaglik, karena takut dengan *wewaler* dari mitos “Desa

Kutukan”, akhirnya Pak Suparman bersama dengan Pak Sukarjan menggotong ayam keluar dusun agar mendapatkan pemeriksaan dari Pak Mantri. Pernyataan itu dibenarkan oleh Mbah Rahmini, menurutnya peristiwa itu membuat warga Ngaglik kerepotan karena harus menggotong 20 bangkai ayam keluar dari dusun mereka.

Bahkan kasus itu tidak hanya menyangkut puluhan bangkai ayam yang harus ditenteng oleh masyarakat Dusun Ngaglik keluar dusun agar mendapatkan pemeriksaan dari mantri hewan. Tukang gergaji kayu, juga pernah dipergoki oleh Pak Suparman menolak untuk memasuki Dusun Ngaglik. Beliau menceritakan bahwa pernah ada suatu kejadian dimana masyarakat di Dusun Ngaglik harus menyewa kendaraan untuk menggotong kayu keluar dusun. Padahal menurutnya, mereka tidak perlu menyewa kendaraan jika tukang gergaji berani masuk dusun. Pak Suparman bersama dengan Pak Sukarjan mengaku sangat geram dengan peristiwa itu, karena mereka harus menambah tenaga, menambah waktu, dan menambah biaya hanya untuk menggergaji kayu.

Ironisnya, menurut penjelasan Bapak Sarim, saat masyarakat Dusun Ngaglik mulai geram dengan perlakuan yang mengecualikan serta mereka mulai mempertanyakan kepada pegawai, PNS, ataupun bidan yang tidak berani masuk ke dusunnya. Sebagian besar jawaban mereka menyalahkan masyarakat keputusan masyarakat Dusun Ngaglik karena memilih tinggal di “Desa Kutukan”.

4.1.4 Pagelaran *Tayub* dan *Ketoprak* Menolak Datang ke Dusun Ngaglik

Sampai saat ini tidak banyak pagelaran hiburan rakyat yang berani memasuki Dusun Ngaglik. Hal itu dituturkan oleh Pak Suparman dan juga Pak Sarim yang mengatakan bahwa sampai tahun 2020, masyarakat Dusun Ngaglik masih kesulitan untuk mengundang *tayub* ataupun *ketoprak* datang ke dusunnya. Hal itu juga ditegaskan oleh Ibu Rasini, di mana masyarakat Dusun Ngaglik dikatakan harus mengadakan pagelaran *kethoprak* ataupun *tayub* di luar dusunnya sendiri.

Padahal menurut cerita Ibu Rasini, masyarakat di Desa Kedungasem sudah biasa saat memiliki hajatan mengundang *kethoprak* ataupun hiburan lainnya untuk memeriahkan acara utama yang mereka selenggarakan. Hal itu bahkan menjadi kebanggaan saat masyarakat setempat mampu mengundang hiburan rakyat manggung di dusunnya. Namun hal itu menjadi sulit dilakukan oleh masyarakat Dusun Ngaglik, para pelaku hiburan rakyat akan lebih dulu menolak undangan yang diberikan karena takut dengan mitos yang terus dibesar-besarkan *wewalernya*.

Melalui penjelasan Pak Suparman dan Ibu Rasini dapat diketahui bahwa apapun bentuk acara yang ingin diselenggarakan oleh masyarakat Dusun Ngaglik, maka kegiatan tersebut harus dilakukan di dusun tetangga. Biasanya mereka akan melangsungkan acara tersebut di dusun Majasem. Jika mereka tetap bersikeras melangsungkan acara tersebut di dusunnya sendiri, maka konsekuensinya adalah tidak banyak tamu undangan yang



akan datang atau undangan mereka akan lebih dulu ditolak oleh pelaku seni dan lain sebagainya.

Berdasarkan berbagai bentuk tindakan eksklusi sosial yang telah saya paparkan di atas. Saya menjadi tahu seberapa dalam eksklusi menyulitkan kehidupan masyarakat Dusun Ngaglik. Bahkan hadirnya, seringkali membawa repot masyarakat penutur mitos. Pasalnya, tindakan eksklusi tidak hanya datang dari pejabat atau pegawai pemerintah, akan tetapi para pelaku seni, mantri hewan, dan bahkan tukang gergaji yang pada umumnya adalah pekerjaan paling dasar serta dibutuhkan kehadirannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dusun Ngaglik, mereka juga memilih “cari aman”. Sekelompok dari mereka memberikan penolakan saat diminta kesediannya untuk memasuki Dusun Ngaglik. Istilah “mengundang” mungkin saat ini menjadi istilah yang paling dirindukan oleh masyarakat Dusun Ngaglik. Mereka sering diliputi rasa takut untuk mengundang seseorang berkunjung ke rumahnya. Menurut Ibu Rasini, satu-satunya yang tidak bisa mereka hadapi adalah “penolakan”.

Pernah sekali Pak Sarwi sebagai salah satu masyarakat Dusun Ngaglik merasa sangat geram dengan berbagai tindakan yang mengecualikan kehidupan penduduk Ngaglik. Akhirnya beliau memutuskan untuk pertama kalinya mengundang “kethoprak” sebagai seni hiburan masuk ke dusunnya. Tepatnya, momen itu terjadi saat anak laki-laki Bapak Sarwi dikhitan. Kirakira terjadi lima tahun lalu. Awalnya, acara itu disebutkan oleh Pak Sarwi berjalan baik-baik saja. Akan tetapi semua menjadi berantakan saat angin

kencang menghantam salah satu *tratak* yang berdiri tegak hingga roboh dan jatuh ke tanah. Belum lagi, kejadian itu disusul dengan *sound system* yang tiba-tiba rusak, dan tidak mengeluarkan bunyi sama sekali.

Acara yang semula ditujukan untuk mematahkan ketakutan masyarakat dari luar Dusun Ngaglik terhadap mitos “Desa Kutukan”, justru secara tidak sengaja dikatakan oleh Bapak Sarwi menguatkan “wewaler” mitos. Beberapa orang yang datang menghadiri acara tersebut diceritakan oleh Bapak Sarwi semakin dibuat takut oleh *wewaler* dari mitos “Desa Kutukan”. Robohnya *tratak* di acara khitanan putra Bapak Sarwi dianggap sebagai salah satu peristiwa yang membenarkan *wewaler* pada mitos “Desa Kutukan”.

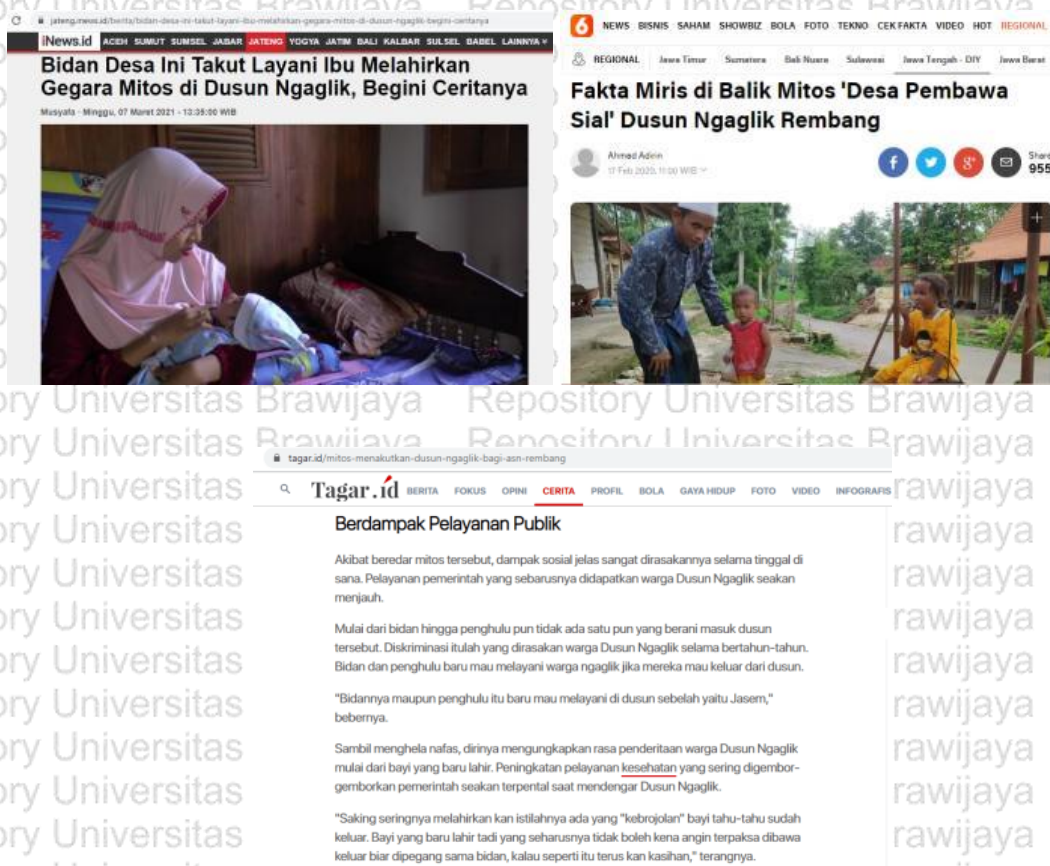
Menurut cerita Bapak Sarwi, beberapa orang mengaitkan peristiwa itu dengan kemarahan penunggu di Dusun Ngaglik, padahal menurutnya ada alasan yang jauh lebih rasional dibandingkan kemarahan “sang penunggu”. Pak Sarwi mengatakan bahwa jelas di hari itu suasananya sangat mendung dan disertai dengan angin kencang karena hendak turun hujan, sehingga wajar jika *tratak* roboh karena tertimpa angin bukan akibat kemarahan penunggu di Dusun Ngaglik. Akan tetapi, tamu undangan tidak menggubris penjelasan Bapak Sarwi. Mereka lebih memercayai bahwa kegiatan yang diselenggarakan oleh Bapak Sarwi memicu kemarahan penunggu di Dusun Ngaglik, yaitu Mbah Jasmi. Sehingga *tratak* yang semula berdiri tegak, tiba-tiba jatuh tersungkur ke tanah. Setelah itu Pak Sarwi menyebutkan bahwa



orang menjadi membesar-besarkan peristiwa tersebut dan semakin membenarkan *wewaler* pada mitos “Desa Kutukan”.

Kesulitan yang dirasakan oleh masyarakat Dusun Ngaglik selama bertahun-tahun sudah sering diberitakan oleh beberapa situs berita *online*.

Mulai dari tahun 2018 sampai dengan 2021 berita mengenai mitos “Desa Kutukan” di Dusun Ngaglik tak habis-habisnya diwartakan oleh berbagai media. Namun tidak banyak perubahan setelah itu, pasalnya orang yang sangat diharapkan kedatangannya mengunjungi Dusun Ngaglik tidak datang juga (bidan desa).



Gambar 4. 4 Berita tentang Kesulitan Masyarakat Dusun Ngaglik
(Sumber: google)

4.1.5 Keterlambatan Pembangunan Infrastruktur di Dusun Ngaglik

Di samping berbagai dampak parsial yang telah saya sebutkan di atas, mitos Desa Kutukan juga berimbas pada keterlambatan pembangunan di Dusun Ngaglik. Pernyataan itu dijelaskan oleh Pak Bayan sebagai perangkat Desa Kedungasem. Menurut penjelasannya, pembangunan mushola dan jalan di Dusun Ngaglik terbelang paling *mburi* (paling telat) dibandingkan dua dusun lainnya: Dusun Majasem dan Kedungwatu. Terlebih Pak Suwarji sebagai mantri kesehatan yang sering *blusukan* di Dusun Ngaglik juga mengatakan bahwa di tahun 2000 Ngaglik masih belum memiliki penerangan yang baik seperti dua dusun lainnya. Padahal tahun 1994 Pak Suwarji mengatakan bahwa Dusun Majasem dan Dusun Kedungwatu sudah memiliki penerangan yang memadai.

Berikut adalah data pembangunan Desa Kedungasem:

	Dusun Ngaglik	Dusun Majasem	Dusun Kedungwatu
Listrik	2001	1994	1994
Pembangunan Jalan Dusun	2019	2002	2002
Pembangunan Mushola	2019	2000	2000
Drainase	2020	2003	2003

Tabel 4. 2 Data Pembangunan Desa Kedungasem

(Sumber: Catatan Pembangunan Desa Kedungasem)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa mitos tidak hanya memberikan dampak parsial dalam kehidupan masyarakat penutur mitos, akan tetapi kehadirannya telah menghambat kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

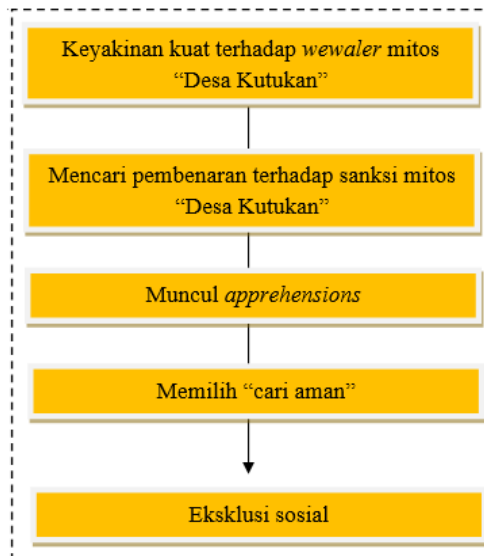
Pembangunan infrastruktur di Dusun Ngaglik yang mengalami keterlambatan tentu tidak dapat dianggap sepele. Bahkan Bapak Sukarjan sebagai salah satu masyarakat Dusun Ngaglik menyatakan kekhawatirannya. Beliau mengatakan bahwa jika keterlambatan pembangunan di Dusun Ngaglik dibiarkan dalam jangka waktu yang lebih lama lagi, bisa jadi masyarakat di Dusun Majasem dan Kedungwatu sudah maju, akan tetapi masyarakat di Dusun Ngaglik masih merangkak menuju kemajuan dan kesejahteraan. Menurutnya, jika Pak Sukarjan tidak menyampaikan persoalan itu sendiri kepada Pak Bupati, kemungkinan besar jalan di Ngaglik masih berupa jalan *galeng* (jalan sawah) yang akan becek saat turun hujan.

Di samping itu, Pak Sukarjan juga menambahkan bahwa sebelum didirikannya Mushola di Dusun Ngaglik, jika ingin sholat berjamaah, masyarakat Dusun Ngaglik harus melangsungkan kegiatan ibadahnya di Mushola tetangga dusun. Mereka harus berjalan kira-kira 600 meter dari dusunnya. Hal itu tentu membuat masyarakat Dusun Ngaglik kesulitan untuk memperoleh kemudahan dalam beribadah, di mana saat masing-masing dusun memiliki Mushola, Dusun Ngaglik harus menunggu 19 tahun untuk menerima pembangunan mushola di dusunnya. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa folklor yaitu mitos telah memberikan dampak bagi masyarakat penutur mitos, yaitu berupa tindakan eksklusi sosial dan pembangunan di Dusun Ngaglik, Kecamatan Sumber, Kabupaten Rembang.

4.2 Proses Terjadinya Tindakan Eksklusi Sosial di Dusun Ngaglik

Berdasarkan beberapa bentuk tindakan eksklusi sosial yang telah saya sebutkan di atas, dapat diketahui bahwa tindakan tersebut bermula dari keyakinan kuat pejabat, PNS, bidan desa, pelaku seni, dan lain sebagainya terhadap *wewaler* mitos “Desa Kutukan”. Melalui keyakinan kuat terhadap *wewaler* mitos “Desa Kutukan”, mereka mencoba mencari pembenaran atas sanksi yang sewaktu-waktu dapat menimpa mereka. Di mulai dari mengait-ngaitkan kejadian janggal di Dusun Ngaglik seperti yang diceritakan oleh Bapak Sarwi saat melangsungkan hajatan dirumahnya, atau melalui cerita lengsernya seorang camat sumber yang padahal setelah saya telusuri lebih lanjut, cerita itu tidak terbukti benar.

Artinya, dalam hal ini proses penerimaan masyarakat di luar Dusun Ngaglik terhadap *wewaler* mitos “Desa Kutukan” berperan penting untuk membentuk keyakinan kuat terhadap mitos, di mana hal itu mampu membuat seseorang menjadi ketakutan pada perasaan takut yang bahkan belum benar-benar terjadi (*apprehensions*). Dari perasaan takut inilah, orang menjadi cemas, khawatir, dan berpikir dua kali untuk memasuki Dusun Ngaglik. Pada akhirnya, saat mitos “Desa Kutukan” berhasil memberikan batas akses antara orang luar dengan masyarakat di Dusun Ngaglik, maka saat itulah tindakan eksklusi terjadi dan menimpa masyarakat penutur mitos. Sederhananya, proses itu akan saya gambarkan dalam bagan berikut ini:



4.3 Langkah Awal Masyarakat Dusun Ngaglik Melawan Eksklusi

4.3.1 Ketua BPD Kedungasem Melapor pada Bupati

Menurut cerita Ibu Zuliana sebagai Kepala Desa Kedungasem, beliau mengatakan bahwa di tahun 2019 lalu, saat Bapak Sukarjan -warga Ngaglik- menjabat sebagai Ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD), kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat Dusun Ngaglik disampaikan oleh Bapak Sukarjan dalam rapat Musyawarah Rencana Pembangunan Kecamatan (Musrenbangcam) Sumber. Kegiatan tersebut dihadiri oleh Bupati Rembang -Bapak Abdul Hafidz-, Bappeda Kabupaten Rembang, wakil dari Desa/Kelurahan dan wakil dari kelompok-kelompok masyarakat yang terlibat dalam proses pembangunan di tingkat Kecamatan, antara lain; organisasi petani, nelayan, organisasi pengrajin, dan lain sebagainya.

Saat saya menemui Pak Sukarjan di kediamannya, beliau mengungkap alasannya untuk memberanikan diri membuka kesulitan yang dihadapi masyarakat Dusun Ngaglik dalam forum Musrenbangcam tahun 2019. Hal itu beliau lakukan karena dalam forum tersebut terdapat kepala dari masyarakat Kabupaten Rembang yang dianggap oleh Pak Sukarjan memiliki kuasa yang cukup besar untuk membantu masyarakat Dusun Ngaglik keluar dari tindakan yang mengecualikan mereka. Terlebih Pak Sukarjan juga menyebutkan bahwa sesuai dengan tujuan diadakannya rapat tersebut, yaitu menyampaikan tiap-tiap persoalan yang dihadapi oleh masyarakat di Kecamatan Sumber terutama dalam segi pembangunan masyarakatnya. Hal itu mendorong Pak Sukarjan dengan berani untuk menyampaikan persoalan yang dihadapi masyarakat Dusun Ngaglik dalam forum Musrenbangcam.

Pasalnya, bagi Pak Sukarjan, jika persoalan tentang mitos di dusunnya dibiarkan lebih lama lagi tanpa usaha untuk mematahkan *wewalernya*, masyarakat Dusun Ngaglik bisa saja tertinggal, tidak hanya dari pelayanan kesehatan, akan tetapi juga pembangunan masyarakatnya.

Atas alasan tersebut, sebagai perwakilan Desa Kedungasem, Pak Sukarjan mengajukan permintaan untuk menyampaikan permasalahan di desanya, terutama permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di Dusun Ngaglik. Beliau menceritakan kepada forum bahwa ibu beserta bayi pasca melahirkan di Dusun Ngaglik tidak pernah mendapatkan kunjungan dari bidan desa akibat sang bidan ketakutan dengan *wewaler* dari mitos “Desa Kutukan” di dusunnya.

Setiap membutuhkan pelayanan dari bidan, masyarakat Dusun Ngaglik diharuskan keluar dusun. Menurut beliau, perlakuan semacam itu kurang adil, saat masyarakat di dusun tetangga, yaitu Dusun Majasem, dan Dusun Kedungwatu dengan mudah mengundang bidan ke dusunnya. Hal itu bertolak belakang dengan masyarakat di Dusun Ngaglik yang kesulitan untuk membujuk bidan melakukan pelayanan secara langsung ke dusunnya. Pak Sukarjan mengaku takut jika persoalan itu dibiarkan terlalu lama dapat berimbas pada keterbelakangan masyarakat Dusun Ngaglik. Dalam pernyataannya tersebut, Bapak Sukarjan sangat berharap keterlibatan Bapak Abdul Hafidz untuk ikut serta mematahkan keyakinan kuat masyarakat di luar Dusun Ngaglik terhadap *wewaler* dari mitos “Desa Kutukan”.

Menanggapi pernyataan Bapak Sukarjan, Bapak Abdul Hafidz, dikutip dari situs *r2bembang.com* mengatakan bahwa dirinya akan mengutus para bidan dan pegawai kecamatan untuk masuk berbarengan dengan dirinya. Beliau juga mengatakan akan memindah bidan yang tidak mau memasuki Dusun Ngaglik ke pucuk gunung. Pak Bupati menyarankan agar bidan desa bersama dengan perangkat Desa Kedungasem masuk ke Dusun Ngaglik terlebih dahulu. Beliau bersama jajarannya akan menyusul dalam kegiatan silaturahmi yang akan dilaksanakan bersama dengan masyarakat yang tinggal di Dusun Ngaglik.

Mendengar pernyataan Pak Bupati dalam rapat Musrenbangcam, Pak Sukarjan sangat berharap jika masyarakat Dusun Ngaglik segera mendapatkan pelayanan yang sama seperti masyarakat pada umumnya.

Beliau berharap agar masyarakat dan pejabat yang tidak berani memasuki Dusun Ngaglik dapat berpikir lebih logis dengan mengedepankan logika dan bukan mitos.

4.3.2 Melibatkan Awak Media untuk Mematahkan Mitos

Keinginan yang kuat untuk lepas dari jerat mitos mendorong Pak Sukarjan untuk tidak berhenti berjuang hanya dengan mengabarkan persoalan yang dihadapi bersama dengan masyarakat lainnya kepada bupati. Setelah menyampaikan keresahannya kepada Bapak Abdul Hafidz, Bapak Sukarjan dibanjiri media yang menanyakan soal mitos “Desa Kutukan”. Banyak media mulai tertarik untuk mengulik keberadaan mitos di dusunnya. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh Bapak Sukarjan untuk menyampaikan segala persoalan yang selama ini membawa repot kehidupan masyarakat Dusun Ngaglik. Menurut penjelasannya, saat media datang bergantian menemui Pak Sukarjan, beliau menyampaikan setiap detail persoalan dan kesulitan yang dihadapi secara rinci. Pak Sukarjan mengatakan bahwa dirinya berupaya sebaik mungkin untuk memanfaatkan peluang yang cukup baik itu.

Menurut penjelasannya, setelah rapat Musrenbangcam, hampir dua sampai tiga minggu sekali terdapat awak media yang datang ke rumah Pak Sukarjan. Sebagian besar awak media menanyakan lebih lanjut soal keberadaan mitos “Desa Kutukan” di Dusun Ngaglik. Sekaligus menanyakan soal beberapa dampak yang diterima oleh masyarakat Dusun Ngaglik akibat kepercayaan kuat masyarakat di luar Dusun Ngaglik terhadap *wewaler* mitos “Desa Kutukan”.

Beliau memulai ceritanya dengan mengatakan bahwa awalnya awak media akan menghubungi beliau melalui *whatsapp* terlebih dahulu. Hal itu dilakukan untuk sekadar memastikan bahwa beliau dapat melakukan kegiatan wawancara bersama dengan awak media. Di samping itu, beliau juga mengatakan bahwa terdapat pula awak media yang menghubungi Ibu Kepala Desa Kedungasem terlebih dahulu, dan kemudian awak media diantar oleh suami Ibu Zuliana menuju rumah Pak Sukarjan dan melangsungkan kegiatan wawancara.

Terlepas dari hal itu, Bapak Sukarjan juga menegaskan kepada saya bahwa beberapa masyarakat Dusun Ngaglik juga terlibat saat proses wawancara dilakukan. Banyak warga berbondong-bondong ke rumahnya dan ikut nimbrung saat awak media menanyakan keresahan dan kesulitan yang dihadapi masyarakat Dusun Ngaglik akibat keberadaan mitos di dusunnya.

“Masyarakat sini juga antusias menjawab pertanyaan wartawan.

Waktu itu ada Mbak Ita yang mengungkapkan keluhannya soal pelayanan bidan desa yang gak mau memberikan pelayanan pasca melahirkan kalo pemeriksaan gak dilakukan di luar dusun. Tahun 2019 lalu kan Mbak Ita statusnya masih manten anyar (pengantin baru) terus punya anak pertama. Nah dia ngaku sangat menyangkan peristiwa itu karena bidan desa gak bisa memberikan pelayanan secara langsung pasca melahirkan bayi pertamanya.

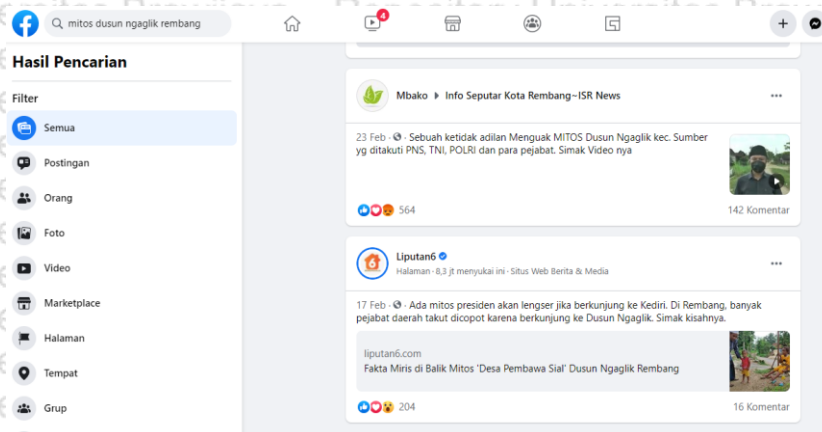
Padahal ya cuma gara-gara mitos”, tambah Bapak Sukarjan.

Berikut adalah beberapa media yang melibatkan Bapak Sukarjan sebagai narasumber untuk mewartakan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat Dusun Ngaglik:



Gambar 4. 5 Channel Youtube yang Mewartakan Soal Ngaglik

(Sumber: youtube)



Gambar 4. 6 Ngaglik Diwartakan dalam Facebook

(Sumber: facebook)



4.3.3 Masyarakat Dusun Ngaglik Mulai Mengadakan Hajatan di

Dusunnya Sendiri

Setelah keputusan Pak Djabar Alif yang dengan berani memasuki Dusun Ngaglik, bahkan bersedia menikahkan pengantin Ngaglik di dalam dusun mereka sendiri. Hal itu mendorong semangat dan harapan baru bagi masyarakat di Dusun Ngaglik. Pernyataan itu diutarakan oleh Pak Bakri sebagai salah satu orang tua yang berhasil melangsungkan pernikahan putrinya di dalam dusunnya sendiri. Melalui pernyataannya saat menceritakan pengalaman yang paling berharga itu, Pak Bakri terlihat sangat senang karena dapat melangsungkan pernikahan putri sulungnya di Dusun Ngaglik, rumah mereka sendiri. Keinginan yang sedari lama mereka impikan akhirnya terwujud juga. Melalui tangan Pak Djabar Alif yang memimpin jalannya akad nikah, putri sulung Pak Bakri resmi menjadi istri seseorang yang sangat dicintai oleh putrinya.

Beliau tidak berhenti bicara menceritakan resepsi pernikahan putrinya, bahkan Pak Bakri sangat antusias menceritakan setiap detail peristiwa yang terjadi saat itu. Pak Bakri mengatakan bahwa seluruh rangkaian acara dalam pernikahan putrinya dilangsungkan di Dusun Ngaglik. Meskipun pada saat itu tidak banyak tamu undangan yang datang, akan tetapi menurut beliau itu bukan masalah yang besar. Baginya, jika banyak acara pernikahan dilangsungkan di Dusun Ngaglik, lama kelamaan masyarakat yang semula tidak berani akan terbiasa untuk memasuki Dusun Ngaglik.

Jejak pernikahan Mbak Ita yang dilangsungkan di dusunnya sendiri,

kemudian diikuti oleh putra Bapak Tarmuji. Ahmad Zainar Rifa'i atau yang akrab dikenal dengan panggilan Mas Arif melangsungkan pernikahannya di Dusun Ngaglik pada tanggal 12 Oktober 2020 lalu. Mbak Arintika sebagai mempelai perempuan mengaku tidak keberatan untuk memasuki Dusun Ngaglik. Baginya mitos bukanlah sesuatu yang perlu ditakuti melebihi ketakutan terhadap Allah, karena semuanya telah diatur oleh sang Pemilik Hidup (Tuhan), bukan ditentukan oleh masuk dan tidaknya orang tersebut di dusun tempat suaminya tinggal.

Terlepas dari hal itu, Pak Sukarjan juga mengaku turut senang dengan keputusan masyarakat Dusun Ngaglik yang mulai berani melangsungkan pernikahan putra-putrinya di dusun mereka sendiri. Pak Sukarjan berharap jika banyak kegiatan dan hajatan yang melibatkan orang luar dilangsungkan di Dusun Ngaglik, lambat laun mitos di dusunnya juga akan terangkat.

“Saya senang warga Ngaglik mulai berani untuk melangsungkan hajatan di dusun mereka sendiri. Kalo berbagai acara terus-terusan di tempatkan di Ngaglik, lama kelamaan ketakutan masyarakat dari luar Dusun Ngaglik terhadap wewaler mitos “Desa Kutukan” juga akan hilang, Masak ya mau hidup gini-gini terus”, tutup Pak Sukarjan.

4.4 Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang telah saya paparkan di atas dapat diketahui bahwa keyakinan kuat terhadap wewaler mitos Desa Kutukan telah

mendorong adanya tindakan eksklusi di Dusun Ngaglik. Mitos “Desa Kutukan” telah menyebar ke berbagai kalangan masyarakat dan berhasil mempengaruhi cara bertindak masyarakat di luar Dusun Ngaglik. Akhir dari proses tersebut ditandai dengan adanya tindakan eksklusi yang membawa repot kehidupan masyarakat penutur mitos.

Beberapa bentuk tindakan eksklusi sosial yang telah saya sebutkan di atas, menunjukkan kepada kita bahwa mitos “Desa Kutukan” tidak lagi berujung sebagai artefak budaya yang pasif. Mitos “Desa Kutukan” telah berperan sebagai agensi aktif yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tertentu, yaitu dengan memilih tidak memasuki Dusun Ngaglik karena ditakutkan akan mendapat kesialan hidup ataupun turun jabatan seperti yang disebutkan dalam *wewaler* mitos “Desa Kutukan”. Dengan begitu dapat diketahui bahwa mitos “Desa Kutukan” tidak hanya menyebar akan tetapi juga memberikan dampak jangka panjang berupa tindakan eksklusi sosial yang dirasakan oleh masyarakat penutur mitos selama bertahun-tahun.



Bab V

Kesimpulan

Pada bab ini saya akan menyampaikan kesimpulan dari jawaban yang terdapat pada rumusan masalah dalam penelitian. Di samping itu, pada bab ini akan terdapat saran serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya terkait tema penelitian yang serupa, di mana saya berharap melalui terselesaikannya penelitian dan penulisan skripsi ini mampu menghasilkan penelitian baru untuk perkembangan ilmu antropologi. Sekaligus penelitian ini dapat membuka ruang bagi penggiat folklor untuk mengkaji lebih dalam tentang fenomena mitos yang hidup dan diyakini oleh sekelompok masyarakat.

5.1 Kesimpulan

Pada akhirnya karya ini sama halnya dengan karya etnografi pada umumnya, di mana peneliti membangun keberanian untuk mengajukan dugaan-dugaan dari tiap-tiap persoalan yang dipertanyakan. Peneliti tidak bisa memastikan “masa lalu” itu terjadi seperti apa, akan tetapi posisi peneliti adalah untuk memberikan alternatif berpikir tentang alasan dihadirkannya mitos “Desa Kutukan” yang selama ini belum terjelaskan dan mengalami kebuntuan.

Dapat diketahui bahwa mitos dalam penelitian ini bukanlah sesuatu yang sepenuhnya magis. Mitos juga memiliki hubungan yang longgar dengan suatu kepentingan yang bersifat rasional, di mana alasan tersebut berperan sebagai prekursor dari terbentuknya mitos “Desa Kutukan”. Berdasarkan fakta historis yang telah saya sampaikan sebelumnya, didapatkan kemungkinan yang cukup besar bahwa mitos “Desa Kutukan” sengaja dihadirkan untuk alasan yang benar-

benar jelas. Mitos digunakan oleh masyarakat Dusun Ngaglik -yang hidup tepat setelah kemerdekaan di Indonesia- untuk melindungi sumber daya alam berupa kayu jati yang terdapat di dalam dusun mereka. Lebih tepatnya, mitos sengaja dihadirkan oleh masyarakat penutur mitos sebagai strategi subsisten yang menghalangi perampasan negara ataupun masyarakat di luar Dusun Ngaglik terhadap apa yang mereka miliki (Scott, 2009: 220). Peta kawasan hutan jati yang berhasil saya temukan memperkuat kemungkinan itu, di mana Dusun Ngaglik pada masa itu merupakan bagian dari kawasan hutan jati milik Belanda yang dikontrol oleh *Beheershoutvester* (Kepala Pemangku Hutan atau KPH) di Keresidenan Rembang.

Dengan begitu, mitos “Desa Kutukan” dapat dipahami sebagai tradisi lisan yang sengaja dimunculkan dan ditransmisikan dari dalam, yaitu diciptakan oleh masyarakat Dusun Ngaglik sendiri. Mitos “Desa Kutukan” bukanlah sesuatu yang ditimpakan dari luar. Ketidakmampuan masyarakat Dusun Ngaglik memahami transisi atau transformasi sejarah merupakan salah satu indikator yang mendorong mitos “Desa Kutukan” dimunculkan.

Mitos “Desa Kutukan” dapat dikatakan sebagai strategi identitas resistensi -dalam konteks eko-politik- yang sengaja dipolakan oleh masyarakat Dusun Ngaglik untuk kepentingan tertentu pada waktu dan ruang tertentu. Namun, jika mitos sudah mulai masuk pada wilayah negara, di mana masyarakat mulai bergantung pada pembangunan dan kebijakan negara. Mitos di sisi lain telah menjadi masalah bagi masyarakat penuturnya. Pelayanan kesehatan

menjadi sulit mereka dapatkan, bahkan hal itu juga berdampak pada keterlambatan pembangunan infrastruktur di Dusun Ngaglik.

Menariknya, mitos “Desa Kutukan” tidak hilang mengikuti penutur awalnya. Sampai saat ini mitos “Desa Kutukan” masih beroperasi di tingkat pejabat dan masyarakat di sekitar Dusun Ngaglik. Bahkan mitos “Desa Kutukan” masih memiliki cita rasa yang sama, di mana hadirnya masih ditakuti, dan menciptakan batas akses antara orang luar dengan Dusun Ngaglik. Hal itu dikarenakan mitos tidak sepenuhnya hadir sebagai sistem kepercayaan seperti yang disebutkan oleh Nils Bubandt. Melainkan, mitos juga hadir sebagai kondisi keraguan bagi pejabat dan masyarakat di luar Dusun Ngaglik (Morris, 2016).

Adanya ruang keraguan pada mitos “Desa Kutukan” telah menghadapkan seseorang atau sekelompok orang pada kondisi yang membingungkan, di mana kondisi itu digambarkan oleh Nils Bubandt dengan istilah “aporia”. Ada suatu keadaan “believing what people say is difficult, but not believing it is difficult too” (Keane, 2016: 508). Percaya dengan mitos adalah sesuatu yang sulit, namun tidak mempercayainya juga bukan keputusan yang mudah. Dalam hal ini, seorang individu mengalami kondisi yang benar-benar membingungkan. Pada akhirnya, kondisi yang penuh kebingungan dan keraguan tersebut akan mempertemukan individu terkait dengan perasaan takut yang belum benar-benar terjadi: *apprehensions*. Mereka cenderung takut dengan *wewaler* mitos “Desa Kutukan” karena belum tahu kebenaran pastinya. Akibatnya, mereka akan terus mencari pembenaran atas sanksi dan *wewaler* dari mitos Desa Kutukan.

Ada beberapa indikator yang mendorong mitos “Desa Kutukan” masih beroperasi hingga saat ini, di antaranya; (1) Budaya masyarakat dalam menerima sosok *liyan* (keberadaan makhluk halus dan hal metafisik lainnya); (2) Pendidikan masyarakat di Desa Kedungasem yang relatif rendah karena mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani; serta (3) Pemaknaan istilah mitos yang diberikan oleh masyarakat setempat. Beberapa indikator yang telah saya sebutkan menyebabkan mitos menjadi lebih mudah untuk diterima, diyakini, bahkan diaminan *wewalernya*. Akhir dari proses ini merujuk pada kemunculan tindakan eksklusi sosial pada kehidupan masyarakat penutur mitos.

Beberapa tindakan eksklusi yang saya maksud adalah sebagai berikut;

(1) Ketiadaan pelayanan pasca melahirkan di Dusun Ngaglik; (2) Kesulitan melangsungkan berbagai kegiatan dan hajatan di Dusun Ngaglik; (3) Keterlambatan pembangunan infrastruktur; serta (3) Keputusan tukang gergaji, mantri hewan, dan pelaku seni yang mengaku tidak berani memasuki Dusun Ngaglik menyebabkan masyarakat penutur mitos harus berusaha lebih saat membutuhkan jasa dari mereka. Sebagai kesimpulan akhir dari skripsi ini, dengan mengingat dampak yang dirasakan oleh masyarakat penutur mitos, sekaligus alasan logis yang berhasil saya paparkan di atas. Hal itu dapat diketahui bahwa mitos tidak lagi berjalan ke arah yang magis sepenuhnya, yaitu segala sesuatu yang dimiliki ke ranah irasional: legenda, takhayul, prasangka, delusi, dan, tentu saja mitos tidak lagi mengambil bentuk tertinggi dari ketidakjelasan.

5.2 Saran

Saat proses penelitian sampai dengan penulisan skripsi, saya menemukan beberapa kekurangan dalam penelitian ini, agar selanjutnya penelitian tentang mitos “Desa Kutukan” di Dusun Ngaglik menjadi penelitian yang lengkap saya rasa penelitian ini perlu disempurnakan oleh peneliti selanjutnya. Pertama, saat melakukan proses penelitian lapangan saya menemukan melalui pernyataan informan bahwa terdapat mitos yang serupa di Desa Modo atau saat ini dikenal dengan sebutan Desa Jadi. Letaknya juga tidak begitu jauh dari Dusun Ngaglik. Jika ditempuh melalui jalan Sumber-Rembang jarak antara kedua dusun tersebut terhitung 5,3 km dari Dusun Ngaglik atau dibutuhkan waktu sekitar 12 menit untuk sampai di Desa Jadi.

Saya berasumsi jika kemungkinan kedua daerah itu memiliki fakta historis yang tidak jauh berbeda, terlebih saya tertarik untuk melihat korelasi sejarah dari munculnya kedua daerah tersebut dengan mitos yang sama persis. Untuk itu, saya harap hubungan sejarah terbentuknya kedua daerah tersebut dapat digali oleh peneliti selanjutnya, sehingga mampu melengkapi bahkan menyempurnakan data-data yang telah saya tuliskan dalam skripsi ini.

Kedua, keterbatasan untuk mengakses arsip-arsip kuno di Kota Rembang, sejarah dusun, dan literasi pendukung lainnya, membuat penelitian ini perlu didalami lebih lanjut. Misalnya, menggali lebih dalam tentang catatan sejarah mengenai Dusun Ngaglik, terutama menelisik lebih dalam tentang apa yang terjadi dengan Dusun Ngaglik sebelum ataupun sesudah lengsernya masa pendudukan Belanda di Keresidenan Rembang.

Ketiga, saya sangat berharap jika penelitian ini dilanjutkan, peneliti selanjutnya dapat menemukan kemungkinan lain dari dihadapkannya mitos “Desa Kutukan” di Dusun Ngaglik. Dengan begitu, data-data mengenai topik penelitian ini menjadi lebih kaya dan semakin banyak sejarah di Dusun Ngaglik yang semula terpendam menjadi kumpulan pengetahuan baru bagi masyarakat Kota Rembang. Sehingga pejabat, ataupun masyarakat dari luar dusun tidak lagi merasa takut untuk memasuki Dusun Ngaglik.



Daftar Pustaka

- Achmad, Z. A., & Ida, R. (2018). Etnografi Virtual sebagai Teknik Pengumpulan Data dan Metode Penelitian. *The Journal of Society and Media Vol. 2 No. 2*, 130-145.
- Adirin, A. (2020, Februari 17). *Fakta Miris di Balik Mitos Desa Pembawa Sial Dusun Ngaglik Rembang*. Retrieved Maret 3, 2020, from Liputan6.com: <https://www.liputan6.com/regional/read/4180572/fakta-miris-di-balik-mitos-desa-pembawa-sial-dusun-ngaglik-rembang#>
- Angeline, M. (2015). Mitos dan Budaya. *Humaniora Vol. 6 No. 2 April*, 190-199. Retrieved from Innerself.
- Anita, D. E. (2014). Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa. *Wahana Akademika Vol. 1 No. 2*, 244-266.
- Barnes, R. (1993). Construction Sacrifice, Kidnapping and Head-hunting Rumors on Flores and Elsewhere in Indonesia. *Oceania Vol. 64 No. 2 Desember*, 146-158.
- Boomgaard, P. (2014). Forest Management and Exploitation in Colonial Java 1677-1897. *Forest & Conservation History Vol. 36 No. 1*, 4-14.
- Bouchard, G. (2017). *Social Myths and Collective Imaginaries*. London: University of Toronto Press.
- Bronner, S. J. (2019). *The Practice of Folklore Essays Toward a Theory of Tradition*. United State of Amerika: University Press of Mississippi.
- Bubandt, N. (2016). *Demokrasi, Korupsi, dan Makhluk Halus dalam Politik Indonesia Kontemporer*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: 2016.
- Cahyadi, R. (2020, Mei 14). *Metode Penelitian Sosial yang Kontekstual dengan situasi pandemi COVID-19 dan the New Normal*. Retrieved Agustus 8, 2020, from LIPI Pusat Penelitian Kependudukan:

<http://kependudukan.lipi.go.id/id/berita/53-mencatatcovid19/894-metode-penelitian-sosial-yang-kontekstual-dengan-situasi-pandemi-covid-19-dan-the-new-normal>

Danandjadja, J. (1986). *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Grafitipers.

Erwinsyah, R. G. (2011). Reproduksi Mitos dan Ketegangan Agraria: Sebuah Studi di Dataran Tinggi Jawa Tengah. *Rural Economies Volume 2 Nomor 1*, 1-14.

Fajar, I. (2020, Januari 19). *Mitos Menakutkan Dusun Ngaglik Bagi ASN Rembang*. Retrieved Maret 2, 2020, from Tagar.id: <https://www.tagar.id/mitos-menakutkan-dusun-ngaglik-bagi-asn-rembang>

Gunel, G., Varma, S., & Watanabe, C. (2020). *A Manifesto for Patchwork Ethnography*. Amerika Serikat: Cultural Anthropology.

Herriman, N. (2013). *Negara vs Santet*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Himawan, K. K. (2014). Magical Thinking in Jakarta: What Makes You Believe What You Believe. *Asia Pacific Journal of Counselling and Psychotherapy*, 3-9.

Kartono, E. (2014). *Lasem: Sejarah Panjang Toleransi*. Rembang: CV. Elzam Berkah Utama.

Keane, W. (2016). If People Don't Know Themselves, Can They in Habbit an Ontology? *Hau: Journal of Ethnographic Theory*, 505-509.

Li, T. M., Hirsch, P., & Hall, D. (2011). *Powers of Exclusion: Land Dilemmas in Southeast Asia*. Singapore: National University of Singapore.

Morris, R. C. (2016). Deconstruction's Doubt . *Hau: Journal of Ethnographic Theory*, 511-518.

Musa. (2019, Desember 24). *Kisah Miris Dusun Ngaglik, Bupati pun Bingung Ketika Ditantang Masuk*. Retrieved Maret 3, 2020, from Radio R2B



Rembang.com: <https://r2brembang.com/2019/12/24/kisah-miris-dusun-ngaglik-bupati-pun-bingung-ketika-ditantang-masuk/>

Mustofa, A. (2020, Januari 7). *Tepis Mitos dengan Mondok dan Mengubah Tradisi*. Retrieved Mei 14, 2020, from JawaPos.com: <https://radarkudus.jawapos.com/read/2020/01/07/173639/tepis-mitos-dengan-mondok-dan-mengubah-tradisi>

Musyafa. (2018, April 8). *Akibat Mitos Aneh: Pegawai Negeri Enggan Masuk Dusun Ini*. Retrieved Maret 4, 2020, from iNewsJateng.id: <https://jateng.inews.id/berita/akibat-mitos-aneh-pegawai-negeri-enggan-masuk-dusun-ini>

Muthmainnah, L. (2018). Tinjauan Kritis terhadap Epistemologi Immanuel Kant. *Jurnal Filsafat*, 74-90.

Nolan, B. (2012). *Penelitian Kualitatif dari Perspektif Antropologi*. Sulawesi Tenggara: Universitas Haluoleo.

Peluso, N. L. (1991). The Histroy of State Forest Management in Colonial Java. *Forest and Conservation History Vol. 36 No. 2*, 65-75.

Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan*, 35-40.

Samidi. (2015). Desa "Kutukan" Bagi Para Pejabat (Analisis Semiotika Mitos Joko Modo dari Rembang). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 88-91.

Sardjuningsih. (2015). Islam Mitos Indonesia: Kajian Antropologi-Sosiologi. *Kodifikasia*, 61-100.

Scott, J. C. (2009). *The Art of Not Being Governed: An Anarchist History of Upland Southeast Asia*. London: Yale University Press.

Semedi, P. (2014). Palm Oil Wealth and Rumour Panics in West Kalimantan . *Forum for Development Studies*, 232-249.



- Siegel, J. T. (2006). *Naming the Witch*. California: Stanford University Press.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Supriyatno, B. (2020, Januari 4). *Potret Dusun Ngaglik, Terkait Fenomena Pejabat dan Pengusaha Tak Berani Masuk*. Retrieved Maret 3, 2020, from Berita Merdeka Online: <https://www.beritamerdekaonline.com/2020/01/04/potret-dusun-ngaglik-terkait-fenomena-pejabat-dan-pengusaha-tak-berani-masuk/>
- Till, M. v., McKay, D., & Jackson, B. (2011). *Banditry in West Java: 1869-1942*. Singapore: NUS Press.
- Ulyatin, N. C. (2020). Eksploitasi Hutan Jati di Kabupaten Blora Tahun 1845-1949. *Journal of Indonesian History*, 11-16.
- Utami, S. (2017). *Budaya Larangan Perkawinan Mempertemukan Pengantin Melewati Gunung Pegat di Desa Nambak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
- Warto. (2009). *Desa Hutan dalam Perubahan: Eksploitasi Kolonial terhadap Sumberdaya Lokal di Keresidenan Rembang 1865-1940*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Warto. (2011). The Social Banditry in the Rural Areas of Rembang by the End of the 19th Century and the Beginning of the 20th Century. *International Journal for Historical Studies Vol. 3 (1)*, 47-64.
- Wessing, R., & Jordaan, R. E. (1997). Death at the Building Site: Construction Sacrifice In Southeast Asia . *Chicago Journals History of Religions Vol. 37 No. 2 November*, 101-121.
- Wibowo, A. (2015). Membongkar Mitos Dusun Gribigan sebagai Tempat Terlarang Bagi Aparatur Negara. *Jurnal Smart Volume 1 Nomor 2*, 217-229.

Widiyawati, D. (2015). *Perilaku Mistik Petani Bawang Merah di Kelurahan Ketapang, Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo*. Jember: Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Wolf, E. R. (1985). *Petani: Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: CV Rajawali.

Zani, L. (2019). *Bomb Children: Life in the Former Battlefields of Laos*. Durham and London: Duke University Press.





Lampiran 1 Berita Acara Seminar Proposal



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia,
Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822
E-mail : fib_ub@ub.ac.id - <http://www.fib.ub.ac.id>

BERITA ACARA UJIAN SEMINAR PROPOSAL

Telah dilaksanakan Ujian Seminar Proposal Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Jum at, 23 Oktober 2020

Untuk mahasiswa :

NAMA : TITA AULIA
NIM : 175110807111010
PRODI : Antropologi

Dengan judul :
MITOS DESA KUTUKAN: DAMPAK FOLKLOR TERHADAP EKSKLUSI SOSIAL DI DUSUN
NGAGLIK KABUPATEN REMBANG

Yang telah dihadiri oleh :
1. Pembimbing : Nindyo Budi Kumoro, M.A
Malang, 23 Oktober 2020

Ketua Jurusan Seni dan Antropologi Budaya

Dr. Hipolitus Kristoforus Kewuel, M.Hum
NIP. 19670803 200112 1 001

Lampiran 2 Berita Acara Seminar Hasil



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia,
Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822
E-mail : fib_ub@ub.ac.id - http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA UJIAN SEMINAR HASIL

Telah dilaksanakan Ujian Seminar Hasil Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada:

Hari, tanggal : Kamis, 29 April 2021

Untuk mahasiswa :

NAMA : TITA AULIA
NIM : 175110807111010
PRODI : Antropologi

Dengan judul :

MITOS DESA KUTUKAN: DAMPAK FOLKLOR TERHADAP EKSKLUSI SOSIAL DI DUSUN
NGAGLIK KABUPATEN REMBANG

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing : Nindyo Budi Kumoro, M.A
2. Penguji : Hatib Abdul Kadir, S.Ant., M.A., Ph.D.

Malang, 29 April 2021

Ketua Jurusan Seni dan Antropologi Budaya

Dr. Hipolitus Kristoforus Kewuel, M.Hum
NIP. 19670803 200112 1 001



Lampiran 3 Berita Acara Ujian Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia,
Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822
E-mail : fib_ub@ub.ac.id - <http://www.fib.ub.ac.id>

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan Ujian Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada:

Hari, tanggal : Rabu, 02 Juni 2021

Untuk mahasiswa :

NAMA : TITA AULIA
NIM : 175110807111010
PRODI : Antropologi

Dengan judul :

MITOS DESA KUTUKAN: DAMPAK FOLKLOR TERHADAP EKSKLUSI SOSIAL DI DUSUN
NGAGLIK KABUPATEN REMBANG

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Nindyo Budi Kumoro, M.A
2. Penguji : Hatib Abdul Kadir, S.Ant., M.A., Ph.D.

Malang, 02 Juni 2021

Ketua Jurusan Seni dan Antropologi Budaya

Dr. Hipolitus Kristoforus Kewuel, M.Hum
NIP. 19670803 200112 1 001

**Lampiran 4 Curriculum Vitae****CURRICULUM VITAE****Data Pribadi**

Nama Lengkap : Tita Aulia
 NIM : 175110807111010
 Program Studi : Antropologi
 Tempat & Tanggal Lahir : Rembang, 18 Juli 1999
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat : Desa Tuyuhan RT 06 RW 03 Kec. Pancur Kab. Rembang
 No. Telepon : 0811-2752-284
 Alamat Email : titaaul18@gmail.com
 Status : Belum Menikah

Pendidikan Formal

2003 – 2005 : TK Budi Utomo
 2005 – 2011 : SD Negeri Tuyuhan
 2011 – 2014 : SMP Negeri 1 Lasem
 2014 – 2017 : SMA Negeri 1 Rembang
 2017 – Sekarang : Universitas Brawijaya, Fakultas Ilmu Budaya
 Program Studi Antropologi

Pengalaman Organisasi :

2018 : Staff Muda EM Universitas Brawijaya
 2018 – 2019 : Staff Divisi Penelitian dan Pengembangan
 HIMANTARA

Pengalaman Kepanitiaan :

2018 : Anggota Divisi Konsumsi Halo Rektor Universitas



Brawijaya

2019 : - Koordinator Divisi Acara KAMI (Kegiatan

Antropologi Mengabdi)

- Anggota Divisi Acara Dialog Etnografi

- Anggota Divisi Acara Seminar Nasional

Kebudayaan III

- Anggota Divisi Acara Temu Mata

Prestasi/ Penghargaan :

2015 : PASKIBRAKA Indonesia

2018 : Finalis Lomba Esai Nasional (LEON)

2019 : - Gold Medal Youth National Science Fair (YNSF)

- Bronze Medal World Invention Competition and Exhibition



Lampiran 5 Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341-
575875, Fax. +62341- 575822

E-mail : fib_ub@ub.ac.id - <http://www.fib.ub.ac.id>

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Tita Aulia
2. NIM : 175110807111010
3. Program Studi : Antropologi
4. Topik Skripsi : Mitos
5. Judul Skripsi : Mitos Desa Kutukan: Dampak Folklor terhadap
Eksklusi Sosial di Dusun Ngaglik Kabupaten
Rembang
6. Tanggal Pengajuan : 02 Maret 2020
7. Tanggal Selesai Revisi : 17 Mei 2021
8. Nama Pembimbing : Nindyo Budi Kumoro, M.A
9. Keterangan Konsultasi

**KEGIATAN KONSULTASI
PROPOSAL DAN PENULISAN SKRIPSI**

**Judul Skripsi: Mitos Desa Kutukan: Dampak Folklor terhadap Eksklusi Sosial di
Dusun Ngaglik Kabupaten Rembang**

No	Tanggal	Uraian Kegiatan	Pembimbing
1.	02 Maret 2020	Pengajuan Judul	Nindyo Budi Kumoro, M.A
2.	27 Maret 2020	Persetujuan Judul	Nindyo Budi Kumoro, M.A
3.	08 April 2020	Konsultasi Proposal	Nindyo Budi Kumoro, M.A
4.	30 Mei 2020	Revisi Proposal I	Nindyo Budi Kumoro, M.A
5.	4 September 2020	Revisi Proposal II	Nindyo Budi Kumoro, M.A
6.	19 Oktober 2020	ACC Seminar Proposal	Nindyo Budi Kumoro, M.A
7.	22 Oktober 2020	Seminar Proposal	Nindyo Budi Kumoro, M.A
8.	11 Oktober-11 November 2020	Turun Lapangan	Nindyo Budi Kumoro, M.A
9.	11-19 November 2020	Konsultasi Data Lapangan	Nindyo Budi Kumoro, M.A
10.	21 November-29 Januari 2021	Penulisan Skripsi Bab I- III	Nindyo Budi Kumoro, M.A
11.	31 Januari 2021	Pengajuan Skripsi Bab I- III	Nindyo Budi Kumoro, M.A
12.	18 Februari 2021	Revisi Skripsi Bab I- II	Nindyo Budi Kumoro,

			M.A
13.	24 Februari 2021	Revisi Skripsi Bab II	Nindyo Budi Kumoro, M.A
14.	08 Maret 2021	Pengajuan Skripsi Bab III	Nindyo Budi Kumoro, M.A
15.	29 Maret 2021	Revisi Skripsi Bab III dan Pengajuan Skripsi Bab IV	Nindyo Budi Kumoro, M.A
16.	21 April 2021	ACC Seminar Hasil	Nindyo Budi Kumoro, M.A
17.	29 April 2021	Seminar Hasil	Nindyo Budi Kumoro, M.A
18.	10 Mei 2021	Memberikan Hasil Revisi Skripsi kepada Dosen Pembimbing	Nindyo Budi Kumoro, M.A
19.	17 Mei 2021	ACC Ujian Skripsi dari Dosen Pembimbing	Nindyo Budi Kumoro, M.A
20.	19 Mei 2021	Memberikan Hasil Revisi Skripsi kepada Dosen Penguji	Nindyo Budi Kumoro, M.A
21.	22 Mei 2021	Memberikan Revisi Konsep Skripsi kepada Dosen Penguji	Nindyo Budi Kumoro, M.A
22.	26 Mei 2021	Finalisasi Revisi Skripsi	Nindyo Budi Kumoro, M.A
23.	02 Juni 2021	Pelaksanaan Ujian Skripsi	Nindyo Budi Kumoro, M.A

10. Telah direvisi dan dinilai:

A